ILMU
HIKMAH
ANTARA KARAMAH
&
KEDOK PERDUKUNAN
PERDANA AHMAD

Ilmu Kesaktian, Hizib, Azimat, Rajah, Wifiq

ILMU HIKMAH

Awas, Jangan Sampai Sesat!

Ustadz Perdana Akhmad, S.Psi

(Master Quranic Healing Techniuqe)

Ilmu Kesaktian, Wifiq, Rajah, Isim dan Hizib adalah lima kata yang sangat popular dalam ilmu supranatural dan perdukunan yang juga banyak diajarkan para Kiai dipesantren-pesantren tradisional yang diklaim sebagai Ilmu Hikmah. Sampai saat ini masih banyak orang yang memahami bahwa ilmu hikmah yang berafiliasi pada ilmu kesaktian dan ilmu ghaib. Orang yang memiliki ilmu hikmah akan menjadi sakti mandraguna, kebal terhadap senjata tajam atau senjata api. Ia mampu mengobati berbagai macam penyakit dengan mudah dan instan. Ia sanggup

berhubungan dan berkomunikasi dengan jin, memasuki alam ghaib dan menerawang masa depan.

Oleh karena itulah, dalam pembahasan utama dalam buku ini kita akan membahas ilmu hikmah. Apakah ilmu itu ada dalam syari'at Islam. Apakah ia identik dengan ilmu kesaktian? Apakah wifiq, rajah, isim dan hizib termasuk ilmu hikmah yang telah dituntunkan Rasulullah? Penasaran? Milikilah buku ini untuk memenuhi keingintahuan anda tentang hakikat ilmu hikmah sejati.

Suap dari jin sebesar USS 1 juta

DAFTAR PUSTAKA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan kejelekan amalan-amalam kita, barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tiada Ilah yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Marilah kita senantiasa menjaga dan meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Yaitu dengan mempelajari dan mengamalkan serta berpegang teguh di atas syariat-Nya. Karena di dalamnya ada cahaya dan petunjuk yang demikian mencukupi untuk membimbing dan mengatur seluruh sisi kehidupan kita. Sehingga selama seseorang itu mengikuti petunjuk dan aturan-Nya pasti dia akan selamat di dunia dan akhirat. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berjanji bagi orang yang mengikuti petunjuk-Nya di dalam firman-Nya:

"Barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya ia tidak akan tersesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123)

Maka barangsiapa yang tidak merasa cukup dengan petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sehingga menyelisihinya, pasti dia akan rugi dan celaka. Karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengancam bagi orang-orang yang menyelisihi petunjuk-Nya di dalam firman-Nya:

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya kehidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.” (Thaha: 124)

Oleh karena itu, seorang muslim akan mengikuti jalan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan akan meninggalkan seluruh ajaran yang menyimpang dari ajarannya *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Dia tidak akan terburu-buru dalam meyakini dan mengamalkan suatu ajaran dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Akan tetapi dia akan menimbang terlebih dahulu seluruh ucapan dan amalan ibadahnya dengan amalan dan ucapan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Apabila sesuai maka diterima, namun apabila bertentangan maka dia akan menolak, dari manapun datangnya. Karena beliau *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya : *“Barangsiapa yang mengamalkan amalan yang tidak ada syariatnya dari kami maka amalan tersebut ditolak.”* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Amma ba'du.

Perbuatan syirik dan bid'ah yang lagi marak terutama di Indonesia adalah ada begitu banyaknya orang-orang yang mengaku mempunyai ilmu hikmah dan sampai saat ini masih banyak orang yang memahami bahwa ilmu hikmah adalah merupakan ilmu kesaktian dan ilmu ghaib. Orang yang memiliki ilmu hikmah akan menjadi sakti mandraguna, kebal terhadap senjata tajam atau senjata api. Ia mampu mengobati berbagai macam penyakit dengan mudah dan instan. Ia sanggup berhubungan dan berkomunikasi dengan jin, memasuki alam ghaib dan menerawang masa depan. Ia bisa membuat orang lain yang berguru kepadanya menjadi sakti dan pilih tanding.

Sehingga dengan pedenya mereka mengiklankan dirinya di media-media massa menawarkan jasa supranatural, menjajakan jimat kesaktian, membuka praktik pengobatan, mengajak para pembaca bergabung dengan perguruannya, agar bisa memiliki kesaktian dan kadigdayaan yang sama dengan dirinya. Bahkan mereka tidak canggung untuk menamakan tempat praktiknya dengan nama ilmu hikmah, dan memberi nama jimat atau ajiannya dengan nama al-hikmah.

Berikut ini hanyalah sebagian kecil dari iklan yang banyak menjejali lembaran dan ruang media massa yang menawarkan ilmu hikmah sebagai ilmu untuk menjadi sakti dan hebat : *“Majelis spiritual ilmu hikmah. Majelis ini menawarkan tenaga dalam kebatinan, rogo sukmo atau terawangan kembang ayang, hipnotis, telepati, magnetisme. Pelet raja keling dan pelet gendam sukma, minyak pelet mustika sutera.*

Padepokan Ilmu Hikmah dan seni pernapasan tenaga dalam, menawarkan bank ghoib, hibah dana ghoib, gombal gendruwo, bersahabat dengan jin, bersahabat dengan bocah ghoib dan rajah isim jalbur rizqi.

Ada juga yang menjual jimat sapu tangan al-hikmah untuk keselamatan, tolak sihir dan teluh, keberanian dan pengasihan dengan harga Rp. 50.000. Ada juga susuk hikmah yang berkhasiat untuk kecantikan atau ketampanan dan awet muda. Cincin al-hikmah (khodam Sulaiman), ampuh untuk menambah kekuatan badan,

selamat dari serangan musuh, kekebalan. Serta sabuk pusaka ilmu hikmah tingkat khusus, sebagai gabungan pakar ilmu hikmah, kesaktian para wali, kebal peluru, senjata tajam, dan air keras. Mampu membuat jimat sendiri dengan mahar Rp. 450.000."

Di samping itu, ada juga yang menawarkan pelayanan jarak jauh dengan transfer ilmu hikmah bagi yang berminat. Mereka menyebutnya dengan pengisian ilmu keselamatan atau kekebalan dengan ilmu-ilmu hikmah. Salah satu bentuk iklan mereka adalah : *"Agar selamat, aman dari kejahatan manusia dan jin. Insya Allah raga menjadi kuat, tahan pukul atau bentur, kebal senjata tajam dan mementalkan lawan tanpa menyentuh. Transfer ilmu hikmah sejati merupakan perpaduan ilmu kejawen. Penawar jasa ini menjanjikan bahwa dengan ilmu hikmah, konsumennya dapat melacak pencuri, meminjam aji kesaktian, menembus dimensi astral khodam, jin, malaikat. Melihat peristiwa yang akan datang. Dalam tingkat lanjut, dapat menguasai karomah para wali dan kyai-kyai yang telat wafat. Mengambil kesaktian atau mendeteksi benda bertuah dan menyalurkan energi murni ghaib. Semuanya dapat dikuasai selamanya tanpa efek samping. Mahar umum Rp. 555.000, Mahar khusus Rp. 1.099.000."*

Padahal jika kita memperhatikan makna al-Hikmah dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka akan kita jumpai mayoritas makna al-Hikmah adalah al-Hadits atau as-Sunnah. Mayoritas kata al-Hikmah dalam ayat al-Qur'an disandingkan dengan kata al-Kitab yang maksudnya adalah al-Qur'an. Perhatikanlah ayat-ayat berikut, misalnya:

Artinya : *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni' mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"*. (QS. al-Baqarah: 151).

Artinya : *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Ahzab: 34).*

Di surat lain,

Artinya : *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,* (QS. Al-Jumu'ah: 2).

Dari ragam definisi ilmu al-Hikmah tersebut, kita bisa memahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu al-Hikmah adalah ilmu yang mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits, yang mencakup cara bacanya dengan benar, pemahaman maksud dan apa yang dikandungnya, lalu mempraktikkannya dalam perkataan dan perbuatan. Apabila perkataan dan perbuatan kita berlandaskan pada dua kitab tersebut, maka kita tidak akan salah atau tersesat dari jalan yang benar.

Rasulullah bersabda, *"Telah aku tinggalkan pada kalian dua hal. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitabullah (al-Qur'an) dan sunnah nabi-Nya (al-Hadits)."* (HR. Malik, no. 1395).

Dan tidak ada satupun ayat atau hadits shahih yang menjelaskan bahwa maksud dari ilmu al-Hikmah adalah ilmu kesaktian atau kadigdayaan, yang menjadikan pemiliknya kebal senjata tajam, tidak terbakar oleh api, bisa menghilang, mampu menerawang atau meramal, bisa melihat jin dan syetan, serta tujuan kesaktian lainnya. Apalagi kalau dalam proses mendapatkan ilmu seperti itu dengan puasa atau shalat serta wirid bacaan yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah.

Selain maraknya perdukunan berkedok ilmu hikmah yang mengiklankan dirinya di media massa, ada juga peranan media cetak berbentuk majalah berformat kecil yang mengusung nama dan label Islam, tapi menampilkan artikel-artikel berbau mistik dan bid'ah sebagai sajian utama, yang sangat terasa nuansa syirik dalam setiap sajiannya, atau setidak-tidaknya mengarah kepada kemusyrikan, walau mereka membungkus dengan sajian dakwah Islamiyah dengan mengusung moto "Majalah Kisah Islami", aqidah dan semacamnya. Media seperti ini sungguh digandrungi umat Islam, meskipun secara terang-terangan media ini sejatinya mengeksploitasi ke’keblinger’an masyarakat luas yang gandrung perklenikan.

Seolah-olah kini mereka diluruskan untuk mengikuti perklenikan dan perbuatan bid'ah yang diijinkan Islam. Contoh nyata ada rubrik 'alternatif' yang khusus membahas kehebatan para dukun dan paranormal dalam mengobati dan memecahkan berbagai masalah pada pasiennya, yang juga tentunya dengan metode-metode penuh kesyirikan.

Oleh karena itulah, dalam pembahasan utama dalam buku ini kita akan membahas ilmu hikmah . Apakah ilmu itu ada dalam syari'at Islam. Apakah ia identik dengan ilmu kesaktian? Apakah wifiq, rajah, isim dan hizib termasuk ilmu hikmah yang telah dituntunkan Rasulullah sebagaimana yang ditulis salah satu majalah klenik dengan mengatakan bahwa [1]: " *Ilmu hikmah, yang antara lain berupa azimat, merupakan khazanah budaya islam yang juga diajarkan oleh Rasulullah SAW*"?

Pembahasan dalam buku ini banyak berisi bantahan dan memberikan penjelasan syar'i atas penyesatan dan kebohongan kajian mengenai 'ilmu hikmah' yang telah dijelaskan majalah klenik dan dari berbagai kitab sesat ilmu Hikmah.

Penulis

Perdana Akhmad, S.Psi

WIFIQ, RAJAH, ISIM DAN HIZIB TERMASUK ILMU HIKMAH?

Beragam definisi ilmu hikmah [2]:

"Adapun ilmu hikmah, menurut Ustadz Wijayanto, M.A., narasumber acara Sentuhan Qolbu di Trans TV, menurut bahasa berarti kearifan, atau mengetahui rahasia dibalik sesuatu sesuai dengan kaifiyatnya , tata caranya. Artinya, seseorang harus tahu rahasia prosesnya secara menyeluruh. Ketika orang mengambil madu, misalnya sesuai dengan ilmu hikmah, harus tahu ilmu lebah. Jika tidak mengerti ilmu lebah, ia bisa celaka, disengat atau jatuh dari pohon.

---

[1] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 24
[2] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 25

Menurut Dr. Said Agi Siradj, salah satu ketua PBNU, ilmu hikmah bukan bagian dari tasawuf, juga bukan karamah. Sebab, jika diamalkan sesuai kaifiyatnya, biasanya berhasil- tak peduli apakah yang mengamalkannya orang baik, setengah baik, atau jahat sekalipun. Berbeda dengan karamah, yang merupakan anugerah dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang terpilih, yaitu orang-orang shaleh.

Karena itu, seorang tokoh ilmu hikmah seperti Imam Ali Al-Buni, penyusun kitab legendaries Syamsul Ma'arif dan Manba'u Usul al-Hikmah, tidak mesti identik sebagai sufi. Meskipun, ada juga beberapa ulama sufi yang menguasai ilmu hikmah. Ibnu Sina dikenal sebagai ulama sufi pecinta wafaq, atau rajah, yaitu rangkaian beberapa huruf Arab yang diyakini dapat mendatangkan kekuatan dengan izin Allah SWT. Demikian pula dengan Imam Ghazali, yang juga menguasai ilmu hikmah dan menciptakan rajah-rajah kecil.

Menurut Syekh Abdullah Sahat At-Tasturi, ilmu hikmah ialah ilmu awa-il, ilmu kuno yang diturunkan oleh Allah SWT khusus kepada Hurmus, tokoh yang konon pertama kali menterjemahkan nilai-nilai gaib menjadi kenyataan."

Tanggapan dari Kami :

Dari definisi ilmu hikmah dari *Ustadz Wijayanto, M.A, Dr. Said Agi Siradj, Syekh Abdullah Sahat At-Tasturi* tersebut, Mari kita bandingkan dengan definisi ilmu hikmah dari Al-Qur'an dan Sunnah disertai dengan penjelasan para ulama yang telah diakui keradibilitas ilmunya. Dalam kosa kata bahasa Indonesia, kata Hikmah mempunyai beberapa arti. Pertama, kebijaksanaan dari Allah. Kedua, sakti atau kesaktian (kekuatan ghaib). Ketiga, arti atau makna yang dalam. Keempat, manfaat. [3]

Sekarang marilah kita simak definisi ilmu al-Hikmah secara lengkap. Yang meliputi definisi secara bahasa, istilah syari'at dan pendapat para ulama tafsir dalam masalah ini. Menurut kamus bahasa Arab, al-Hikmah mempunyai banyak arti. Di antaranya, kebijaksanaan, pendapat atau pikiran yang bagus, pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, peribahasa (kata-kata bijak), dan al-Qur'anul karim.[4]

Sedangkan Imam al-Jurjani *rahimahullah* dalam kitabnya memberikan makna al-Hikmah secara bahasa artinya ilmu yang disertai amal (perbuatan). Atau perkataan yang logis dan bersih dari kesia-siaan. Orang yang ahli ilmu Hikmah disebut al-Hakim, bentuk jamaknya (plural) adalah al-Hukama. Yaitu orang-orang yang perkataan dan perbuatannya sesuai dengan sunnah Rasulullah.".[5]

Al-Hikmah juga bermakna kumpulan keutamaan dan kemuliaan yang mampu membuat pemiliknya menempatkan sesuatu pada tempatnya (proporsional). Al-Hikmah juga merupakan ungkapan dari perbuatan seseorang yang dilakukan pada waktu yang tepat dan dengan cara yang tepat pula. [6]

Para ulama tafsir *rahimahumullah* juga mempunyai definisi masing-masing tentang ilmu al-Hikmah. Yang mana antar pendapat tersebut saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain.

Imam Mujahid mengartikan al-Hikmah, *"Benar dalam perkataan dan perbuatan"*.

---

[3] Kamus Besar Bahasa Indonesia: 401

[4] Kamus *al-Munawwir*: 287

[5] Kitab *at-Ta'rifat* oleh al-Jurjani: 96-97

[6] Al-Qur'an, *Tafsir wa Bayan*: 412

Ibnu Zaid memaknai, *"Cendekia dalam memahami agama."*

Malik bin Anas mengartikan, *"Pengetahuan dan pemahaman yang dalam terhadap agama Allah, lalu mengikuti ajarannya."*

Ibnul Qasim mengatakan, *"Memahami ajaran agama Allah lalu mengikutinya dan mengamalkannya."*

Imam Ibrahim an-Nakho'i mengartikan, *"Memahami apa yang dikandung al-Qur'an."*

Imam as-Suddiy mengartikan al-Hikmah dengan an-Nubuwwah (kenabian).

Ar-rabi' bin Anas berkata, *"Rasa takut kepada Allah."*

Hasan al-Bashri memaknai, *"Sifat wara' (hati-hati dalam masalah halal dan haram)."*

Imam al-Qurthubi berkata, *"Semua makna di atas saling berkaitan satu sama lain, kecuali pendapat as-Suddi, ar-Rabi' dan al-Hasan. Ketiga pendapat mereka saling berdekatan satu sama lain. Karena al-Hikmah sumbernya dari al-Ahkam. Yang artinya mumpuni dalam perkataan dan perbuatan. Dan semua makna yang disebutkan di atas adalah bagian dari al-Hikmah. Al-Qur'an itu hikmah, sunnah Rasulullah juga hikmah."* [7]

Imam at-Thabari rahimahullah menambahkan, *"Menurut kami, makna hikmah yang tepat adalah ilmu tentang hukum-hukum Allah yang tidak bisa dipahaminya kecuali melalui penjelasan Rasulullah. Dengan begitu al-Hikmah disini berasal dari kata al-Hukmu yang bermakna penjelasan antara yang haq dan yang bathil. Seperti kalimat al-Jilsah berasal dari kata al-Julus. Kalau dikatakan bahwa si Fulan itu orang yang Hakiim, berarti dia itu orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan."* [8]

Jika kita memperhatikan makna al-Hikmah dalam ayat-ayat al-Qur'an, maka akan kita jumpai mayoritas makna al-Hikmah adalah al-Hadits atau as-Sunnah. Mayoritas kata al-Hikmah dalam ayat al-Qur'an disandingkan dengan kata al-Kitab yang maksudnya adalah al-Qur'an.

Perhatikanlah ayat-ayat berikut, misalnya:

Artinya : *"Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni' mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah (as-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui"*. (QS. al-Baqarah: 151).

Artinya : *"Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Ahzab: 34).*

---

[7] Kitab *Tafsir al-Qurthubi*: 3/ 330
[8] Kitab *Tafsir at-Thabari*: 1/ 557-557

Di surat lain,

Artinya : *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,* (QS. at. Jumu'ah: 2).

Dari ragam definisi ilmu al-Hikmah tersebut, kita bisa memahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu al-Hikmah adalah ilmu yang mempelajari al-Qur'an dan al--Hadits, yang mencakup cara bacanya dengan benar, pemahaman maksud dan apa yang dikandungnya, lalu mempraktikkannya dalam perkataan dan perbuatan. Apabila perkataan dan perbuatan kita berlandaskan pada dua kitab tersebut, maka kita tidak akan salah atau tersesat dari jalan yang benar.

Rasulullah bersabda, *"Telah aku tinggalkan pada kalian dua hal. Kalian tidak akan tersesat selama masih berpegang teguh pada keduanya, yaitu Kitabullah (al-Qur'an) dan sunnah nabi-Nya (al-Hadits)."* (HR. Malik, no. 1395).

Dan tidak ada satupun ayat atau hadits shahih yang menjelaskan bahwa maksud dari ilmu al-Hikmah adalah ilmu kesaktian atau kadigdayaan, yang menjadikan pemiliknya kebal senjata tajam, tidak terbakar oleh api, bisa menghilang, mampu menerawang atau meramal, bisa melihat jin dan syetan, serta tujuan kesaktian lainnya. Apalagi kalau dalam proses mendapatkan ilmu seperti itu dengan puasa atau shalat serta wirid bacaan yang tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah.

Ilmu Hikmah bukanlah ilmu sihir yang melibatkan bantuan khodam jin atau syetan. Sehingga bisa di transfer dari satu orang ke orang lain, dipamerkan di tempat-tempat keramaian, dijadikan sebagai bahan pertunjukan, dipelajari dalam waktu sekejap, dimiliki dengan ritual-ritual khusus, dikuasai dengan media jimat, wifik, rajah atau benda pusaka, atau diperjual-belikan dengan mahar-mahar tertentu.

Ilmu Hikmah adalah ilmu panduan, yang membimbing kita kita mengenal ajaran-ajaran Allah dan sunnah-sunnah Rasul-Nya, sehingga kita bisa mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana yang diperintahkan dan mana yang dilarang. Dengan ilmu hikmah seperti itulah, kita akan menjadi orang yang benar dalam perkataan dan perbuatan. Itulah sejatinya ilmu Hikmah!

Jadi akan salah sekali dan fatal akibatnya jika Dr. Said Agi Siradj, salah satu ketua PBNU mengatakan bahwa *"ilmu hikmah bukan bagian dari tasawuf, juga bukan karamah. Sebab, jika diamalkan sesuai kaifiyatnya, biasanya berhasil-tak peduli apakah yang mengamalkannya orang baik, setengah baik, atau jahat sekalipun"* dan Juga penjelasan dalam Majalah Mistik yang mengemukakan bahwa [9] " *Dulu, orang Hindu banyak yang sakti. Mereka mampu membangun Candi Prambanan, misalnya, dengan peralatan dan teknologi yang belum secanggih seperti sekarang. Mereka menggunakan ilmu apa kalau bukan ilmu kesaktian? Itu semua tentu berupa tenaga dalam. Misalnya, membenamkan batu dalam waktu*

[9] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 38

yang tepat dan cepat. Ingat, ilmu hikmah tidak ada kaitannya dengan akidah. Jadi, kalau orang Hindu bisa sakti, orang Buddha dan Konghucu pun tentu bisa sakti."

Dr. Said Agi Siradj dan penjelasan dalam majalah Mistik tersebut sesungguhnya masih terjebak dalam pemikiran dan keyakinan keliru bahwa ilmu hikmah adalah semacam ilmu kesaktian yang bisa didapat oleh orang baik dan orang jahat. [10]

Juga akan sangat keliru jika Syekh Abdullah Sahat At-Tasturi, mengatakan *"ilmu hikmah ialah ilmu awa-il, ilmu kuno yang diturunkan oleh Allah SWT khusus kepada Hurmus, tokoh yang konon pertama kali menterjemahkan nilai-nilai gaib menjadi kenyataan."* **Na'udzubillah** !! Syekh Abdullah Sahat At-Tasturi sangat fatal mengatakan bahwa ilmu hikmah itu semacam ilmu ghaib yang khusus diturunkan pada Hurmus. Siapa sebenarnya Hurmus [11]? Tokoh Hurmus Ini sama sekali tidak ada diceritakan dalam Al-Qur'an, Jika Tokoh Hurmus ini adalah orang Khusus yang pertama kali menterjemahkan nilai-nilai ghaib yang diberikan Allah maka tokoh Hurmus akan menjadi **sangat-sangat penting** untuk diketahui manusia dan sudah pasti akan diceritakan dalam Al-Qur'an dan juga pasti akan dikhabarkan oleh rasulullah dalam hadits-haditsnya. Kenyataannya Tokoh Hurmus ini sama sekali tidak ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah. Saya mengkhawatirkan tokoh Hurmus ini dimunculkan oleh Iblis untuk menyesatkan manusia dengan menganggungkan ilmu kesaktian ghoib yang dibisikkannya pada para wali-wali setan yang mengaku punya segudang ilmu kesaktian.

Ketahuilah! Ilmu Hikmah bukanlah Ilmu Ghaib melainkan ilmu syari'at yang bisa dipelajari oleh siapa saja. Seperti yang telah dijelaskan oleh para ulama (yang telah saya rangkum) bahwa ilmu hikmah itu adalah *pintar dalam memahami agama Allah dengan pengetahuan dan pemahaman yang dalam lalu mengikuti ajarannya dan mengamalkannya. Memahami apa yang dikandung al-Qur'an dan sunnah dengan rasa takut kepada Allah dan bersifat wara' (hati-hati dalam masalah halal dan haram)."*

Hakikat Wifik (isim atau azimat), Hizib, Jaljalut (asma')

Ilmu hikmah menurut pemahaman para praktis ilmu perklenikan dibagi menjadi tiga bentuk [12]:

"Dalam berbagai faidah dan fungsinya, ilmu hikmah terbagi dalam tiga bentuk. Pertama, bentuk tulisan yang lazim disebut wifig (wafag) atau isim, yang sering kali juga disebut azimat, yang berarti keteguhan, karena diyakini dapat membantu mendapatkan keteguhan setelah berdoa. Isi azimat macam-macam. Ada yang berupa ayat Al-Quran, asma Allah SWT, nama nabi, nama malaikat, atau nama orang-orang shaleh – termsuk nama tujuh pemuda shaleh yang bersembunyi di Gua Kahfi. Ada pula yang berisi huruf atau angka-angka Arab dalam rangkaian tertentu (Lihat Misteri Angka dan Huruf Hijaiyyah).

---

[10] Seperti tenaga dalam dapat dipelajari oleh orang muslim atau orang kafir yang jika berlatih dengan giat maka akan mendapat kesaktian yang sama. Atau juga dengan merapal mantra aji kesaktian tertentu dengan disertai tata cara yang khusus maka tidak perduli orang baik atau jahad maka akan dapat menguasai kesaktian tertentu.

[11] Menurut Majalah ALKISAH Hurmus dipercaya hidup di zaman Babylonia di mana Nabi Idris hidup

[12] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 25-26

Kedua, berupa bacaan. Ilmu hikmah berupa bacaan ini banyak ragamnya, seperti ratib, yaitu rangkaian doa susunan para habib salaf yang masyhur sebagai waliyullah, terdiri dari ayat-ayat Al-Quran dan zikir ma'tsurat, yaitu zikir dari Rasulullah SAW yang diijazahkan secara umum kepada umat. Ada pula yang berupa hizib, yaitu doa perlindungan yang berupa hizib yang disusun oleh para auliya, seperti Hizib Nashr milik Ayekh Abul Hasan Asy-Syadzili, dan sebagainya yang ijazahnya diberikan secara khusus.

Ada pula yang berupa asma', yaitu zikir tawasul dengan menyebutkan asma Allah, para nabi, malaikat, dan awilya. Ada yang berupa jaljalut, yaitu rangkaian doa yang berasal dari doa syair orang-orang shaleh, seperti jaljalut Sayidina Ali bin Abi Thalib, atau kutipan bait-bait Burdah, dan sebagainya. Ada pula ilmu hikmah yang berupa shalawat.

Ilmu hikmah yang berupa bacaan, ada yang tersusun dalam bahasa Arab, ada yang berbahasa Suryani, yaitu bahasa malaikat. Doa-doa atau bacaan dalam ilmu hikmah tersebut sering juga disebut ruqyah, yang secara bahasa berarti mantra atau jampi-jampi.

Bentuk ilmu hikmah yang ketiga berupa amalan, yang biasanya berupa puasa atau shalat sunah, menyertai pengamalan bacaan ilmu hikmah atau penulisan wifiq. Puasa sunah yang sering diijazahkan adalah puasa sunah mutlak, sedangkan shalat sunahnya adalah shalat Hajat. Kedua macam ibadah itu diniatkan untuk taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah) agar hajatnya lekas terkabul.

Tanggapan dari Kami :

Wifiq, Rajah, Isim dan Hizib adalah empat kata yang sangat popular dalam ilmu supranatural dan perdukunan yang juga banyak diajarkan para Kiai dipesantren-pesantren tradisional. Dengan cara-cara tersebut, para praktisi supranatural berusaha mendapatkan kemampuan yang diluar kewajaran manusia kebanyakan. Dengan cara-cara itu pula, mereka menarik perhatian sesamanya. Dengan membuka praktik pengobatan, menyediakan wadah padepokan atau perguruan, menularkan ilmu, meraup kekayaan, atau mengadakan bakti sosial. Namun apakah penggunaan Wifiq, Rajah, Isim dan Hizib tesebut dibenarkan oleh agama? Mari kita bahas bersama-sama pada penjelasan dibawah ini.

Kesimpulan pembagian Ilmu Hikmah yang dapat kami rangkum terbagi tiga, yaitu :

Pertama, bentuk tulisan yang lazim disebut wifik (wafag) atau isim, yang sering kali juga disebut azimat

Kedua, berupa bacaan. Ilmu hikmah berupa bacaan ini banyak ragamnya, seperti ratib. Ada pula yang berupa hizib. Ada pula yang berupa asma'. Ada yang berupa jaljalut atau kutipan bait-bait Burdah. Ada pula ilmu hikmah yang berupa shalawat. Ada yang berupa bacaan, yang tersusun dalam bahasa Arab, ada yang berbahasa Suryani, yaitu bahasa malaikat.

Ketiga berupa amalan, yang biasanya berupa puasa atau shalat sunah, menyertai pengamalan bacaan ilmu hikmah atau penulisan wifiq

Hakikat Wifiq (isim atau azimat)

Wifiq, dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditemukan definisinya. Dan dalam kamus bahasa Arab, mungkin Wifiq diambil dari kata Wafqun, yang artinya cukup atau sekadar. Biasanya para pengguna Wifiq meyakini bahwa Wifiq itu dirasa cukup baginya untuk melindungi dirinya atau untuk membantunya memenuhi hajat hidupnya.

Jimat atau juga disebut dengan azimat, menurut kamus bahasa Indonesia adalah barang atau tulisan yang dianggap mempunyai kesaktian dan dapat

melindungi pemiliknya, digunakan sebagai penangkat penyakit dan sebagainya.[13]. Dalam kamus Indonesia diartikan sebagai suratan (gambaran, tanda dan sebagainya) yang dipakai sebagai azimat (untuk penolak penyakit dan sebagainya).[14]. Dan Isim diartikan sebagai nama Tuhan, yang dipakai sebagai mantra dan sebagainya.[15].

Wifiq

Inilah contoh wifiq yang kata pembuatnya bisa dijadikan sebagai jimat penglaris dagangan.[16] Caranya: wifiq tersebut ditaruh di tempat dagangan dan sebelumnya diuapi dengan bau-bau harum. Dengan ditambahkan Isim dan bacaan yang ada di surat Ali Imron. Sengaja tidak disebutkan bunyi isim dan ayat yang dimaksud agar tidak disalahgunakan.

١٠٠	١	٧	٢٠٠
٢٠٠	١٠٠	١	٧
٧	٢٠٠	١٠٠	١
١	٧	٢٠	١٠٠

Rajah

Memang benar, sangat banyak sekali ragam jimat yang telah beredar di tengah masyarakat kita. Ada yang berupa lipatan kertas yang bertuliskan rajah, lalu dibungkus kain hitam, putih, atau hijau lalu dijahit dan dibentuk segi empat atau segi panjang. Ada yang dalamnya dilapisi timah atau tembaga. Ada juga rajah yang dimasukkan ke botol dengan berbagai macam bentuk dan ukuran lalu dijadikan jimat. Ada juga jimat yang berupa potongan kulit binatang, bahkan ada juga yang berupa kepala harimau yang dikeringkan atau diberi air keras.

Ada juga rajah yang ditulis di lembaran kain lalu dilipat-lipat dan dibungkus plastik atau dipress (laminating). Sebagaimana ada juga yang berupa kain bequhkan rajah, lalu dibentuk menjadi sapu tangan, sarung, sorban, baju, rompi atau jaket. Dan ada juga jimat yang berupa keris, golok tombak, pedang, samurai, tali, tasbih, al-Qur'an kecil (istanbul), garam, kemenyan dan minyak wangi. Serta ada juga yang berupa uang logam dan kertas, batu, bambu yang rosnya bertemu (pring petuk), bambu kuning, cincin, gelang, kalung, ikat pinggang, tulang dan kuku binatang, tulang manusia, potongan kain kafan, tanah kuburan, potongan kayu, pena, korek api, rokok, bawang putih, kartu (seperti kartu kredit atau kartu ATM). Bahkan ada yang berupa pakaian dalam dan kotoran manusia serta hewan.

Inilah contoh rajah harus ditulis oleh orang yang beberapa kali punya anak, tapi meninggal dalam usia balita. Si pembuat rajah menjanjikan dengan rajah ini, kelak anak yang lahir bisa bertahan hidup lama. Untuk menjaga agar tidak terjadi penyimpangan, rajah ini sengaja tidak ditulis lengkap.

---

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia: 81
[14] Kamus Besar Bahasa Indonesia: 922
[15] Kamus Besar Bahasa Indonesia: 444
[16] Kitab Benteng Raksasa Mukmin: 33

Caranya: rajah itu ditulis pada kertas pada malam Jum'at Kliwon, lalu ditelankan ke anak yang baru lahir. [17]

Isim

Berikut ini contoh lsim, yang kata penulisnya merupakan salah satu dari nama Allah dalam bahasa Ibrani (bahasa kaum Yahudi), yang arti bahasa Arabnya Subhanalloh. Bahkan si penulis mengatakan bahwa isim ini disebut tasbih Nabi Yunus. Yaitu, **Kazhhirin** (كَظْهِيرِ).

Penulis menyebutkan bahwa khasiat isim tersebut banyak sekali. Di antaranya, Barangsiapa yang menulisnya pada sekeping tembaga dengan huruf-huruf terputus, lalu digantung di rumah, niscaya rumahnya akan terpelihara dari bahaya kebakaran dan pencurian.

Penyesatan dan Peyimpangan Ilmu Hikmah (Wifiq, isim atau azimat)

Banyak orang yang selama ini menggeluti ilmu hikmah dalam artian ilmu kesaktian, mempunyai keyakinan yang harus segera diluruskan. Karena mereka lebih yakih pada ilmu yang digelutinya daripada apa yang diajarkan oleh Rasulullah. Mereka lebih suka mengamalkan 'ilmu hikmah' yang banyak tersebar di buku-buku Mujarrobat daripada do'a-do'a Rasulullah yang tertulis dalam kitab-kitab hadits. Bukankah itu merupakan penyimpangan syari'at yang serius?

Dalam buku yang diklaim sebagai buku ilmu Hikmah, penulis mengatakan, "Ini adalah bagian dari permasalahan yang amat penting, mulia dan agung. Jika Anda belum memiliki ilmu ini, segeralah Anda pelajari sekarang juga. Dan Asma ini mengandung keberkatan dan kenyataan, terkaya daripada yang lain, lebih bermafaat daripada azimat lain. Terbagi dalam beberapa amalan untuk menghadirkan malaikat, atau mendatangkan khadam." (*Innaa lillaahi wa innaa ilahi raji'un*).

Lalu penulis buku tersebut mulai mengajarkan Asma' (isim-isim) yang dianggap sakti dan mujarab. Misalnya, *Gholmasyin*. Barang siapa menulis asma ini dalam bentuk Arab di kain putih, dengan huruf terputus-putus sebanyak 11 kali,

[17] Kitab Primbon Akbar Mujarrobat: 101

lalu diwirid sebanyak 1370 kali pada tempat-tempat angker, maka jin-jin akan pergi dari tempat tersebut.

Padahal Rasulullah telah mengajarkan pada kita untuk mengatasi gangguan jin di suatu tempat. Khaulah binti al-Hakim as-Sulamiyyah bercerita, Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa singgah di suatu rumah (tempat), lalu membaca, Aku berlindung dengan kalimat-kalimatAlfah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya', niscaya tidak akan ada yang mencelakainya sampai ia meninggalkan rumah (tempat) tersebut."* (HR. Imam Muslim, no. 4882).

Satu lagi sebagai bukti bahwa ilmu hikmah yang mereka maksud bukanlah ilmu hikmah yang dimaksud dalam a1-Qur'an maupun a1-Hadits. Inilah yang mereka katakan sebagai Rajah anak bila rewel di malam hari.

ااا كا و و و ها لو لا اله الا الله محمد يارسول الله صلى الله عليه وسلم.

Katanya, "Tulislah rajah tersebut pada malam Jum'at Kliwon. Kemudian kalungkan pada leher anak tersebut, ihsya Allah ia akan sembuh.[18]. Tidak jelas, apa maksud dari potongan huruf-huruf tersebut. Tapi yang jelas arti kalimat selanjutnya adalah, *“Jika tiada Tuhan selain Allah, Muhammad wahai utusan Allah shallallahu `alaihi wa salam”*. Mengapa mereka meragukan ke-Esaan Allah? "*Jika Tiada Tuhan selain Allah"*. Bukankah ini bentuk penyimpangan?

Ada juga yang memberikan amalan yang disebut dengan "Asma al-Qomar”. Isi asma tersebut adalah, *Layakhimin, Layalaghwin, Layafaurin, Layarau'in, Layarusyin dan Layalisyin.* Di antara khasiat asma tersebut adalah untuk pelet, guna-guna atau pengasihan. Penulis buku mengatakan, "Bila asma-asma itu ditulis di tiga lembar kertas, lalu dibaca sebanyak 63 kali, seraya diuapi dengan bau harum-haruman. Ditambah dengan wirid.

توكلوا ياخدام هذه الأسماء واحضروا إلى فلانة بنت فلانة....

Artinya, "Tunduklah wahai para khodam asma-asma ini, dan hadirlah kalian semua ke Fulanah binti Fuianah. (Sengaja tidak dikasih harakat dan tidak disebutkan lengkapnya). Lembaran yang pertama digantung di udara, yang kedua ditaruh di atas kepala, yang ketiga dilarutkan ke air yang bercampur daun pacar (inai), dan tangannya dicelupkan ke cairan tersebut. Insya Allah sebelum daun pacar itu kering, orang yang dipelet sudah datang dengan cintanya. [19]

Amalan tersebut mengajarkan kepada kita ilmu pelet atau guna-guna. Padahal aktivitas pelet atau guna-guna adalah perbuatan yang dilarang oleh syari'at Islam, karena termasuk perbuatan syirik. Sebagaimana ditegaskan Rasulullah dalam riwayat berikut.

---

[18] Kitab Primbon Akbar Mujarrobat: 105
[19] Kitab Benteng Raksasa Mukmin: 41-43

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda, *`Sesungguhnya mantra-mantra, jimat-jimat dan guna-guna adalah syirik'."* (HR. Abu Daud, no. 3385).

Termasuk Syirik Akbar jika kita meminta bantuan pada setan ketika tertimpa musibah. Pada buku "Kumpulan Ilmu Ghaib" (yang dikatakan penterjemahnya telah diterjemahkan dari kitab *Al-Aufaq* buah karya Imam Ghazali) telah mengajarkan memanggil nama makhluk halus, ketika dalam keadaan bahaya atau dalam keadaan sangat memerlukan petolongan sedang disekitar tempat tersebut tidak ada orang yang menolongnya, dengan memanggil nama[20]:

Yaaa Syufaikhutaan.....

Perhatikanlah, bagaimana mereka berani mengajarkan wirid syirik itu kepada para pembacanya. Kita disuruh minta bantuan kepada selain Allah. Yaitu memohon pertolongan kepada sosok khadam (pembantu) yang diyakini sebagai penunggu Asma tersebut atau langsung menyebut nama sesosok makhluk halus bukan langsung meminta pertolongan kepada Allah. Siapakah khadam yang dimaksud kalau bukan jin atau syetan? Karena malaikat tidak mungkin dijadikan khadam oleh manusia. Karena malaikat hanya tunduk kepada Allah, bukan kepada-manusia. Semua malaikat adalah prajurit Allah, bukan prajurit manusia. (Lihat QS. Maryam: 64 dan at-Tahrim: 6).

Satu lagi bentuk penyimpangan ilmu hikmah gadungan, yang berupa "Asma' Suryaniyah". Bunyinya: *Lalshohathil, Mahthohathil, Qohthoithil, Fahfhoithil, Jahlathothil, Nahhathothil, Lakhhathothil, dan Lamuqqonjalin*. Katanya Asma tersebut berguna untuk menerapi orang yang terkena gangguan sihir. Cara yang mereka ajarkan, "Tulislah Asma yang pertama dan yang ke delapan di atas tujuh kertas, lalu satu persatu kertas itu diuapi harum-haruman seraya membaca:

ياخدام هذه الأسماء، حلوا ذكر فلان عن فرج فلانة بنت فلانة.

Artinya, "Wahai para khodam asma-asma ini, lepaskanlah kelamin Fulan dari kelamin Fulanah binti Fulanah. Maka akan terlepaslah gangguan sihirnya.[21]. Simaklah, bagaimana ngawurnya ajaran hikmah gadungan itu. Minta pertolongan kepada selain Allah dalam menerapi gangguan sihir. Lalu apa hubungannya gangguan sihir dengan kelamin? Sepertinya yang mengajarkan ilmu ini otaknya lagi ngeres.

Wifiq (isim atau azimat) Sihir Untuk Menyakiti Seseorang

---

[20] "Kumpulan Ilmu Ghaib" Penerbit Mahkota Surabaya. Hal. 98

[21] Kitab Benteng Raksasa Mukmin; 47-48

Betul-betul sangat miris jika kita bongkar semua kesesatan kitab-kitab ilmu hikmah gadungan yang salah satunya berjudul *"Kumpulan Ilmu Ghaib"* Penerbit Mahkota Surabaya yang dialih bahasakan oleh Ustadz Masrab dan Suhaemi. Ustadz Masrab dan Suhaemi mengatakan dalam kata pengantarnya bahwa mereka menterjemahkan kitab *Al Aufaq* buah karya Imam Ghazali. Namun jika kita lihat isi dari buku tersebut sangat jauh dari kesan buah karya Imam Ghazali. Sebab isi dalam buku tersebut adalah kumpulan tekhnik dan tata cara untuk menyihir dan menyakiti orang lain. Pada kesempatan ini saya akan membahas dan membongkar beberapa contoh "kebusukan" isi buku tersebut (jika akan dibahas semua niscaya akan membutuhkan berjilid-jilid buku).

Pada buku *"Kumpulan Ilmu Ghaib"* tersebut dijelaskan cara untuk menyihir agar seorang wanita tidak bisa menikah. Dibawah ini Azimat yang ditulis dan ditaman dirumah wanita tersebut yang akan berakibat wanita tersebut tidak akan kawin selama-lamanya[22].

Inilah azimat yang ditulis (tidak saya tuliskan semuanya):

اَللّٰهُمَّ احْبِسْ فُلَانَةُ بِنْتِ فُلَانٌ (....) عَنْ جَمِيْعِ بَنِي
آدَمَ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَبَدًا اَبَدًا صى صى صى صى صى
ال ١١ ه ه ١١١ ه ٣ ه ١ ط ه طاح ا اه ه ا رل ٣ ١١ ه

١١١١١

اَللّٰهُمَّ احْبِسْ فُلَانَةُ بِنْتِ فُلَانٌ (.....) عَنْ جَمِيْعِ بَنِي
آدَمَ اِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَبَدًا اَبَدًا صى صى صى صى ال سلمت

Ada juga cara menyihir atau menyantet seseorang yang jadi musuhnya hingga berakibat terganggu atau rusak alat fitalnya (dzakar atau farjinya). Dengan cara menulis azimat dibawah ini pada kulit burung hud-hud atau pakaian orang penakut lantas ditanam di bawah rumah (pintu rumah) musuh seraya membaca surat Humazah[23].

Inilah Azimat yang ditulis :

---

[22] "Kumpulan Ilmu Ghaib" Penerbit Mahkota Surabaya. Hal. 78
[23] "Kumpulan Ilmu Ghaib" Penerbit Mahkota Surabaya. Hal. 79-80

Selain itu dalam buku tersebut juga dijelaskan cara meminta bantuan setan untuk mengganggu seseorang hingga dikuasai setan. Yaitu dengan cara menuliskan wifik dibawah ini pada gambar manusia (boneka) yang terbuat dari lilin lantas pada hari jum'at ditaman dihalaman rumah seseorang yang dibenci[24].

Inilah azimat yang ditulis :

٢٤٩	٢٥٢	٢٥٥	٢٤٢
٢٥٤	٢٤٣	٢٤٨	٢٥٣
٢٤٤	٢٥٧	٢٤٠	٢٤٧
٢٤٢	٢٤٦	٢٤٥	٢٥٩

Dijelaskan juga cara untuk menyihir atau menyantet seseorang yang dimusuhi hingga akan mati tanpa sebab sebelumnya. Dengan cara azimat dibawah ini ditulis pada tulang burung unta berikut namanya dan nama ibunya lantas dibakar[25].

Inilah azimat yang ditulis :
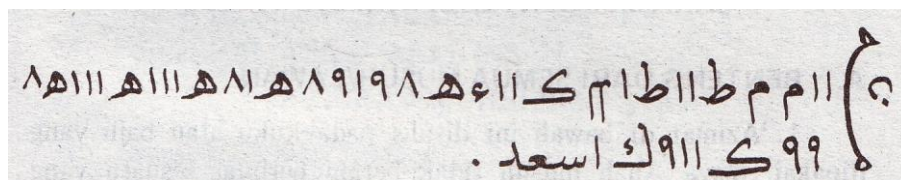
Ada juga sihir yang cukup menjijikkan untuk dilakukan yaitu sihir untuk mengeluarkan darah (kemaluan) seorang wanita dan membuat wanita tersebut memukuli dirinya sendiri. Dengan cara azimat dibawah ini ditulis pada telapak tangan lantas ditunjukkan kepada wanita, maka tidak lama kemudian setelah

---

[24] "Kumpulan Ilmu Ghaib" Penerbit Mahkota Surabaya. Hal.80-81

[25] "Kumpulan Ilmu Ghaib" Penerbit Mahkota Surabaya. Hal.91

melihat tulisan tersebut maka darahnya akan keluar dan segera memukul dirinya sendiri[26].

Inilah azimat yang ditulis :
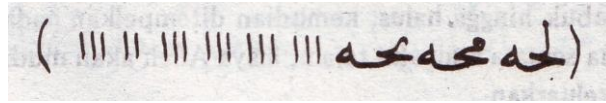
Itulah sebagian kecil dari banyaknya ilmu sihir pada 'jimat, mantra' yang diklaim sebagai ilmu hikmah yang selama ini banyak diamalkan masyarakat muslim di negeri ini yang terangkum dalam kitab ilmu sihir yang dikatakan sebagai kitab ilmu hikmah yang banyak dipelajari sebagian besar pesantren tradisional NU, dipakai para dukun dan paranormal bahkan dijual bebas di masyarakat. Yang sesungguhnya sangat banyak mengandung penyimpangan syari'at dan penyelewengan akidah. Masihkah penyimpangan ini kita amalkan? Bahkan kita yakini lebih mujarab daripada do'a-do'a Rasulullah...?

KITAB “AZIMAT” SYAMSUL MA’ARIF DAN KEJANGGALANNYA

Di kalangan masyarakat awam, sering kita melihat tulisan yang disebut Rajah, Wafaq ataupun Isim. Setiap bentuk dan tulisan pada benda tersebut dipercaya mengandung kekuatan magis disertai amalan-amalan tertentu.

Lazimnya benda-benda ini disebut dengan Jimat atau Azimat. Ada yang dipakai dalam dompet, ikat pinggang ataupun rompi dengan harapan sebagai penglaris, karisma bahkan kekebalan. Salah satu kitab yang terkenal dan tersebar di dunia Islam adalah Syamsul Maarif karangan Ali al-Buni. Disamping itu ada juga kitabnya yang lain berjudul Mambaul Hikmah. Kitab yang saya teliti adalah Syamsul Maarif jilid 1 hal. 19 tercantum gambar azimat seperti di bawah ini:

[26] "Kumpulan Ilmu Ghaib" Penerbit Mahkota Surabaya. Hal.137
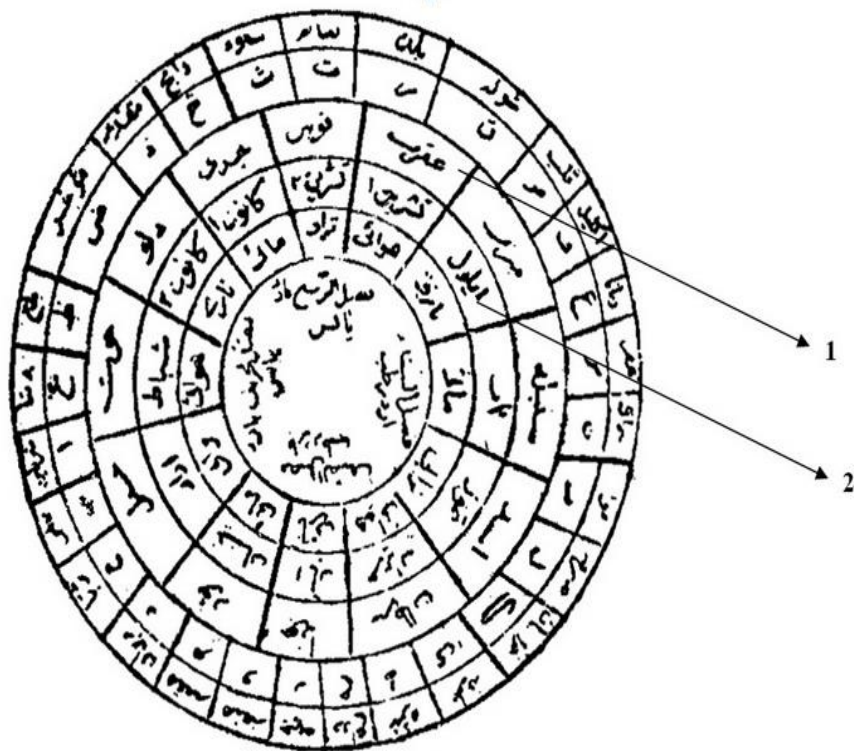
Jika anda perhatikan pada ring lingkaran yang saya beri nomor 1 tertulis nama-nama arab yang jika diterjemahkan akan masuk pada bidang Astrologi. Seperti contohnya, Asad yang artinya Singa / Leo, ‘Aqrab artinya Kalajengking / Scorpion, Mizan artinya Timbangan / Libra dan lain-lain:

No.	Nama Zodiak	Transliterasi	Nama Arab
1	**Aries**	*al haml*	الحمل
2	**Taurus**	*athawr*	الثور
3	**Gemini**	*al jauzâ°*	الجوزاء
4	**Cancer**	*as'saratân*	السرطان
5	**Leo**	*al asad*	الأسد
6	**Aquarius**	*ad'dalw*	الدلو
7	**Virgo**	*al 'adhrâ°*	العذراء
8	**Libra**	*al mîzân*	الميزان
9	**Scorpio**	*al 'aqrab*	العقرب
10	**Sagitarius**	*al qaus*	القوس
11	**Capricorn**	*al jadiy*	الجدي
12	**Pisces**	*al hût*	الحوت

Lalu pada ring lingkaran 2 tertulis nama-nama bulan Yahudi / Syria yang diadopsi perkumpulan rahasia/kebatinan Freemasonry seperti Elul, Tamudz, Tisyrin, Ab, Azar, Tsaubat / Tsabat, Yistan dan lain-lain:

No.	Nama Bulan	Syria (acuan bulan)	Romawi (acuan matahari)	Muslim (acuan bulan)
1	January	كانون الثاني	يناير – جانفي	محرّم
2	February	شباط	فبراير – فيفري	صفر
3	March	آذار	مارس	ربيع الأوّل
4	April	نيسان	أبريل – أفريل	ربيع الثاني
5	May	أيّار	مايو – ماي	جمادى الأولى
6	June	حزيران	يونيو – جوان	جمادى الثانية
7	July	تمّوز	يوليو – جويلية	رجب
8	Augustus	آب	أغسطس – أوت	شعبان
9	September	أيلول	سبتمبر – شتمبر	رمضان
10	October	تشرين الأوّل	أكتوبر	شوّال
11	November	تشرين الثاني	نوفمبر	ذو القعدة
12	December	كانون الأوّل	ديسمبر	ذو الحجّة

Pertanyaannya sekarang, apakah kita diajarkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* untuk mempercayai Ramalan Bintang seperti Astrologi? Lalu mengapa pada ring kedua terdapat nama-nama bulan Yahudi / Syria yang ditulis dalam huruf Arab? Bukankah nama-nama bulan umat Islam adalah Muharram hingga Dzulhijjah? Ada maksud apa dibalik pencampuran kepercayaan Penyembah Bintang dengan Yahudi / Syria?

Maka wajar jika para Ulama Salaf maupun Khalaf melarang kita mengamalkan ilmu-ilmu seperti ini. Karena apapun niatnya, akan terjerumus pada keraguan dan kemusyrikan. Terlebih setelah kita meneliti bentuk azimat diatas.

Syeikh Taqiyuddin an-Nabhani dalam kitab ***Nizhamul Islam*** bab *Hadharah Islam* menjelaskan tentang perbedaan *Hadharah* dan *Madaniyah*:

"Terdapat perbedaan antara *Hadharah* dan *Madaniyah*. *Hadharah* adalah sekumpulan *mafahim* (ide yang dianut dan mempunyai fakta) tentang kehidupan. Sedangkan *Madaniyah* adalah bentuk-bentuk fisik dari benda-benda yang terindera yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. *Hadharah* bersifat khas, terkait dengan pandangan hidup. Sementara *madaniyah* bisa bersifat khas, bisa pula bersifat umum untuk seluruh manusia. Bentuk-bentuk *madaniyah* yang dihasilkan

dari *hadharah*, seperti patung, termasuk *madaniyah* yang bersifat khas. Sedangkan bentuk-bentuk *madaniyah* yang menjadi produk kemajuan sains dan perkembangan teknologi/industri tergolong *madaniyah* yang bersifat umum, milik seluruh umat manusia.” [27]

Jadi jelaslah bahwa ilmu perbintangan atau Astrologi merupakan *hadharah* kehidupan orang kafir. Lalu Azimat, Rajah maupun Wafaq adalah satu bentuk *madaniyah* khusus yang mempunyai kaitan dengan unsur di luar Islam.

Harap diketahui bahwa Ali al-Buni adalah seorang ahli hikmah asal Irak yang banyak meramu ilmu magis dengan menggunakan bahasa Arab. Walaupun Irak pernah menjadi mercusuar dunia Islam ketika Khilafah Bani Abbasiyah berjaya, namun negeri ini dahulunya adalah negeri Babilonia, sebuah kerajaan kafir Penyembah Bintang.

Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman dalam surah al-Baqarah 2:102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ
كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنْزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا
يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ
وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil (Babilonia) yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: “Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Dan, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan

[27] Peraturan Hidup dalam Islam bab Hadharah Islam

mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui." **(QS. al-Baqarah: 102)**

Faham *Wihdatul Wujud* atau *Manunggaling Kawula Gusti* juga pernah terkenal di wilayah ini dengan tokohnya yang tewas digantung karena mengaku dirinya Allah, Husein bin Manshur al-Hallaj. Muridnya pun pernah bercokol di Nusantara dan juga telah dibunuh oleh Wali Songo yaitu Syeikh Siti Jenar. Hingga sekarang pun Irak masih menjadi basis kedua setelah Iran bagi kaum *Rafidhah*, Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah.

Kembali ke permasalahan azimat, dalam Mitos Arab Jahiliyah mereka menyakini setiap huruf Arab (*Hijaiyah*) mempunyai nilai kekuatan pada setiap abjadnya. Pada kitab Mujarobat yang populer di Indonesia juga tercantum penjelasan seperti ini:

ي	ط	ح	ز	و	ه	د	ج	ب	ا
10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
	ق	ص	ف	ع	س	ن	م	ل	ك
	100	90	80	70	60	50	40	30	20
	غ	ظ	ض	ذ	خ	ث	ت	ش	ر
	1000	900	800	700	600	500	400	300	200

Dari kekuatan huruf tersebut dibuatlah beragam azimat dengan tujuan tertentu beserta amalan-amalan sebelum menuliskannya. Salah satu contohnya ada pada kitab Mujarobat tentang azimat Penolak Semua Penyakit:

س	ع	ي	ر
ي	ر	س	ع
ر	ي	ع	س
ع	س	ر	ي

Ini azimat tolak semua penyakit, sebelumnya supaya shalat dua rakaat, rakaat pertama sesudah Fatihah membaca surat al-Kafirun dan rakaat kedua sesudah Fatihah membaca surat al-Ikhlas.

Amalan dan praktik membuat azimat seperti diatas tidak akan kita jumpai dalam perjalanan hidup junjungan kita Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* dan para Shahabat r.a. dalam kitab Sirah Nabawiyah. Jadi jelas bahwa hal seperti ini bukan berasal dari Islam walaupun diselingi dengan shalat dan huruf-huruf arab.

Terlebih lagi dalam beramal menurut pandangan Islam harus memenuhi dua syarat:

1. Ikhlas kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala

2. Mengikuti tuntunan dari Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*

Masih mengenai zimat, ternyata dalam Mitologi Yahudi kekuatan angka juga terdapat pada huruf Ibrani yang merupakan bahasa mereka. Selain itu diterapkan pada simbol kekuatan alam dan perbintangan:

THE HEBREW ALPHABET AND SOME OF ITS EQUIVALENTS

			Approximate Transliteration
Aleph	א	1	A
Bet	ב	2	B
Gimel	ג	3	G hard
Dalet	ד	4	D
He	ה	5	H
Vav Vau	ו	6	V U
Zayin	ז	7	Z
Chet	ח	8	Ch
Tet	ט	9	T
Yod	י	10	Y J
Kaph	כ ך	20 500	K
Lamed	ל	30	L
Mem	מ ם	40 600	M
Nun	נ ן	50 700	N
Samech	ס	60	S
Ayin	ע	70	O Ng
Pe	פ ף	80 800	P Ph
Tzadde	צ ץ	90 900	Tz
Qof	ק	100	Q
Resh	ר	200	R
Shin	ש	300	S Sh
Tau Tav	ת	400	T Th

12 SIMPLE LETTERS

ה	5	HE	ARIES	RIGHT FOOT
ו	6	VAV	TAURUS	RIGHT KIDNEY
ז	7	ZAYIN	GEMINI	LEFT FOOT
ח	8	CHET	CANCER	RIGHT HAND
ט	9	TET	LEO	LEFT KIDNEY
י	10	YOD	VIRGO	LEFT HAND
ל	30	LAMED	LIBRA	THE BILE
נן	50	NUN	SCORPIO	THE INTESTINES
ס	60	SAMEKH	SAGITTARIUS	THE STOMACH
ע	70	AYIN	CAPRICORN	THE LIVER
צץ	90	TZADDE	AQUARIUS	THE OESOPHAGUS
ק	100	QOPH	PISCES	THE SPLEEN
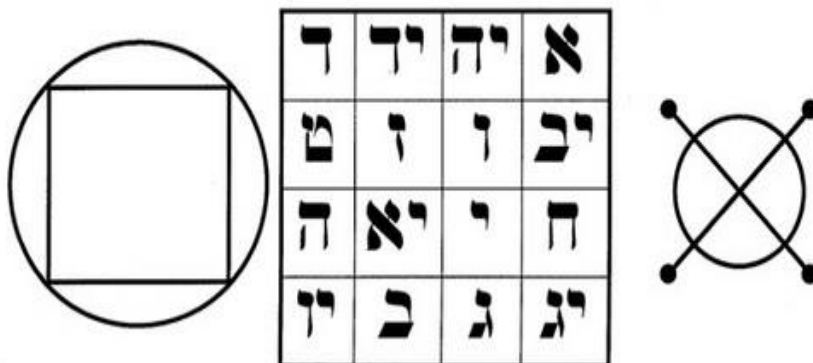
SQUARE OF JUPITER

SQUARE OF JUPITER

ד	יד	יה	א
ט	ז	ו	יב
ה	יא	י	ח
יו	ב	ג	יג

SQUARE OF MARS

יא	כד	ז	כ	ג
ד	יב	כה	ח	יו
יז	ה	יג	כא	ט
י	יח	א	יד	כב
כג	ו	יט	ב	יה

SQUARE OF THE SUN

ו	לב	ג	לד	לה	א
ז	יא	כז	כח	ח	ל
יט	יד	יו	יה	כג	כד
יח	כ	כב	כא	יז	יג
כה	כט	י	ט	כו	יב
לו	ה	לג	ד	ב	לא
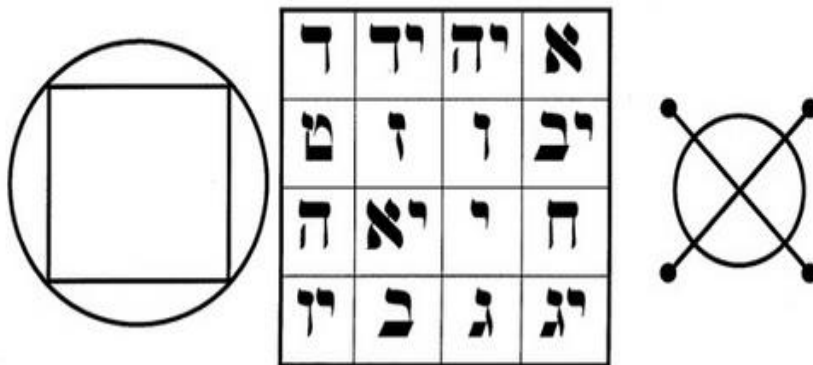
Dalam buku Senjata Mukmin terjemah Syamsul Maarif karangan Miftahus Salim terbitan Ampel Mulia, Surabaya terdapat bahasan khasiat amalan zikir Asma Barhatiyah. Anehnya setiap penyebutan asma tersebut sangat janggal bagi bahasa Arab, contohnya:

1. برهيولاً(Barhayuula) artinya: *Maha Suci Allah*, bukankah seharusnya: سبحانَ الله

2. حوطير (Hauthiiriin) artinya: *Wahai Zat Yang Maha Kuat*, bukankah seharusnya: ياقوي (Yaa Qowwiyu)
3. غلمش (Ghalmasyin) artinya: *Wahai Zat Yang Maha Terpuji*, bukankah seharusnya: ياعزيز (Yaa Aziizu)
4. مزجل (Mazjalin) artinya: *Wahai Zat Yang Maha Berdiri*, bukankah seharusnya: ياقيوم (Yaa Qayyuum) dan lain-lainnya.

Kesimpulannya, bahwa setiap perbuatan seorang Muslim harus terikat dengan Hukum Syara'. Jika kita mengambil sesuatu yang tidak ada tuntunan dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* maka amaliyah dan ibadah kita akan tertolak.

JIMAT (WIFIQ, RAJAH, ISIM) ANTARA YANG MEMBOLEHKAN DAN YANG MENGHARAMKAN

Dewasa ini banyak orang yang salah kaprah, Mereka memahami bahwa di antara ulama ada perbedaan pendapat seputar penggunaan jimat. Ada yang membolehkan dan ada yang mengharamkan. Sehingga orang yang selama ini memakai jimat, berkeyakinan bahwa apa yang dilakukannya itu sah-sah saja. Karena hal itu termasuk perkara *khilafiyah* (perbedaan pendapat). Selama masih ada ulama yang membolehkannya, maka mereka ikut bersama pendapat yang membolehkannya. Mereka yakin bahwa ulama yang membolehkan pemakaian jimat pasti punya dalil dan argumentasi yang kuat.

Ada Majalah yang mengaku majalah Islam mengatakan [28]: *"Oleh karena ilmu hikmah termasuk ilmu yang sangat kuno (awa-il), wajar jika muncul pro-kontra dalam menyikapinya. Para ulama ahli hadits, misalnya, menolak menggunakan ilmu hikmah, karena mereka menganggap cukuplah sudah kaum muslimin mengamalkan wirid yang diajarkan Rasulullah SAW. Wirid-wirid yang dikenal sebagai al-waridatul ma'surat itu antara lain ayat kursi, surah Al-Falag, An-Nas, Ya-Sin, Al-Mulk, Al-Waqiah yang dimasyarakatkan oleh Imam Hanafi."*

Padahal sejatinya tidaklah seperti itu. **Tidak ada seorangpun ulama yang mu'tabar (diakui keilmuannya) di kalangan ulama. Ahlis Sunnah wal Jama'ah yang membolehkan seseorang memakai jimat (yang berupa huruf dan angka hijaiyyah yang dipotong-potong, juga benda-benda keramat) apalagi mengganggap jimat itu adalah ilmu hikmah**.

Sangat wajar jika para ulama ahli hadits tidak mau menggunakan ilmu hikmah jika dikatakan bahwa pengertian ilmu hikmah itu sendiri adalah jimat dan amalan yang syirik lagi bid'ah. Para ulama sepakat bahwa menggunakan benda-benda tertentu sebagai jimat, yang diyakini bisa memberi manfaat atau *madharat*, mampu menolak bahaya atau mendatangkan hoki dan keberuntungan, adalah haram

---
[28] [28] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 27

hukumnya. Seperti menggunakan kayu, bambu, kulit binatang, tulang, kain, kertas, besi, selongsong peluru atau benda-benda lainnya sebagai jimat.

Karena menjadikan benda-benda tertentu seperti itu sebagai jimat untuk menentukan nasib atau mendongkrak kesuksesan atau untuk kesembuhan dan keamanan adalah terlarang. Keyakinan seperti itu, besar atau kecil, sedikit atau banyak prosentasenya, adalah pelanggaran akidah yang tidak ditolerir Islam. Mereka telah menjadikan sebab pada benda yang tidak dijadikan sebab oleh Allah untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Karena hakikatnya, yang mampu dan berkuasa untuk melakukan tugas itu hanyalah Allah semata.

Begitu juga apabila seseorang memakai sesuatu (kertas, kain, kulit binatang dan yang lainnya) yang bertuliskan huruf-huruf yang terpotong-potong, angka-angka cantik, kalimat-kalimat yang tidak bisa dipahami maknanya, atau nama-nama selain nama Allah, atau potongan ayat yang dipenggal sembarangan lalu dijadikan jimat, atau ayat yang bercampur mantra syirik adalah termasuk perbuatan yang dilarang oleh Islam. Karena dikhawatirkan ada kesyirikan dalam kalimat atau simbol-simbol tersebut, atau nama-nama asing itu adalah nama syetan, di mana pembuatnya memang sengaja menulis nama itu untuk memanggil syetan dan minta bantuannya, atau ada kekufuran di dalamnya.

Syekh Abdurrahman al-Jirain (salah seorang mufti Saudi Arabia) ketika ditanya tentang pemakaian jimat yang terdiri dari kalimat yang tidak bisa dipahami maknanya, atau bertuliskan huruf-huruf, angka-angka yang tidak diketahui maksudnya, beliau menjawab dengan jawaban yang tegas dan tuntas.

Tidak boleh memakai jimat karena umumnya larangan yang telah disampaikan Rasulullah, *"Barangsiapa yang bergantung kepada jimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan (kesehatannya)."* (HR. Ahmad dan alHakim). Juga riwayat lain, *"Barangsiapa yang memakai jimat, maka sungguh ia telah syirik."* (HR. Ahmad dan al-Hakim, dan dishahihkan al-Albani). Dan riwayat lain, *"Barangsiapa yang menggantungkan sesuatu, maka ia diserahkan pada benda tersebut."* (HR. Ahmad, Tirmidzi dan alHakim). [29]

Simaklah sikap tegas yang ditunjukkan Rasulullah saat menghadapi orang yang menjadikan suatu benda sebagai jimat, yang diyakini bisa menyembuhkan penyakit yang ia derita. Imran bin Hushain berkata, *"Rasulullah pernah melihat seorang laki-laki yang di lengannya ada ikatan (tali) yang katanya untuk menghindari penyakit kuning. Rasulullah bertanya, `Celaka kamu, apa ini?' la menjawab, `Ini jimat'. Rasulullah bersabda, `Sesungguhnya benda itu tidak menambahmu kecuali kamu menjadi semakin lemah. Lepaskanlah dan singkirkanlah darimu. Karena jika kamu mati dan benda itu masih bersamamu, maka kamu tidak akan beruntung selamanya'."* [30]

Di riwayat lain, 'Uqbah bin Amir al-Juhani berkata, *"Telah datang sekelompok orang ke Rasulullah. Rasulullah membai'at sembilan dari mereka dan menyisakan satu orang. Mereka bertanya, `Wahai Rasulullah, engkau membai'at kami semua, kenapa kau sisakan satu orang ini. Rasulullah bersabda, `Ia memakai*

---

[29] Fatwa tertulis tanggal 24 Sya'ban 1418 H
[30] HR. Ahmad, no. 19149 dan no. 3522, dan dishahihkan adz-Dzahabi

jimat'. Maka Rasulullah mengulurkan tangannya dan memotong jimat tersebut. Lalu bersabda, "Barang siapa memakai jimat, maka sungguh ia telah syirik." [31]

Dalam riwayat lain, Ruwaifi' bin Tsabit berkata, "Rasulullah bersabda, *"Wahai Ruwaifi', semoga umurmu memanjang setelah kematianku. Beritahukanlah kepada semua manusia bahwa barang siapa yang mengikat jenggotnya (mengepang), menggantungkan jimat, beristinja' (bersuci) dengan kotoran binatang atau tulangnya, maka sesungguhnya Muhammad (Rasulullah) telah berlepas diri darinya."* [32]

Lalu simaklah juga sikap tegas generasi Rasulullah, saat ia melihat ada jimat di rumahnya dan sedang dipakai istrinya. Abdullah bin Utbah berkata, *"Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud berkata, Ada seorang wanita tua datang untuk menjampi-jampiku dari suatu penyakit. Di rumah kami ada ranjang yang panjang. Dan Abdullah bin Mas'ud bila mau masuk, biasanya berdehem atau bersuara. Pada waktu itu aku mendengar suaranya, lalu aku merapikan pakaianku. Ia duduk di sampingku, dan tangannya menyentuh tali yang aku kenakan. Ia bertanya, Apa ini?'. Aku menjawab, `Dengannya aku dijampi-jampi dari sakitku'. Maka ia pun menariknya dan memutusnya lalu membuang-nya. Ia berkata, `Keluarga Abdullah sekarang telah bebas dari syirik.' Aku berkata, `Pada suatu hari, aku keluar dan ada si Fulan yang melihatku, setelah itu mataku langsung berair. Apabila aku dijampi-jampi, air yang keluar itu berhenti, tapi jika aku biarkan, ia terus berair. Ia berkata, `Itulah ulah syetan'. Apabila kamu menaatinya (dengan melakukan jampi-jampi), ia meninggalkanmu. Apabila kamu memaksiatinya (tidak melakukan jampi-jampi), ia menusuk kedua matamu dengan jarinya. Dan jika kamu melaksanakan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, maka itu akan lebih baik bagimu, dan kamu layak untuk sembuh. Cipratkanlah air ke matamu dan bacalah, `Hilangkanlah rasa sakit wahai Tuhan manusia, sembuhkanlah wahai Yang Maha Penyembuh, tiada kesembuhan kecuali darimu, kesembuhan yang tidak menyisakan rasa sakit'."* [33]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa ia melihat seorang laki–laki di tangannya ada benang untuk mengobati sakit panas, maka dia putuskan benang itu seraya membaca firman Alloh ta'ala, *"Dan sebagian besar dari mereka itu beriman kepada Alloh, hanya saja mereka pun berbuat syirik (kepada – Nya)."* (QS. Yusuf: 106)

Hudzaifah memahami bahwa tamimah merupakan kesyirikan oleh karena itu beliau membawakan firman Alloh di atas untuk mendalili kesyirikan tersebut. Nabi shollallohu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya, *"Barang siapa menggantungkan sesuatu barang (dengan anggapan bahwa barang itu bermanfaat atau dapat melindungi dirinya), niscaya Alloh menjadikan dia selalu bergantung*

[31] HR. Ahmad dan Hakim, dan dishahihkan al-Albani

[32] HR. Ahmad, Abu Daud dan Nasa'i, serta dishahihkan al-Albani

[33] HR. Abu Daud dan dishahihkan al-Albani

kepada barang tersebut." (HR. Imam Ahmad dan At Tirmidzi). Hadits ini menunjukkan bahwa pengguna tamimah akan terlantar dan tidak mendapatkan pertolongan Alloh, ini bukti bahwa tamimah sangat tercela.

Lima dalil di atas menjelaskan bahwa menjadikan benda-benda sebagai jimat adalah bagian dari kesyirikan yang pelakunya akan mendapatkan dosa besar. Itulah sebagian dalil yang dijadikan landasan oleh para ulama dalam mengharamkan penggunaan atau pemakaian jimat. Orang yang memakai jimat seperti itu, digantung di dirinya atau di tembok rumahnya atau di mobilnya, disimpan di dompet atau di lemarinya, berarti ia telah melakukan pelanggaran akidah dan penyimpangan syari'at.

Ibnu Abdil Bar berkata, *"Dalil-dalil di atas adalah peringatan keras agar kita tidak melakukan budaya-budaya Jahiliyyah yang gemar memakai jimat dan kalung-kalung mistik. Mereka mengira bahwa benda-benda itu mampu melindungi mereka, dan menghindarkan mereka dari bencana dan marabahaya. Padahal perkara itu tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah. Dialah yang Kuasa memberikan kesehatan atau bencana, tiada sekutu bagi-Nya. Dan Rasulullah melarang keras umatnya untuk melakukan apa yang pernah dilakukan orang-orang Jahiliyyah tersebut. Barangsiapa yang memakai jimat karena takut terjadinya sesuatu yang membahayakannya, semoga Allah menimpakan bencana kepadanya. Dan semoga Allah tidak menyempurnakan kesehatannya. Dan semoga Allah meninggalkannya dan tidak menyembuhkan penyakitnya."* [34]

Jimat Yang Terdiri Dari Ayat Al-Qur'an atau Hadits?

Telah ditulis dalam majalah yang mengaku sebagai majalah Islami [35]: *"Oleh karena itu, masih menurut Kiai Suhar, ketika seseorang hendak belajar ilmu hikmah, yang harus dipersiapkan adalah pemantapan ketauhidan. Hal senada disampaikan oleh Kiai Syafi'I Hadzami. Ia mewanti-wanti agar berhati-hati dalam mengamalkan ilmu hikmah, terutama yang berupa wafiq, isim, dan azimat. "Sebab, wifiq paling sering mengakibatkan perpindahan keyakinan, dari Allah SWT kepada wifiq," katanya.*

Kontroversi berupa kemusyrikan dalam pemakaian wifiq atau azimat memang pernah ada di masa sahabat Rasululluh SAW. Dalam sebuah hadits riwayat Abdullah bin Mas'ud dikisahkan, Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan perihal azimat dan hukumnya. Rosulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan guna-guna adalah syirik." (HR Al-Imam Ahmad)."

"Lantas, bagaimana jika azimat itu berasal dari Al-Quran atau asma Allah? Tentang hal ini, ada perbedaan pendapat di kalangan ulama salaf. Sebagian ulama mengatakan boleh, sebagian lagi melarang. Yang membolehkan berpegang pada pemaknaan hadits tentang keharaman jimat-yang mengandung kesyirikan. Mereka adalah Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash dan Aisyah Ummul Mukminin. Namun,

---

[34] Kitab *at Tamhid*: 17/ 163

[35] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 28-29

periwayatan hadits ini lemah. Imam Muhammad Al-Baqir dan Ahmad bin Hambal juga membolehkannya.

Sementara yang melarang, antara lain, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Hudzaifah, Ugbah bi Amir, dan Ibnu Akim. Mereka berdalil pada hadits Ibnu Mas'ud yang mendengar Rasulullulah SAW bersabda, "Sesungguhnya jampi-jampi, jimat-jimat, dan guna-guna termasuk asyirik." (HR Imam Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah dan Al-Hakim).

Masalah terbesar bagi penggunaan azimat memang pada pelatihan hati, jangan sampai muncul keyakinan bahwa yang mengakibatkan terjadinya keajaiban adalah azimat tersebut. Sebab, azimat hanyalah refleksi keajaiban Allah SWT. Gara-gara sering terjadi kesalahan (dan kemusyrikan) pada pengunaan azimat itulah, belakangan sebagian ulama melarangnya.

Walhasil, pendalama akidah memang masih diperlukan, terutama mengingat kondisi mental kaum muslimin dewasa itu, agar islam tidak dipahami sebatas pengakuan. Idealnya, akidah islam harus ditingkatkan dengan pemahaman, keyakinan, pengalaman, dan pengamalan. Dan yang terpenting, umat harus tahu, kepada siapa mereka mestinya belajar ilmu hikmah. Ya, kepada para ulama ahli hikmah yang alim dan shaleh. Bukan kepada dukun, paranormal, tukang ruqyah yang memamerkan kehebatan di televisi, apalagi pemburu hantu."

Tanggapan dari kami :

Kita telah sepakat akan haramnya memakai jimat yang terdiri dari benda-benda atau sesuatu yang bertuliskan nama-nama yang tidak diketahui, kalimat-kalimat yang tidak bisa dipahami, maka tinggallah satu pertanyaan lagi. Apa hukumnya memakai jimat yang terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an murni, atau bertuliskan hadits Rasulullah semata, tanpa dicampur bacaan lainnya termasuk mantra-mantra?

Ada banyak macamnya jimat dari jenis ini. Ada yang berupa kulit binatang bertuliskan ayat al-Qur'an. Ada juga yang berbentuk al-Qur'an kecil, yang sering disebut dengan al-Qur'an Istanbul. Dan saat memakainya ada yang membungkusnya dengan kain hitam atau kain putih lalu dikasih tali, kemudian dikatungkan di leher seseorang atau di lengannya. Atau al-Qur'an kecil itu dikantongi dan di bawa ke mana-mana atau disimpan di tempat tertentu. Ada juga yang berupa lempengan besi atau tembaga dan yang sejenisnya, bertuliskan ayat al-Qur'an. Lalu digantung di pintu, di mobil, di toko atau di dinding rumah.

Apabila benda-benda tersebut bertuliskan murni ayat atau do'a Rasulullah, tanpa dicampur dengan lainnya (seperti potongan huruf dan angka hijaiyyah atau potongan-potongan simbol-simbol bintang, pedang dan lain sebagainya) lalu dipakai sebagai jimat, maka para ulama berbeda pendapat mengenai hukumnya. Ada yang membolehkan dan ada juga yang mengharamkan.

Pendapat kelompok pertama, yaitu yang membolehkannya mempunyai beberapa dalil. Di antaranya adalah riwayat yang berasal dari Abdullah bin 'Ukaim. *"Barang siapa yang menggantungkan sesuatu, maka ia diserahkan kepadanya."* [36]. Menurut mereka, yang dimaksud dengan hadits itu adalah, "Barangsiapa yang memakai jimat syirik, maka ia akan diserahkan kepadanya. Dan barang siapa yang

---

[36] HR. Ahmad, Tirmidzi dan al-Hakim, dan dihasankan al-Albani

memakai sesuatu yang terdiri dari ayat, maka ia diserahkan kepada pemilik ayat tersebut, yaitu Allah."

Dalil yang kedua bagi mereka adalah, apa yang telah dilakukan oleh Abdullah bin Amr bin al-ahs. Ia memerintahkan anaknya yang sudah baligh untuk membaca do'a sebelum tidur: *"Bismillah, A'udzu bi kalimatillahit tammati min ghadhabihi wa `iqabihi wa syarri `ibadihi, wa min hamazatis syayathini wa an yahdhurun."* [37]. Sedangkan anaknya yang masih kecil dan belum bisa membacanya, do'a itu ia tulis pada sesuatu lalu dikalungkan di lehernya. Sebagaimana juga yang termaktub dalam kitab *Al-Adzakar An-Nawawiyyah* diriwayatkan, pada zaman sahabat Rasulullah SAW ada doa perlindungan diri dari godaan setan yang dianjurkan selalu dibaca oleh kaum muslimin. Sedang bagi anak kecil yang belum mampu membaca, dianjurkan menuliskan dan menjadikan doa tersebut sebagai kalung.

Pendapat kelompok kedua, yaitu yang melarangnya. Mereka juga punya banyak dalil. Diantaranya adalah keumuman dalil hadits yang menyatakan bahwa semua jimat adalah syirik. Hal ini berbeda dengan ruqyah. Walaupun Rasulullah menyatakan, *"Sesungguhnya ruqyah, jimat dan guna-guna adalah syirik"*. Tapi di hadits shahih lainnya yang jumlahnya cukup banyak, Rasulullah menyatakan, *"Ruqyah itu tidak apa-apa selama tidak mengandung syirik."* Sedangkan tentang jimat, Rasulullah tidak memberikan pengecualian atau pengkhususan.

Sedangkan dalil kelompok pertama yang berasal dari Abdullah bin 'Ukaim dijawab oleh kelompok ini, "Memang benar bahwa Allah dan RasulNya memerintahkan kita untuk mencari kesembuhan lewat ayat-ayat al-Qur'an atau do'a–do'a ma'tsur sebagaimana yang dijelaskan oleh banyak dalil tentang hal itu. Namun yang diperintahkan adalah mencari kesembuhan dengan cara ruqyah (ayat dan do'a itu dibaca bukan ditulis lalu dikalungkan atau ditempelkan).

Dalil yang kedua berupa argumentasi. Mereka mengatakan, "Kalau cara penulisan ayat atau do'a pada sesuatu lalu dikalungkan sebagai jimat adalah hal yang dibolehkan, tentu Rasulullah telah mengajarkannya kepada kita. Dan ternyata tidak ada satu hadits pun yang memberitahukan bahwa termasuk pengobatan yang dilakukan Rasulullah atau yang diajarkannya adalah dengan menulis ayat atau do'a lalu memakainya atau menggantungkannya.

Sedangkan apa yang dilakukan oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash itu adalah ijtihadnya. Rasulullah, mengajarinya untuk membacanya, bukan menulis dan menggantung-kannya. Dan Abdullah bin Amr tidak mutlak menggatung-kannya. Buktinya, kepada anaknya yang besar, ia mengajarinya untuk membaca. Dengan begitu, mungkin saja Abdullah bin Amr menulis do'a tersebut dan mengalungkannya di leher anaknya yang masih kecil tidak bermaksud memfungsikannya sebagai jimat, tapi merupakan cara dia untuk mengajarkan kepada anaknya agar dibaca dan dihafalkan-nya.

Simaklah apa yang dilakukan Rasulullah, ketika memohonkan perlindungan untuk kedua cucunya yang masih kecil, Hasan dan Husen. Ibnu Abbas berkata, *"Rasulullah pernah membacakan isti'adzah untuk kedua cucunya Hasan dan Husen, seraya bersabda, `Sesungguhnya bapak kalian (Nabi Ibrahim) telah membacakannya (juga) untuk kedua anaknya, Ismail dan Ishaq. Yaitu: `Aku mohon*

---

[37] Do'a tersebut diriwayatkan Abu Daud, Tirmidzi dan dihasankan al-Albani

perlindungan untuk kalian berdua dengan kalimatkalimat Allah yang sempurna dari setiap (kejahatan) syetan dan binatang berbisa serta mata yang jahat (membahayakan)'." (HR. Bukhari).

Dalam hadits itu Rasulullah membacakan do'a untuk kedua cucunya sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim, bukan menulisnya lalu menggantung-nya di leher atau memasangnya di dinding rumah.

Atas dasar itulah para sahabat Nabi dan kaum Tabi'in sangat keras mencela dan tidak dapat membiarkan pemakaian jimat apa saja. Pada suatu hari Hudzaifah melihat seorang mengikatkan seutas benang pada bagian tubuhnya. Di depan orang itu Hudzaifah membaca firman Allah Ta'ala :*"Dan sebagian besar dari mereka tidak benar-benar beriman kepada Allah karena masih mempersekutukan-Nya(dengan yang lain)."* (**QS.Yusuf: 106**)

Bahkan tulisan ayat Al-Qur'an murni saja (tidak bercampur dengan yang bukan Al-Qur'an) untuk dijadikan 'azimah mereka melarangnya sebagai *saddan lidz dzari'ah* (menutup pintu dosa besar) dan tidak ada shahabat yang menjadikan Al-Qur'an sebagai jimat.

Memakai "benda bertuah" dan jimat-jimat seperti itu hanya akan menambah berat beban bagi jiwa yang bersangkutan. Hidup menjadi sempit karena karena diikat oleh ikatan tahayul.Rasulullah telah bersabda, *" Barangsiapa menggantungkan (memakai) jimat Allah tidak akan menyempurnakannya (yakni tidak akan menjauhkannya dari musibah) dan barangsiapa menggantungkan tumbal (sejenis jimat untuk menenteramkan perasaan) Allah tidak akan membiarkannya hidup tenteram."* (**HR. Imam Ahmad, Al-Hakim dan Thabraniy**)

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair ra menerangkan keutamaan orang yang memperingatkan dan mengambil jimat yang ada pada saudaranya,bahwasanya Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa memutus (tali) jimat yang berada di leher seseorang sama dengan orang yang memerdekakan budak."*

Seorang tokoh Tabi'in bernama Ibrahim An-Nakh'iy berkata, bahwa mereka (kaum Tabi'in) menolak segala macam tamimah (jimat), yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun dari bukan Al-Qur'an.

Rasulullah saw juga bersabda *"Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka semoga tidak disampaikan maksudnya oleh Allah, dan barangsiapa yang mengalungkan wada' (benda yang diambil dari laut, yang dipergunakan untuk menangkal penyakit 'ain) maka semoga tidak dipelihara oleh Allah."* (**HR. Ahmad: 4/154**)

Dari semua penjelasan dan hadits Rasulullah yang telah dijelaskan diatas jika masih ada seseorang yang mengaku kyai, ulama, paranormal, dukun baik secara perorangan ataupun dari pesantren, lembaga perguruan atau padepokan-padepokan yang mengajarkan cara pembuatan jimat dan memberikannya pada orang lain untuk berbagai keperluan [38], maka mereka telah berbuat kesesatan yang nyata dan telah berbuat syirik pada Allah SWT .Sebagaimana Rasulullah telah bersabda :*"Sesungguhnya jika menggunakan jampi-jampi, jimat-jimat, maka sesungguhnya ia telah menyekutukan (Allah).*"(**HR. Ahmad:4/156**)

---

[38] Biasanya mereka mengambil pengetahuan tentang pembuatan dan fungsi-fungsi jimat diambil dari kitab *Syamsul Ma'arif, Mujarrobat Akbar*. Sedangkan ilmu untuk membuat jimat dari menyamak kulit berbagai macam binatang mereka mengambil acuan dari kitab *Jamiatul Hayawain*

Rasulullah juga telah memperingatkan*"Barang siapa yang menggantungkan jimat, maka sesungguhnya ia telah menyekutukan (Allah)."* (**HR. Ahmad:4/156**)

Kita harus waspada terhadap usaha Iblis yang sangat pandai mencari cara untuk menyesatkan manusia. Ada orang yang tidak suka dengan pengobatan model pakai dupa dan kemenyan, lalu setan perlihatkan pengobatan dengan model-model yang kelihatan Islami, dibumbui dengan dzikir-dzikir, tulisan-tulisan Arab yang tidak bisa dipahami plus rajah yang diikatkan dikepala, dipinggang atau dituliskan dibenda tertentu seperti telur atau daun lalu dimakan dan sebagainya.

Kita bertanya kepada ulama yang benar-benar memahami Islam ini dengan baik, apakah suatu amalan yang didapatkan atau cara pengobatan yang dilakukan seseorang benar-benar sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw atau hanya pembodohan dan perusakan akidah umat. Al-Qur'an menuntun kita *"Maka bertanyalah kepada ahli adz-dzikra (ulama), jika kamu tidak mengetahui"* (QS. An-Nahl : 43). Yaitu ulama yang benar-benar takut kepada Allah Swt sehingga ia berhati-hati dalam memberikan fatwa atau pernyataan.

Kesimpulan

Memakai jimat yang terdiri dari benda-benda yang dianggap keramat atau punya nilai tersendiri, atau memakai jimat yang terdiri dari tulisan kalimat-kalimat yang tidak jelas maknanya, atau jelas makna kekufuran dan kesyirikannya, begitu juga jimat yang bermuatan potongan huruf-huruf Arab atau angka-angka, atau yang tertulis penggalan ayat bercampur dengan mantra kesyirikan, semua itu dilarang oleh agama Islam. Dan para ulama sepakat bahwa kita tidak boleh memakainya. Barang siapa yang masih kekeh memakainya setelah mengetahui hukumnya, maka ia telah melakukan kesyirikan sebagaimana ditegaskan Rasulullah.

Sedangkan jimat yang bertuliskan ayat-ayat al-Qur'an murni atau hadits-hadits Rasulullah (tidak ada simbol-simbol, ayat suci Al-Qur'an atau angka dan huruf yang dipotong-potong), para ulama mempunyai dua pendapat. Yang pertama, membolehkannya. Dan yang kedua mengharamkannya. Dan dalil yang mengharamkannya lebih banyak dan lebih kuat statusnya daripada dalil yang membolehkannya. Sehingga kesimpulannya, semua jenis jimat dilarang dan diharamkan untuk memilikinya dan menggunakannya atau memakainya. Dengan alasan;

Pertama, hadits Rasulullah yang mengharamkan penggunaan jimat bersifat umum, dan tidak ada dalil lain yang menghususkannya. Kedua, cara berlindung kepada Allah dengan cara menulis bacaan perlindungan lalu menggantungkannya tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah. Ketiga, sebagai langkah preventif dan hati-hati maka kita dilarang menjadikan ayat al-Qur'an atau do'a ma'tsur sebagai jimat. Kalau hal itu diperbolehkan, maka dikhawatirkan akan mengundang penulisan do'a atau kalimat selain al-Qur'an dan al-Hadits untuk dijadikan jimat.

Dan buktinya sekarang sudah banyak jimat yang beredar di masyarakat, yang ketika dibuka ternyata isinya adalah kalimat-kalimat bukan al-Qur'an dan al-Hadits, atau ayat dan do'a ma'tsur yang dicampur dengan bacaan lainnya bahkan campur aduk dengan simbol atau potongan huruf dan angka yang aneh, maka hal ini

bukanlah termasuk dalam hal perbedaan pendapat para ulama Ahlussunah. Inilah pelecehan ayat-ayat Allah yang tidak bisa dibiarkan terus berlanjut. Di samping itu, orang yang membawa jimat kalaupun isinya al-Qur'an dan al-Hadits murni, maka ia akan terperosok kepada pelecehan ayat. Karena dia akan membawa jimatnya ke mana pun dia pergi, termasuk ke toilet atau kamar mandi. Ini adalah bentuk lain dari pelecehan dan penghinaan ayat-ayat suci al-Qur'an. Maka dari itu melarang penggunaan jimat secara mutlak, adalah lebih aman dan nyaman serta lebih selamat.

Allah Ta'ala telah berfirman :
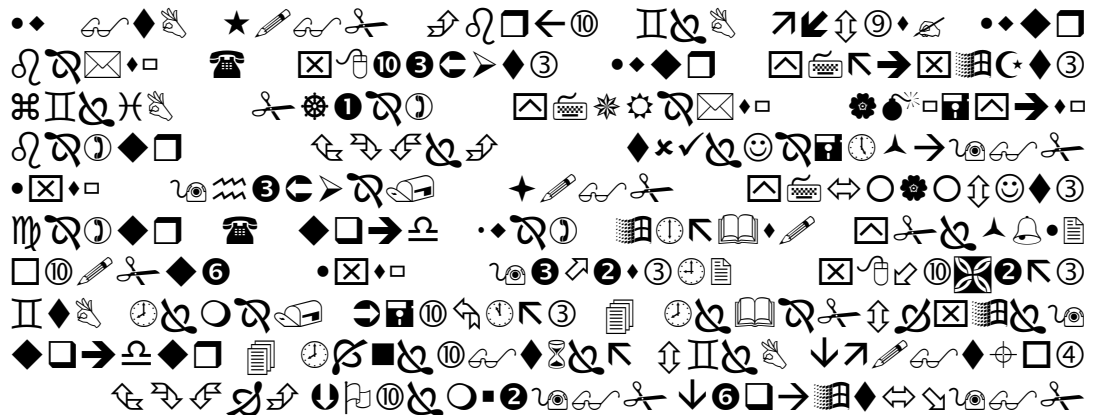
"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah. Sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang zhalim. Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yunus: 106-107).

Fatwa Syaikh Bin Baz –Rahimahullahu [39]

Tanya : Apa hukum jimat dari Al Qur’an dan selainnya?

Jawab : Adapun jimat dari selain Al Qur’an seperti tulang, kertas mantra, kulit siput, bulu serigala dan yang sejenisnya adalah diharamkan berdasarkan dengan teks. Tidak boleh dikalungkan pada anak kecil atau besar, berdasarkan pada sabda Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam.: *“Barang siapa yang berkalung tamimah*[40] *(jimat), maksudnya tidak akan disempurnakan oleh Allah dan barang siapa menggantungkan Wada’ah*[41] *dirinya tidak akan dibuat tenang oleh Allah”*

[39] Sumber Fatwa : Bin Baz Buku Fatwa, Peringatan, dan Nasihat, Maktabah Sunnah, halaman 214

[40] Tamimah : sesuatu yang dikalungkan di leher anak anak sebagai penangkal atau pengusir penyakit, pengaruh jahat yang disebabkan oleh rasa dengki seseorang, dan lain sebagainya.

[41] Wada’ah : sesuatu yang diambil dari laut, menyerupai rumah kerang, menurut anggapan orang orang jahiliyah dapat digunakan sebagai penangkal penyakit. Termasuk dalam pengertian ini adalah jimat

dalam riwayat lain dikatakan: ﴾*“Barang siapa yang berkalung jimat, maka dia telah musyrik”*.﴿

Sedangkan apabila jimat itu dari Al Qur’an atau doa-doa yang baik dan dikenal, ulama berselisih pendapat tentangnya. Sebagian mereka mengatakan: “Boleh dikalungkan”. Pendapat ini diriwayatkan dari para salaf yang menganggapnya seperti bacaan untuk orang sakit. Pendapat kedua mengatakan bahwa hal itu tidak boleh. Inilah yang dikenal dari Abdullah bin Mas’ud dan Hudzaifah rhadiallahu anhum. Dan jamaah dari golongan salaf dan khalaf. Mereka mengatakan: Tidak boleh mengalungkannya meskipun dari Al Qur’an guna membendung jalan dan memotong hal yang berbau syirik serta melakukan makna umum hadis, karena hadis-hadis yang melarang jimat adalah hadis-hadis umum dan tidak mengecualikan sesuatu pun. Maka yang wajib dilakukan adalah mengambil makna umum, sehingga jimat apa pun asal hukumnya adalah tidak diperbolehkan, karena akan mengakibatkan mengalungkan selain jimat Al Qur’an dan menimbulkan kerancuan. Maka dari itu semuanya harus dilarang, dan inilah yang benar karena kekuatan dalilnya.

Apabila kami membolehkan jimat dari Al Qur’an dan doa-doa yang baik, kami tidak membuka jalan ini dengan lebar sehingga setiap orang akan mengalungkan apa yang dikehendakinya. Dan apabila dia ditentang, maka dia akan berkata: “Ini dari Al Qur’an” atau “Ini dari doa-doa yang baik”, yang mana dengan begitu akan membuka jalan dan pelanggaran bertambah luas serta semua jimat saling bercampur aduk.

Ada alasan ketiga, yaitu bahwa jimat-jimat itu terkadang dibawa masuk ke kamar kecil dan tempat-tempat kotor. Sebagaimana diketahui bahwa firman Allah suci dari itu semua, dan tidak layak untuk masuk kamar kecil dengann

Hakikat Ratib dan Hizib

Mungkin ada diantara kita yang pernah mengamalkan ratib atau hizb pemberian kiai dipesantran-pesantren. Dalam kalangan spiritual, ratib atau hizb dipercaya memiliki kekuatan spiritual diatas ilmu-ilmu hikmah.

Dalam dunia tarekat, zikir itu bermacam-macam bentuknya. Ada yang berupa zikir latifah, seperti pada tarekat Naqsabandiyah. Ada yang berupa ratib dan hizib. Zikir-zikir dalam bentuk ratib sangat populer dalam tarekat Samaniah dan tarekat Haddadiyah. Sedangkan zikir dalam bentuk hizib sangat populer dalam tarekat Syaziliyah dan tarekat Kadariyah.

Pengertian Ratib

Ratib dalam istilah tasawuf dipakai sebagai suatu bentuk zikir yang disusun oleh seorang guru tarekat sufi untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu oleh seseorang atau beberapa orang dalam suatu jamaah sesuai dengan aturan yang telah

ditentukan oleh penyusunnya. Dalam tarekat Samani, ratib-ratib ini biasa dilakukan setelah shalat Isya' pada malam Jumat yang dipimpin oleh seorang syeh/guru.

Dalam tarekat Haddadiyah, ratib-ratib ini dibaca sesudah selesai shalat subuh dengan suara nyaring dibawah pimpinan seorang imam. Bacaan dalam tarekat haddadiyah ini sangat sederhana bila dibandingkan pada tarekat-tarekat yang lain.

Yakni membaca surat alfatihah, ayat kursi, al-Baqarah ayat 285-286, Al-Ikhlas, Al-Falaq, an-Nas, 17 kali membaca tahlil, tasbih, istighfar, selawat, taawwuz, basmalah dan kemudian doa-doa pilihan, yang kesemua ini disusun oleh Sayid Abdullah bin Alawi bin Muhammad al-Haddad. Hal ini dijelaskan dalam kitab Sultam at-Thalib, Syarah ratib al-Haddad karya Sayid Ali bin Abdullah al-Haddad.

Pengertian Hizb

Hizib berasal dari bahasa Arab hizbun. Artinya partai, kelompok, golongan, jenis, wirid, bagian atau senjata[42]. Dan dalam pembahasan kita ini arti Hizbun yang cocok adalah jenis wirid atau senjata. Dan dalam bahasa keseharian disebut Hizib.

Hizb, adalah do'a-do'a yang dibuat para mursyid sufi terdahulu, dimana dalam hizb tersebut terkandung rahasia-rahasia ghoib yang berhasil diungkapkan oleh sang syaikh sufi yang dikultuskan sebagai waliyullah.

Hizb juga dianggap memiliki *khowas*, karena keterkaitannya dengan sang wali itu sendiri. Para wali Allah, seperti telah kita ketahui adalah, orang yang sangat dekat dengan Allah SWT. Sehingga segala permohonannya Insya Allah segera diizabah oleh Allah SWT. Berkaitan dengan hal tersebut penerus hizb bisa berwasilah via wali yang dimaksud, sehingga dipercaya oleh sebagaian besar pengikut sufi bahwa khowas dari sang wali akan timbul melalui hizb yang diriyadohkan.

Hizb-hizb yang terkenal seperti Hizb Bahr, Hizb Nashr, Hizb Al-Jaylani dsb. Terkenal dapat memberikan kesaktian bagi orang yang mengamalkannya.

Seperti halnya Hizib al-Bahar, Hizb Bahar merupakan kumpulan zikir yang disusun oleh tokoh tarekat bernama Abu Hasan Ali as-Syazili. Hizib ini biasanya dibaca sebelum matahari terbit dan sesudah shalat ashar. Hizib inipun merupakan zikir dengan bacaan-bacaan tertentu yang disusun oleh seorang imam tarekat, yang sama sekali tidak ada landasannya dari ayat maupun hadis, kendati bacaan-bacaannya diambil sebagian dari ayat. Dan masih banyak lagi aliran-aliran tarekat dengan spisifikasi bacaan-bacaan zikir tertentu. Para pengikut tarekat sufi yang sering mengamalkan ratib atau hizb seseungguhnya adalah kelompok yang cenderung menafikan keberadaan ayat-ayat dan sunnah Rasulullah SAW. Kelompok ini lebih berorientasi kepada cara-cara berzikir yang dikarang dan diciptakan oleh ulama-ulama sufinya. Ulama-ulama yang biasa menyusun rangkaian zikir dan cara/etika berzikir adalah ulama-ulama tarekat. Semua tarekat

[42] Kamus al-Munawwir: 259

mempunyai wirid berupa zikir-zikir tertentu sesuai dengan petunjuk dari syekh atau guru tarekat tersebut yang mempunyai tatacara yang bid'ah.

Di antara kebiasaan orang-orang sufi, mereka berdzikir dengan cara melampaui batas syariat Islam, yaitu berdzikir dengan bilangan yang memberatkan diri seperti berdzikir sebanyak 70 ribu kali, 100 ribu kali. Padahal, maksimal dari Nabi –*Shollallahu 'alaihi wasallam*- sebanyak 100 kali dalam dzikir-dzikir tertentu, bukan pada semua jenis dzikir.

Mereka membebani diri seperti ini, karena berdalil dari hadits lemah berikut:

أَكْثِرُوْا مِنْ ذِكْرِاللهِ حَتى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ

"Perbanyaklah dzikir sehingga orang-orang berkata, engkau gila". (HR. Ahmad (3/68), Al-Hakim (1/499), dan Ibnu Asakir (6/29/2)) [43]

Agama Islam tidak diciptakan oleh manusia, tetapi mutlak kemauan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena itu wajib dipatuhi. Karya-karya ulama tarekat tentang zikir bertentangan dengan kemauan Allah SWT (Q.S. 7:205) karennya sebagai konsekuensi logis ucapan syahadatain kita wajib berpedoman kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya.

Amalan Hizib

Bila kita ingin mendapatkan ilmu karomah, maka melakukan amalan *Hizib Al-Jaylani.* Tata caranya adalah :

Bacalah surat Al-Fatihah ditujukan untuk:

1. Nabi Muhammad SAW 1(satu) kali.
2. Syekh Muhyiddin Abdul Qadir Al-Jaylani Al-Baghdaadi 1(satu) kali.
3. Syekh Mahfuzh Sya'rani 1 (satu) kali

Lalu bacalah hizib di bawah ini sebanyak 72 (tujuh puluh dua) kali: *"Bismillaahirrahmaanirrahiim. Rabbi innii maghluubun fantashir. Wajbur qalbil-munkasir. Wajma' syamlil-mundatsir. Innaka antar-rahmaanul-muqtadir. Ikfinii yaa kaafi wa-anal-'abdul-muftaqir. Wa kafaa billahi waliyyan wa kafaa billahi nashiiraa. Innasy-syirka lazhulmun 'azhiim. Wamallahu yuriidu zhulmal-lil'ibaad. Faquthi'a daabirul-qawmilladziina Zhalamuu. Wal-hamdu lillahi rabbil 'aalamiin."*

Para "penikmat" Ilmu Hikmah "gadungan" telah menerangkan cara mendapatkan ilmu ghaib yaitu mengamalkan Hizbul Jan. Hizbul Jan adalah ilmu

---

[43] **Hadits ini lemah** karena diriwayatkan oleh **Darraj Abu Samhi**. Dia lemah riwayatnya yang berasal dari Abul Haitsam. Di-*dho'if*-kan oleh syaikh Al-Albaniy dalam ***Adh-Dho'ifah*** (no. 517) (2/9).

yang diklaim sangat ditakuti dan dapat menaklukkan bangsa Jin, bahkan rumah seseorang yang memegang amalan ini hanya didatangi kalangan jin muslim yang baik. Sedangkan jin jahat akan menghindar karena tidak tahan dengan kerasnya ilmu ini.

Lafald Hizbul Jan adalah: *Qosamtu 'alaikum ya ayyuhal jinnu wasyayatinu wal 'imarul ladzi fi hadzal makani insharifu bahin bisalamin miqdaruhu walahu muzarin. Alwaha x3. Al'ajilu x3. As-sa'itu x3.*

Hizib ini diamalkan sebagai wirid setelah ditirakati puasa 7 Senin 7 Kamis. Dan selama puasa itu amalan wiridnya dibaca 3 kali setiap usai shalat atau minimalnya dibaca 3 kali dalam 1 hari 1 malam. Untuk seterusnya, hizib ini dijadikan wirid rutin atau dibaca ketika digunakan untuk mengobati orang yang diganggu jin.

Seseorang yang mengamalkan Hizbul Jan, diyakini secara tidak langsung ia berkhodam dengan jin yang karena dirinya bahkan lingkungan sekitarnya seperti rumahnya akan didatangi banyak jin muslim yang baik. Para jin dari kalangan "*Imarul Bait*" (jin yang berdiam pada bangunan milik manusia) karena suka dengan si pemilik rumah dan mendapatkan tempat berlindung, maka akan membantu segala kebaikan yang penghuni rumah. Hizbul Jan adalah amalan yang ditakuti jin, khususnya jin jahat (setan).

Sesungguhnya menurut keyakinan pada aliran hikmah "gadungan", semua ilmu gaib memiliki memang khodam dari bangsa Jin atau malaikat tergantung jenis ilmu dan siapa yang mengamalkan ilmu. Yang dimaksud khodam dalam ilmu khodam adalah Jin Muslim atau malaikat yang akan menjadi sahabat Anda. Dikatakan seseorang yang ingin berkhodam jin dan menempatkan jin itu sebagai pembantu, hendaknya memiliki "senjata pamungkas" yang ditakuti kalangan oleh Jin dengan memiliki ilmu gaib yang bisa digunakan untuk menaklukkan bangsa jin, misalnya ilmu Asmak Malaikat, Singo Wojo Bersani atau Hizbul Jan

Tidakkah mereka yang sangat suka meminta bantuan jin tidak membaca ayat dibawah ini ? Firman Allah Ta'ala :
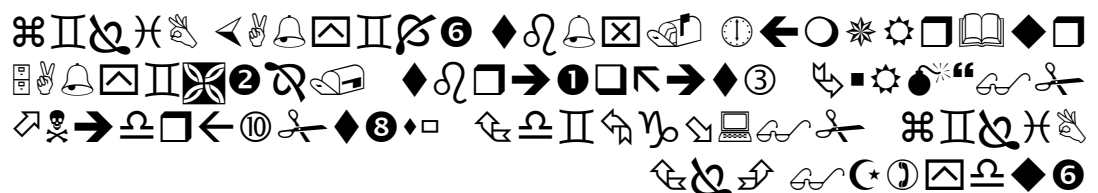
Artinya : *"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan."* (QS. Al-Jin : 6)

Berikut ini contoh lain dari Hizib, yang banyak diyakini oleh para pelakunya menyimpan daya kekuatan yang dahsyat. Hizib ini mereka namakan

dengan Hizib Bahr. Kalimat berikut hanya cuplikan dari rangkaian Hizib Bahr yang panjang. Sengaja tidak ditulis lengkap sebagai tindakan preventif.

بسم الله بابنا تبارك
حيطاننا يس سقفنا
كهيعص كفايتنا حمعسق
حمايتنا .

Bismillah itu pintu kami, Tabaroka itu dinding kami, Yasin atap kami. ***Kaf ha ya 'ain shod*** *pencukup kami,* ***ha mim lain sin qof*** *perlindungan kami.*

Agar tampak berwibawa, musuh tunduk dan minta ampun. Caranya, puasa 7 hari, mulai hari Jum'at. Selama berpuasa, hizib itu dibaca ba'da shalat fardhu sebanyak 3 kali. Pada hari ke-7 pati geni (tidak boleh tidur, makan dan minum, merokok, bicara atau kumpul manusia lainnya). Bila selesai, hizib ini rutin dibaca setelah shalat Ashar sekali, setelah shalat Maghrib sekali. Sebelum baca hizib, kirim al-Fatihah dahulu ke Nabi Muhammad, Syekh Abil Hasan as-Syadzili, dan kepada ruh orang yang mengajari ajian ini. [44]

Dalam Hizib Nashr juga terdapat kalimat sebagai berikut,

حٰمعسق حِمَايَتُنَا مِمَّا نَخَافُ

Ha' mim 'ain sin qaf *adalah pelindung kami dari apa yang kami takutkan.*

Lalu dalam Hizib Nasr juga mengandung doa yang bid'ah lagi syirik, seperti kalimat berikut :

اللّٰهُمَّ بِحَقِّ كهيعص اِكْفِنَا هَمَّ العِدَا وَلَقِّهِمُ الرَّدَى

Wahai Allah! Dengan hak ***kaf ha' ya 'ain shad****, cukupilah kami terhadap maksud jahad musuh dan binasakan mereka*

Kalimat yang ada pada Hizib Bahr dan Hizib Nasr jelas termasuk kesyirikan yang tak terbantahkan lagi, karena menyatakan huruf **Kaf ha ya 'ain shod, ha mim lain sin qof, Ha' mim 'ain sin qaf** sebagai pelindung dari mara bahaya. Kalimat tersebut tidak pernah diucapkan oleh ulama salaf dimasa sahabat atau sesudahnya. Apalagi dari rasulullah. Kalimat itu justru membahayakan keimanan. Berlindung kepada huruf semacam ini persis degan ajaran yang menyatakan bahwa setiap huruf dalam al-Qur'an banyak khasiatnya. Hal ini sering dijelaskan dalam kitab-kitab berbau mistik atau perdukunan seperti *Syamsul Ma'arif* atau *Khazinatul Asrar*. Pemahaman seperti ini adalah sebentuk bid'ah, tidak selayaknya seorang muslim memungut dan meyakininya. [45]

---

[44] Kitab Benteng Raksasa Mukmin: 133-138

[45] H. Mahrus Ali dalam bukunya *"Mantan Kyai NU Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik (Nariyah, Al-Fatih, Munjiat, Thibbul Qulub)"* penerbit Laa Tasyuki Press, Surabaya, telah

Padahal dalam al-Qur'an yang bisa menjadikan perlindungan dari kejahatan makhluk hanyalah Allah sebagaimana dalam ayat :

Artinya : *"Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia. Dari (golongan) jin dan manusia."* (QS. An-Naas: 1-6)

Tiada satupun tuntunan Rasulullah dalam berdoa yang menggunakan kalimat tersebut. Apakah hak huruf ***kaf ha' ya 'ain shad*** di sisi Allah. Huruf itu tiada harganya disisi Allah, tidak mempengaruhi nilai doa kita. Kita tahu, bahwa semua huruf dalam Al-Qur'an tidak ada yang sia-sia sebagaimana ditegaskan dalam surat At-Thariq : 89, tetapi sejauh mana huruf-hufur itu mempunyai hak? Perlu penjelasan firman Allah sendiri atau rasul-Nya, selama tidak ada penjelasan tidak boleh mengada-ada. Mengada-ada dalam hal ini disebut "*Khurafat*". Jadi hak-hak diatas adalah *khurafat*. Amal perbuatan dan pengabdian kepada Allah yang bisa menjadi mediator agar doa kita dikabulkan Allah haruslah sesuai tuntunan Allah. Allah ta'ala berfirman :

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan "* (QS. Al-Maidah :35)

Abu Yusuf juga tidak senang seseorang berkata, "....dengan hak fulan...."

Al-Qaduru berkata, "Dilarang berdoa kepada Allah dengan '*bihaqqi*" makhluk tidak memiliki hak atas Allah.

Ibnu Taimiyah berkata, "Orang yang berdoa dengan menggunakan kata-kata dengan hak makaikat-Mu, dengan hak para nabi-Mu, dengan hak nabi fulan, dengan hak rasul-Mu fulan, dengan baitul haram, dengan zamzam, maqam Ibrahim, dengan gunung Thur atau baitul ma'mur merupakan doa yang tidak pernah dilakukan oleh rasulullah, sahabat dan para tabi'in. Bahkan Imam Hamifah dan pengikutnya seperti Abu yusuf menyatakan tidak boleh". [46]

Adapun jika ada yang mengatakan dengan berdalil dengan doa dari hadits riwayat Ibnu Majah Kitab *Masajid* (778) dan Ahmad Kitab Baqi *musnad mukhtsirin* (10772) dengan untaian doa *"Wahai Allah! Dengan hak orang-orang yang berdoa kepada-Mu dan hak perjalananku kepada-Mu ini,.............."* hadits ini sangat lemah (*dha'if jiddan*) karena terdapat seorang perawi bernama Fadhl bin Muwaffaq yang lemah dan Fudlail bin Marzuq, seorang perawi yang selalu berkata bernar, tertuduh syi'ah, suka melamun, dan menyampaikan hadits yang tidak tepat. [47]

Hizib lain yang diklaim sebagai ilmu Hikmah; yaitu Qulhu Geni (Api): Bunyinya (sengaja tidak dikasih harakat agar tidak ditiru)

---

membongkar seluruh penyimpangan Hizib-hizib, shalawat-shalawat bid'ah yang banyak dipakai oleh sebagian besar pesantren NU.

[46] *Majmu' Fatawa libni Taimiyah* (27/133)

[47] Lihat juga dalam kitab *Zadul ma'ad* (2/369)

بسم الله الرحمن الرحيم. قل هو كني بسم الله الرحمن الرحيم. قل هو الله أحد،
كن فيكون، ما شاء الله قديرا أبدا أبدا.

Apabila rajah tersebut dibaca satu kali, maka terputuslah tangan kiri syetan. Bila dibaca dua kali, maka terputuslah tangan kanan syetan. Bila dibaca empat kali, maka hancurlah seluruh badan syetan.[48]

Perhatikan bagaimana lancangnya mereka melecehkan surat al-Ikhlas. Setelah basmalah, tertulis "*Qul huwa Geni*" (Katakahlah; Dialah api), meskpiun setelah itu dicantumkan "*Qul huwalloohu ahad*" (Katakahlah, Dialah Allah yang Maha Esa). Itu jelas merupakan ucapan syirik.

Selain itu ada juga Hizib Asror yang dapat mendatangkan jimat-jimat secara ghaib. KH. Ahmad Muhammad Suhaimiy [49] menceritakan pengalamannya menjadi penakluk benda ghoib setelah mengamalkan Hizib Asror. Beliau menceritakan bahwa ketika mengamalkan Hizib Asror, tiba-tiba secara ghaib datang batu akik anti cukur, dan tembak, batok bolu (tempurung berlobang tiga), cundrik (keris), besi kuning, dan keong buntet. Setelah mendapatkan jimat-jimat itu KH. Ahmad Muhammad Suhaimiy dihadapan masyarakat langsung mencoba berbagai jimat yang telah didapatnya secara ghoib. Contohnya batu akik dimasukkan kedalam gelas lalu ditembak senapan angin ternyata gelas tersebut tidak pecah. [50]

Kisah yang hampir sama dialami Gus Wahid[51]. Beliau mendapatkan kemampuan ghaibnya yang dapat mengisi seseorang hingga punya kekebalan, gerakan reflek, kewibawaan dll setelah mewiridkan Hizib pemanggilan karamah Syekh Abdul Qadir Jaelani. Bacaannya adalah : "*Ya Allah, Ya Rasulullah, Ya Syekh Abdul Qadir Jaelani, Ya Allah kulo nyuwun karamahipun Syekh Abdul Qadir Jaelani.*"Artinya :"Ya Allah, Ya Rasulullah Ya Syekh Abdul Qadir Jaelani, Ya Allah saya minta karamahnya Syekh Abdul Qadir Jaelani" [52]

Istighatsah Hizib Untuk Menghadapi Masalah Dunia

Ada yang unik dalam tradisi politik Indonesia pada pertengahan tahun 2001. Ketika MPR menggelar sidang untuk menurunkan Abdurrahman Wahid, puluhan ribu pendukungnya dari sebagian besar kalangan muslim tradisionalis NU (Nahdlatul Ulama) menggelar *istighatsah* Hizib Nashr di Parkir Timur Senayan. Walaupun pada akhirnya apa yang mereka lakukan dengan membaca Hizib Nasr itu

[48] Kitab Primbon Akbar Mujarrobat: 95-96
[49] Beliau adalah seorang Direktur Pondok Pesantren Darul Falah Es Salafy Kemang Indah, mesuji, OKI Sumetera Selatan.
[50] Untuk lebih jelas kisahnya pertaubatannya. Para pembaca sekalian bisa membacanya pada Majalah Ghoib Edisi Khusus Dukun-dukun bertaubat. Februari 2006.
[51] Beliau adalah Pemimpin Pondok Pesantren Assalam, dusun Bunut Karang Lo Singosaru Malang
[52] Untuk lebih jelas kisahnya pertaubatannya. Para pembaca sekalian bisa membacanya pada Majalah Ghoib Edisi Khusus Dukun-dukun bertaubat. Februari 2006.

sia-sia saja, sebab tetap dengan Idzin Allah tetap saja Gud Dur turun dari kursi Presidennya.

Di sebagian besar kalangan muslim tradisional Indonesia, pembacaan hizib seperti di Parkir Timur Senayan itu, tidak sekedar berdoa. Akan tetapi juga merupakan bagian dari kentalnya tradisi supranatural yang seringkali mempengaruhi sikap, langkah dan strategi mereka dalam menghadapi arus politik, masalah-masalah sosial-kemasyarakatan serta persaingan ekonomi.

Pada tahun 1998, Indonesia pernah 'banjir' amalan, hizib dan mantra, tepatnya pada saat mencuatnya isu pembantaian dukun santet oleh Ninja misterius yang bermula dari Banyuwangi dan menyebar hampir ke seluruh Tanah Jawa yang banyak membunuh para Kiai yang memang merangkap sebagai dukun santet [53]. Kalangan muslim tradisionalis memang seringkali menggunakan amalan dan hizib sebagai ikhtiar dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah. Tradisi ini sangat kental di kalangan muslim tradisional, terutama di lingkungan pesantren. Dari kentalnya, Muhammad Abdullah sampai menulis buku khusus tentang itu dengan judul Peranan Hizib dan Wifiq dalam Tradisi Pesantren.

Hizib SihirUntuk Menyakiti Seseorang

M. Sadat Ismail [54] mengatakan, dalam dunia wirid terdapat sebuah hizib yang disebut Hizib Sakron. Kata *sakron* berasal dari bahasa Arab yang berarti mabuk, artinya Hizib ini ketika diwirid selama jangka waktu tertentu dan dalam hitungan dan jumlah tertentu dapat menjadikan sasaran atau si korban mabuk atau hilang ingatan. Konon "kemabukan" ini bias juga 'ditembakkan' kepada dua orang yang berbeda jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Ketika keduanya sama-sama

---

[53] Hingga sekarang sama sekali tidak diketahui siapa sebenarnya Ninja (dan tokoh sentral dibelakangnya) yang menculik dan membunuh para Kyai (pengamal ilmu hikmah gadungan) yang merangkap tukang sihir itu. Tetapi saya sangat yakin mereka adalah orang-orang yang punya keterampilan beladiri, penyamaran dan ahli penyusupan yang sangat profesional. Mungkin saja sekelompok Ninja itu berpedoman pada fatwa para ulama Ahlussumah, yaitu :

a. Al-Hafizh Ibnu Katsir ra berkata:

Telah berdalil dengan firman Allah*:"-----sekiranya mereka beriman dan bertakwa...",* orang yang berpendapat mengkafirkan tukang sihir, sebagaimana riwayat dari Imam Ahmad bin Hambal dan sekelompok ulama salaf. Dikatakan bahwa dia tidak kafir, tetapi hukumannya ialah dibunuh, sebagaimana apa yang diriwayatkan oleh Syafi'i dan Ahmad, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sofyan yaitu Ibnu Unayah dari Amr bin Dinar bahwa ia mendengar Bajlah bin Abdah berkata: "Umar bin Khattab memutuskan bahwa setiap tukang sihir lelaki ataupun wanita dibunuh.Ia (Bajlah) berkata: Kemudian kami membunuh tiga tukang sihir."Ia (Ibnu Katsir) berkata: Bukhari telah meriwayatkannya di dalam Shahih-nya.

b. Al-Hafizh ibnu Hajar ra berkata:

Menurut Malik bahwa hukum tukang sihir sama dengan hukum orang zindiq, maka tidak diterima taubatnya dan dibunuh sebagai hukumannya, jika terbukti melakukannya. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Ahmad.

[54] M. Sadat Ismail adalah alumnus Aqidah-Filsafat IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. M. Sadat Ismail pernah mondok dipesantren 'Al-Munawir' Krapyak Yogyakarta, dan sempat juga *mondok* di Pondok *'Sirajul Muchlasin'* Payaman Magelang. M. Sadat Ismail telah khusus menulis buku yang berjudul *"The Magic of Kyai" Kemusyrikan di Balik Selubung Kesalehan.* Untuk membongkar kedok pesantren-pesantren yang mempunyai Kyai yang merangkap tukang sihir yang mengajarkan atau melakukan ilmu sihir melalui media wirid, jimat atau Hizib yang bid'ah lagi syirik.

mabuk. Si laki-laki akan mabuk pada si permpuan, begitu juga sebaliknya siperempuan akan mabuk pada si laki-laki. Kemabukan ini sama-sama tidak mampu untuk menahan diri. Maka kemungkinan besar kedanya secara tidak sadar akan melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma susila maupun norma-norma agama. [55]

Ada juga sihir yang mempu menjadikan korbannya menderita kanker otak. Sihir ini dikalangan santri biasa disebut dengan amalan Hizib Namruz atau sihir Namruz, setidak-tidaknya begitulah penuturan seorang santri yang pernah beguru kepada seorang kyai yang memiliki perbendaharaan ilmu sihir. Entah disadari atau tidak, seseorang yang memiliki ilmu sihir ini sejatinya telah menyiapkan diri untuk menjadi penyihir, meski dia bergelar kyai. Ada lagi sebuah hizih yang memiliki kegunaan yang tidak kalah jahadnya, yang biasa disebut dengan Hizib bal'am atau Hizib la'nat. Sesuai dengan namanya, hizib ini konon merupakan warisan Bal'am.

Kisah Bal'am diabadikan dalam al-Qur'an sebagai pengingat bahwa ketinggian ilmu Hikmah “gadungan” atau pun kesaktian yang sering diajarkan para Kyai pesantren tidak menjadi jamiman bahwa seseorang dapat selamat dunia akhirat, akan tetapi sebaliknya justru bisa menjadi sebab laknat yang dapat mengantarkan pada kehancuran dan kesengsaraan dunia akhirat.

Menurut sebagian riwayat nama yang dimaksud adalah Umayah bin Ash-Shalt, diabadikan dalam Al-Qur'an. Ada baiknya kita kutip ayat yang berkisah tentang ulama Yahudi ini :*"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang Telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* (Q.S. Al-A'raf:175) *"Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir."* (Q.S. Al-A'raf:176)

Dalam ayat selanjutnya, Allah memberikan ancaman-Nya terhadap orang-orang yang "sealiran" dengan Bal'am yaitu para Kyai yang mengajarkan hizib untuk ilmu sihir terutama untuk menyakiti seseorang dengan sihirnya, yang berani mendustakan ayat-ayat-Nya, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh seorang imam ulama Yahudi ini *"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui."* (Q.S. Al-A'raf:182). *"Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh."* (Q.S. Al-A'raf:183)[56]

[55] *"The Magic of Kyai" Kemusyrikan di Balik Selubung Kesalehan*. Penerbit mediacita. Hal 110.
[56] *"The Magic of Kyai" Kemusyrikan di Balik Selubung Kesalehan*. Penerbit mediacita. Hal 142-145

Pada tahun 2000 merebak berita tentang skandal Gus Dur dengan Ariyanti Boru Sitepu. Fotonya beredar luas, Gus Dur bercelana pendek memangku Ariyanti yang berstatus isteri orang. Terhadap merebaknya berita skandal itu, seorang Kiyai bernama Chalil Bisri dari Rembang Jawa Tengah, tokoh terkemuka NU, dan bahkan termasuk penggagas didirikannya PKB, membela Gus Dur dengan ungkapan yang di luar batas kewajaran seorang Muslim, seperti berita berikut ini:

...Kalangan ulama Nahdliyin (Nahdlatul Ulama/ NU, pen) dengan terang-terangan membela mati-matian Gus Dur. **Kyai Cholil Bisri** misalnya bahkan secara "gila-gilaan" berpendapat apa yang dilakukan Gus Dur dengan fakta gamblang dalam foto memangku wanita bukan isterinya itu dianggapnya sebagai hal yang wajar saja. Ia malah mengaku dirinya juga akrab dengan santri-santri watinya, juga dengan tokoh artis seperti Neno Warisman. Akrab yang ia maksudkan tentu saja setara dengan foto Gus Dur memangku Aryanti Boru Sitepu. *Na'udzubillahi min dzalik!* Belum apa-apa, bahkan tokoh NU ini mengancam jika ia diperlakukan seperti Gus Dur ia mengancam semua yang menyebar-nyebarkan berita slingkuh itu akan ia santet, tidak peduli apakah itu dosa atau tidak. (*Media Dakwah*, Rajab 1421/ Oktober 2000, halaman 8-9).

Pembelaan seperti itu tampak sekali tidak mempertimbangkan benar atau tidaknya tingkah Gus Dur, yang penting asal bela. Itulah tingkah dan sikap nyata Kiyai NU, dalam hal ini dilakukan oleh Kiyai Chalil Bisri. Pembelaan asal bela, tak mau tahu yang dibela itu salah atau benar, itu adalah satu sikap *áshobiyah*, yaitu tingkah dan ciri utama orang Jahiliyah dahulu kala. Datangnya Islam adalah untuk memberantas Jahiliyah, yang di antara sikap jelek terutamanya adalah *'ashobiyah* itu.

'Ashobiyah atau *Ta'asshub*, menurut Dr A Zaki Badawi, adalah fanatisme, yaitu berlebih-lebihan (*ghuluw)* dalam bergantung dengan seseorang atau ideologi (fikrah), atau prinsip, atau kepercayaan (bukan fanatik dengan aqidah Islam, kalau fanatik dalam hal aqidah Islam maka baik, pen) di mana (kefanatikan terhadap seseorang, kelompok dan lain-lain itu) tidak menyisakan tempat untuk toleransi, dan kadang membawa kepada kekerasan dan berani mati. (Dr A Zaki Badawi, A Dictionary of The Social Sciences, Engleish- French- Arabic, Librairie du Liban, Beirut, cetakan pertama., 1978, halaman 154)

Sikap seperti itu sangat dilarang oleh Nabi saw dengan sabdanya:

ليس منا من دعى إلى عصبية، وليس منا من قاتل على عصبية، وليس منا من مات على عصبية. (رواه أبو داود).

"*Tidak termasuk (golongan) kami, orang yang menganjurkan 'ashobiyah (fanatisme kekabilahan, golongan dan sebagainya, pen) dan tidak termasuk (golongan) kami, orang yang berperang membela fanatisme kekabilahan, dan tidak termasuk (golongan) kami, orang yang mati mempertahankan fanatisme kekabilahan."* (HR Abu Dawud).

Tentang membela golongannya yang dalam keadaan salah, Nabi saw melarangnya pula, dengan sabdanya:

من نصر قومه على غير الحق، فهو كالبعير الذي ردي فهو ينزع بذنبه.

"*Barangsiapa membela kaumnya tidak berdasarkan kebenaran , ia ibarat seperti unta roboh lalu ia mau berdiri dengan ekornya."* (Tafsir Ibnu Katsir, seperti dikutip Sayyid Abil Hasan Ali Al-Hasani An-Nadawi dalam *Madza Khosirol 'alamu bin khithotil Muslimin,* Darul Kitabil 'Arabi, Beirut, cetakan ke-7, 1967/ 1387H, halaman 100).

Tentang ancaman santet yang dilancarkan kiyai itu dengan tidak perduli dosa atau tidak; maka ucapan dan sikap seperti itu merupakan penentangan terhadap Islam benar-benar. Sudah berani

melanggar, masih menentang Islam dengan cara tidak mau perduli apakah itu berdosa atau tidak.

Tentang santet atau sihir atau tenung itu sendiri dalam Islam termasuk perbuatan dosa besar.

من عقد عقدة ثم نفث فيها فقد سحر ومن سحر فقد أشرك.

"*Barangsiapa yang mengikat bundelan (simpulan), kemudian menghembusnya, maka sesungguhnya dia menyihir, dan orang yang menyihir maka sungguh ia telah syirik (menyekutukan Allah)".* (Hadits Riwayat An-Nasa'i dari Abu Hurairah).

اجتنبوا الموبقات: الشرك بالله والسحر. (رواه البخاري).

"J*auhilah hal-hal yang mencelakakan kamu, yaitu syirik kepada Allah dan sihir."* (HR Al-Bukhari).

عن حفصة رضي الله عنها أنها أمرت بقتل جارية لها سحرتها فقتلت. (رواه البخاري).

Hadits dari Hafshah ra mengatakan bahwa ia diperintahkan membunuh budak wanita yang menyihirnya, kemudian ia membunuhnya." (HR Al-Bukhari).

عن بجالة قال كتب عمر بن الخطاب : أن اقتلوا كل ساحر وساحرة . قال فقتلنا ثلاث سواحر. (البخاري).

Hadits dari Bajjalah mengatakan, bahwa Umar bin Khatthab menetapkan, supaya kamu bunuh semua penyihir laki-laki dan wanita. Bajjalah berkata, "kami telah membunuh tiga orang penyihir." (HR Al-Bukhari).

Setelah jelas masalahnya, betapa besar pelanggaran kiyai itu, yaitu membela pemimpin kelompoknya tidak berdasarkan kebenaran, dan masih sesumbar dengan mengadalkan santet atau sihir.

Hakikat Jaljalut

Jaljalut, yaitu rangkaian doa yang berasal dari doa syair orang-orang yang dianggap shaleh, seperti jaljalut Sayidina Ali bin Abi Thalib, atau kutipan bait-bait Burdah, dan sebagainya. Ada pula ilmu hikmah yang berupa shalawat.[57] Banyak ayat AI-Quran yang populer yang kemudian dijadikan wifiq. Rangkaian ayat itu kemudian disusun dalam sebuah *nadham* (syair) AI-Jaljalut dan Durratul Yatimah karya Syekh Muhammad AI-Bushiri yang dikenal dengan nama Kasidah Burdah. Misalnya *nadham-Humul jibalu fasal 'anhum mushadimahum, ma dza ra-a min-hum min kulli mush-thadami* – hingga tujuh bait ke belakang dipercaya bisa menolak marabahaya, seperti sihir, pencuri, hama pertanian, dan sebagainya. Bait-bait lainnya dari Maulid Burdah karya Imam Bushiri yaitu : *Ma samanid dahru dhaiman wastajartu bihi lilla wanilatu jiwaaran minhu lam yudhami.* Artinya :" Adapun waktu, itu tidak mengharapkan aku berbuat zalim dan setiap aku minta pertolongan (wasilah) kepada Nabi Muhammad selalui berhasil dengan pertolongan dan kemuliaan.*" Walal tamastu ghinad daraini min yadihi lilla astalamtunnad min khairi mustalami"* Artinya :" Dan setiap aku minta kecukupan dunia dan akhirat

[57] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 26

(dengan berwasilah) kepada Nabi Muhammad dari kedua tangan beliau (yang suci), tentu aku mendapatkannya lebih dari orang yang paling baik pemberianya tatkala diminta."[58]

Jaljalut ini termasuk tawasul kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* yang beliau telah meninggal dunia. Hal ini termasuk jenis tawasul yang dilarang, karena tidak ada seorang pun dari sahabat yang melakukannya disaat ditimpa musibah dan yang sejenisnya. Bahkan Umar bin Al Khathab ketika shalat *istisqa'* (minta hujan) tidaklah bertawasul dengan Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* karena beliau telah meninggal dunia, dan justru Umar meminta Abbas paman Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* (yang masih hidup ketika itu) untuk berdo'a. Kalaulah tawasul kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* ketika beliau telah meninggal dunia merupakan perbuatan yang disyari'atkan niscaya Umar melakukannya.

Adapun bila mengandung makna tawasul dengan jaah (kedudukan) Nabi *Shallallahu 'alaihi wassalam* maka termasuk perbuatan yang diada-adakan dalam agama, karena hadits: تَوَسَّلُوا بِجَاهِي "*Bertawasullah dengan kedudukanku*", merupakan hadits yang tidak ada asalnya (palsu). Bahkan bisa mengantarkan kepada kesyirikan disaat ada keyakinan bahwa Allah Ta'ala butuh terhadap perantara sebagaimana butuhnya seorang pemimpin terhadap perantara antara dia dengan rakyatnya, karena ada unsur menyamakan Allah dengan makhluk-Nya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. [59]

Sedangkan bila maknanya mengandung unsur (Demi Nabi Muhammad) maka termasuk syirik, karena tergolong sumpah dengan selain Allah Ta'ala. Nabi *Shallallahu 'alaihi wassallam* bersabda (artinya*): "Barang siapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah berbuat kafir atau syirik."* (HR At Tirmidzi, Ahmad dan yang lainnya dengan sanad yang shahih)

Jaljalut lain yang populer ialah syair tawasul ahlulbait yang berbunyi *Li khamsatun uthfi biha harral waba-i hathimah. AI-Mushtafa wal Murtadha wabnahuma wal Fathimah* – Aku punya lima yang yang bersamanya kupadamkan wabah penyakit yang ganas dan mematikan. Mereka adalah Nabi Muhammad, Sayidina Ali bin Abi Thalib, kedua putranya (Hasan dan Husein) dan Sayidah Fathimah[60].

Sesungguhnya doa-doa Jaljalut tersebut mengandung kesyirikan pada Allah sebab meminta pertolongan kepada Nabi Muhammad. Juga pada Sayidina Ali bin Abi Thalib, kedua putranya (Hasan dan Husein) dan Sayidah Fathimah. Padahal Allah SWT melarang memohon kepada selain Allah:

Artinya : "*Dan janganlah kamu memohon kepada selain Allah yang tidak dapat memberikan manfaat dan tidak pula mendatangkan bahaya kepadamu; jika kamu berbuat (hal itu), maka sesungguhnya kamu, dengan demikian, adalah termasuk orang-orang yang dhalim (musyrik)."* (Yunus: 106).

---

[58] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 31

[59] Lihat Al Firqatun Najiyah hal. 85

[60] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 31

Ayat-ayat lain berkenaan dengan itu di antaranya QS Yunus 107, QS Al-Ankabut: 17, QS Al-Ahqaf: 5-6, dan QS An-Naml: 62.

Ada pula hadits yang menegaskan masalah ini, Thabrani meriwayatkan di dalam Kitab Isnadnya bahwa pada zaman Nabi saw terdapat seorang munafik yang selalu menyakiti orang mukmin. Maka di antara orang mukmin itu berkata: *"Marilah kita minta dihilangkan kesukaran kita dari kelakuan munafik ini kepada Nabi saw.*" Kemudian Rasulullah saw bersabda: "*Sesungguhnya tidak boleh istighotsah kepadaku, tetapi istighotsah itu seharusnya hanya kepada Allah saja."* [61]

Jaljalut Suryani

Jaljalut Suryani adalah bacaan doa yang berbahasa suryani, yaitu bahasa malaikat. Doa-doa atau bacaan dalam ilmu hikmah tersebut sering juga disebut **ruqyah**, yang secara bahasa berarti mantra atau jampi-jampi.[62].

M. Sadat Ismail, menjelaskan *"konon terdapat sebuah buku atau kitab sihir yang berasal dari suku Babal, Suryani, yang jika orang menguasai kitab ini berarti menguasai ilmunya. Dengan kata lain, orang yang memiliki kitab sihir Suryani ini berarti dia telah siap menjadi penyihir"* .[63]

Contoh bacaan mantra jaljalut (yang dipercaya berbahasa suryani ini) sama sekali tidak diketahui artinya, penggalan penggalan doanya adalah *"Biajin ahujin jalajalyu tujaljalat"*.......... atau mantra lainnya " *Ahyan syarohiyan barohiyan ya'yuhu ahyan asrohiyan wahdirli 'aunan khodiman musyakoron thohaitom wayaayilina qoryatun jalat"*[64].

Dari penjelasan sekilas tentang bahasa dan mantra yang dipercaya berbahasa suryani yang dikatakan berbahasa malaikat dan jelas-jelas tidak diketahui maknanya namun tetap dikatakan sebagai ilmu hikmah yang bisa dijadikan ruqyah, marilah kita tinjau dari sisi syari'at Islam.

Hakikat Ruqyah

Ruqyah secara bahasa artinya bacaan. Kalau ada orang yang mengaku bahwa pengobatannya adalah ruqyah tapi dalam praktiknya dia membaca bacaan yang tidak diketahui artinya seperti bahasa suryani, berarti orang tersebut tidak paham sama sekali akan makna ruqyah.

Tapi perlu diketahui, bahwa tidak semua bacaan yang dibaca oleh seseorang saat pengobatan bisa dibenarkan oleh Islam, atau bisa dikategorikan sebagai ruqyah syar'iyyah. Apalagi kalau ada seseorang pada saat praktik tidak menyuarakan bacaannya, kita tidak tahu apa yang dibaca di hatinya. Atau sebagian do'a disuarakan, lalu sebagian lainnya tidak disuarakan atau bersuara tapi tidak jelas bacaannya.

Praktik seperti itu harus kita waspadai, jangan-jangan ia minta tolong kepada jin atau kepada lainnya selain Allah. Sebetulnya ada kriteria khusus dalam bacaan yang bisa dikategorikan sebagai ruqyah syar'iyyah. Kalau kriteria itu tidak

---

[61] HR At-Thabrani, lihat Kitab Tauhid, Syaikh Muhammad At-Tamimi, halaman 81

[62] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 26
[63] *"Kemusyrikan dibalik Kesalehan"*, Penerbit Mediacita, halaman 101
[64] Silahkan buka website internet http://www.kaskus.us/archive/index.php/t-372753.html

terpenuhi dalam suatu bacaan, maka bacaan itu bisa dikategorikan sebagai ruqyah syirkiyyah atau ruqyah yang menyimpang dari syari'at islam.

Syekh Ibnu hajar al-'Asqalani berkata, *"Para ulama' telah sepakat (ijima') bahwa ruqyah dibolehkan apabila memenuhi tiga kriteria"*.[65] Kesepakatan (*consensus*) tersebut disampaikan oleh beberapa ulama' besar dan terkenal. Di antara mereka adalah Imam as-Suyuthi[66], Imam Nawawi[67], Imam as-Syaukani[68], Syekh Ibnu Taimiyyah[69], dan begitu juga Syekh Nashiruddin al-Albani (Pakar Hadits), serta masih banyak sederetan ulama' terkenal lainnya.

Yang dimaksud dengan tiga syarat dan telah menjadi *consensus* para ulama' tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bacaanya Terdiri Kalam Allah (al-Qur'an) atau Kengan Asma' dan Sifat-Nya atau Hadits Rasul

Bacaan yang dibaca oleh seorang peruqyah dengan ruqyah syar'iyyah adalah ayat-ayat Allah yang dibaca sesuai dengan kaidah bacanya, atau ilmu tajwid. Karena kita tidak boleh membaca ayat-ayat al-Qur'an kecuali sesuai dengan kaidah tajwidnya. Apabila ada seorang peruqyah membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat seperti seorang dukun membaca mantra, maka rusaklah makna dari ayat tersebut dan ia tidak akan dapat pahala, justru ia berdosa. Dan Islam juga melarang seorang peruqyah untuk membaca al-Qur'an dengan memenggal-menggal ayat yang bisa merubah maksud dan makna ayat tersebut.

Maka dari itu terkadang, kita jumpai seorang dukun juga membaca ayat al-Qur'an, tapi ia potong-potong ayat itu seenaknya. Atau mencampurnya dengan mantra yang ia baca atau rajah yang ia tulis. Ini termasuk pelecahan ayat suci yang sangat disukai oleh syetan. Apalagi bila ayat itu susunanya dibolak-balik, sebagaimana yang dikenal dengan istilah *"Qulhu Sungsang"*, yaitu surat al-Ikhlas yang dibolak-balik susunannya. Bacaan seperti itu, maka yang dipraktikkannya termasuk ruqyah syirkiyyah yang harus dijauhi, karena Islam telah mengharamkannya.

Di samping ayat al-Qur'an, seorang peruqyah juga bisa menjadikan do'a-do'a Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai materi bacaannya. Karena hal itu telah dicontohkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga dipraktikkan oleh shahabat-shahabat serta para ulama' pewaris ilmu mereka. Para ulama' hadits telah membukukan do'a-do'a tersebut dalam kitab-kitab hadits yang mereka susun. Dan para ulama' lain juga telah memasukkannya sebagai bacaan ruqyah dalam kitab-kitab mereka saat mengupas tentang materi ruqyah syar'iyyah.

Syekh Nashiruddin al-Albani berkata, *"Ruqyah adalah do'a yang dibaca untuk mencari kesembuhan yang terdiri dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang shahih. Sedangkan apa yang bisa dibaca oleh seseorang yang terdiri dari kata-kata yang bersajak atau kalimat-kalimat yang tidak jadi ada unsur kekufuran dan kesyirikannya, maka hal itu termasuk ruqyah yang dilarang."* [70]

---

[65] Fathul Bari : 10/206
[66] Penulis kitab Tafsir ad-Durrul Mantsur
[67] Pensyarah Kitab Shahih Muslim
[68] Penulis Kitab Akidah Taisirul 'Azizil Hamid
[69] Pemilik Kitab Majmu'ul Fatawa
[70] Kitab Dhaif Sunan Tirmidzi : 231

Imam Nawawi juga telah berkata, *"Ruqyah dengan ayat-ayat al-Qur'an dan dengan do'a-do'a yang telah diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah suatu hal yang tidak terlarang. Bahkan itu adalah perbuatan yang disunnahkan. Telah dikabarkan para ulama' bahwa mereka telah bersepakat (ijma') bahwa ruqyah dibolehkan apabila bacaannya terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an atau do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam."* [71]

Hal senada juga dinyatakan oleh Syekh Ibnu Hajar al-'Asqalani dengan mengutip perkataan Imam Qurthubi, *"Termasuk ruqyah yang dibolehkan adalah terdiri dari kalam Allah (al-Qur'an) atau asma'-Nya, atau yang do'a yang telah diajarkan Rasulullah."* [72]

2. Bacaannya Terdiri Dari Bahasa Arab

Para ulama' sepakat bahwa bacaan ruqyah harus terdiri dari bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan mereka berbeda pendapat jika bacaan ruqyah itu bukan bahasa Arab. Tapi yang perlu dicatat dan digaris bawahi adalah, tidak setiap bacaan yang berbahasa Arab itu benar maknanya atau tidak mengandung kesyirikan. Karena banyak masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam yang mempunyai persepsi bahwa yang berbahasa Arab iti pasti benar dan dilegalkan oleh Islam. Persepsi seperti itu tidak benar adanya, karena banyak juga mantra-mantra kesyirikan yang berbahasa Arab, karena pemilik atau pembuatnya orang Arab atau bisa berbahasa Arab.

Seorang ahli Hadits yang bernama Syekh Hafizh bin Ahmad Hakami berkata, *"Ruqyah yang terlarang adalah ruqyah yang tidak terdiri dari al-Qur'an atau as-Sunnah dan tidak berbahasa Arab. Ruqyah seperti itu termasuk bacaan untuk mendekatkan diri kepada syetan. Sebagaimana yang dilakukan oleh pata dukun dan tukang sihir. Bacaan seperti itu juga banyak dijumpai dalam kitab-kitab mantra dan rajah seperti* ***Kitab Syamsul Ma'arif*** *dan* ***Syumusul Anwar*** [73] *dan lainnya. Hal itu merupakan upaya musuh Islam untuk merusak Islam, padahal sesungguhnya Islam bersih dari hal semacam itu."* [74]

Seperti halnya meruqyah dengan bahasa suryani. Bahasa suryani bukanlah bahasa arab dan sesungguhnya bukan pula bahasa malaikat, sebab malaikat Allah berbahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan Allah SWT untuk berfirman di dalam Al-Quran dan ketika menyampaikan firman-Nya dengan malaikat juga kepada penduduk langit. Tidak ada dalil sama sekali malaikat itu berbahasa Suryani. Sejak manusia pertama, Nabi Adam as, menjejakkan kaki di atas bumi, beliau sudah pandai berbicara bahasa Arab. Dan karena beliau

---

[71] Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi : 14/341

[72] Kitab Fathul Bari : 10/196

[73] Kitab Sihir *Syumusyul Anwar* sangat terkenal dan sering dipelajari juga diamalkan di kalangan sebagian besar pesantren NU di Indonesia. Dijelaskan dalam kitab tersebut, jin kafir yang menjadi perwujudan kekuatan iblis ini disebut jin merah (jin ahmar). Golongan jin jin kafir ini disebut jin merah karena memang keseluruhan wujudnya merah, mulai dari rambut hingga ujung kaki. Bahkan dalam kitab ini disebutkan, pemimpin atau tepatnya raja jin merah ini secara tegas menyatakan bahwa dirinya adalah Iblis. Setelah menemui Raja jin merah ini, si tukang sihir (oknum-oknum kyai) menyatakan keinginannya untuk bersahabat dengannya. Singkatnya persahabatan pun terjalin dan mereka siap bekerja sama. Terjadilah kolaberasi antara iblis dengan manusia. Inilah yang lazim terjadi dengan seseorang yang siap menjadi kafir alias menjadi penyihir.

[74] Kitab *A'lamus Sunnah al-Mansyurah* : 155

sebelumnya adalah penduduk surga, di mana ada keterangan bahwa bahasa penduduk surga (termasuk juga malaikat) adalah bahasa Arab di dalam suatu riwayat *”Dicintai Arab karena tiga hal, karena aku seorang Arab, Alquran tertulis dalam bahasa Arab, dan percakapan ahli surga juga mempergunakan bahasa Arab.”* (Hadis riwayat Ibnu Abbas) Maka otomatis bahasa yang digunakan oleh malaikat itu adalah bahasa Arab. Berdoa dengan bahasa suryani sama sekali tidak diperbolehkan sebab tidak diketahui arti dan maknanya dan bisa menjurus pada kesyirikan.

Seorang ahli Fiqh dan Ushul Fiqh yang bernama Imam al-Qarafi berkata, *“Ruqyah adalah kalimat-kalimat khusus yang dengannya akan diperoleh kesembuhan dari penyakit dan terhindar hal-hal yang merusak dengan izin Allah. Tidak bisa dikategorikan sebagai ruqyah bila menimbulkan bahaya, tapi justru itulah yang disebut dengan sihir. Dan kalimat-kalimat (bacaan ruqyah) ada yang dianjurkan, seperti surat al-Fatihah dan al-Mu’awwidzatain. Dan ada juga yang dilarang, seperti ruqyah orang-orang jahiliyyah, atau orang-orang India dan lainnya. Karena dikhawatirkan mengandung kekufuran. Maka dari itu Imam Malik dan yang lainnya melarang ruqyah yang berbahasa selain Arab, karena dikhawatirkan di dalamnya mengandung suatu yang haram.”* [75]

Tapi bila bacaannya tidak terdiri dari Bahasa Arab atau *‘Ajamiyyah*, maka sebagian ulama’ ada yang membolehkannya dan sebagian lain melarangnya. Ulama’ yang membolehkan ruqyah dengan bahasa selain Arab memberikan persyaratan yang ketat. Termasuk syaratnya adalah, bisa dipahami maknanya, tidak mengandung unsur kesyirikan dan kekufuran seperti di dalamnya mencatut nama jin, malaikat, nabi, atau orang shahih dan tokoh yang dikagumi sebagai sosok yang diyakini bisa memberi pertolongan.

DR.Abdullah bin Ahmad at-Thayyar berkata, *“Ruqyah syirkiyyah (yang mengandung syirik) adalah bacaan yang di dalamnya memohon pertolongan kepada selain Allah SWT. Dan termasuk memohon pertolongan dan perlindungan kepada selain Allah, seperti meruqyah dengan nama-nama jin, malaikat, nabi dan orang-orang shahih.”* [76]

Ibnu Taimiyyah berkata, *“Adapun pengobatan orang yang kesurupan dengan ruqyah, maka bacaan yang dibaca itu ada dua macam. Apabila bacaan ruqyah tersebut terdiri dari kalimat yang bisa dipahami maknanya dan dibolehkan oleh agama Islam, maka bacaan seperti itu dibolehkan. Karena telah ditegaskan bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengizinkan penggunaan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan.* (Lihat HR.Muslim No.2200**)** *Tapi bila di dalamnya mengandung kalimat yang diharamkan, seperti ada kesyirikan atau maknanya tidak bisa dipahami atau mengandung kekufuran, maka tidak seorang pun diperkenankan untuk memakainya. Walaupun terkadang dengan kalimat tersebut jin mau keluar dari tubuh orang yang kesurupan. Karena bahaya kekufuran lebih besar adanya daripada manfaat kesembuhan yang diperoleh.”* [77]

Imam Nawawi menukil perkataan Syekh al-Maziri, *“Semua ruqyah itu boleh apabila bacaannya terdiri dari kalam Allah atau Sunnah Rasul. Dan ruqyah*

---

[75] Kitab *al-Furuq* : 4/147

[76] Kitab *Fathul Haqqil Mubin* : 106

[77] *Majmu’ul Fatawa* : 23/277

itu terlarang apabila terdiri dari bahasa non Arab atau dengan bahasa yang tidak dipahami maknanya, karena dikhawatirkan ada kekufuran di dalamnya." [78]

3. Hendaklah Diyakini Bahwa Bacaan Ruqyah Tidak Berpengaruh Dengan Sendirinya, Tapi Berpengaruh Karena Kuasa dan Izin Allah

Karena hakikatnya yang bisa menyembuhkan penyakit, yang kuasa untuk menolak bahaya atau bencana, atau yang mampu untuk melindungi diri dari gangguan syetan hanyalah Allah SWT. Allah SWT mengabadikan keyakinan Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an, *"Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuh-kanku."* (**QS. Asy-Sy'ara' : 80**). Di ayat lain, Allah berfirman, *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan (bahaya) kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri …."* (**QS.al-An'am : 17**). Hanya saja dalam usaha mencari kesembuhan, kita diwajibkan untuk mematuhi rambu-rambu syariat, jangan menghalalkan segala cara. Termasuk saat memilih praktik ruqyah yang menyimpang atau gadungan makin marak dan berkembang.

Kita harus memperhatikan criteria yang telah disepakati oleh para ulama'. Sebagaimana yang dipesankan oleh DR.Fahd bin Dhuwaiyyan (seorang ustadz akidah di Jami'ah Islamiyyah, Madinah al-Munawwarah). Ia menanggapi tiga syarat ruqyah di atas dengan mengatakan, "Sudah jelas, bahwa suatu hal yang sangat penting sekali untuk memahami tiga syarat yang benar. Apabila salah satu dari tiga syarat tersebut di atas tidak ada, maka kita harus berhati-hati dan waspada. Karena banyak tempat praktik ruqyah yang didatangi oleh banyak orang di berbagai belahan dunia, tapi tiga kriteria di atas tidak terpenuhi dalam praktik mereka. Padahal praktik seperti itu harus dijauhi oleh seorang muslim. Yakinlah terhadap firman Allah SWT, *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar."* (**QS.at-Thalaq : 2**).

Dari kriteria diatas maka jika ada orang yang menamakan metode pengobatannya dengan nama terapi ruqyah walaupun menggunakan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun menambahi metodenya dengan cara-cara yang bid'ah dan penuh kesyirikan seperti menggunakan jurus-jurus pernapasan tenaga dalam, menggetar-getarkan tangannya seolah-olah mengalirkan sesuatu kekuatan, memakai ilmu-ilmu metafisik, atau pun selain menggunakan bacaan Al-Qur'an dan doa-doa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ia juga menggunakan mantra-mantra aji kesaktian (Aji Kulhu Geni, Aji Kulhu Sungsang, dst) atau hizib-hizib yang berisi kesyirikan tetaplah dinamakan ruqyah syirkiyyah sebab sudah sangat melanceng dari apa-apa yang telah dituntunkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam.*

TENAGA DALAM, AZIMAT, WIFIQ, HIZIB UNTUK ILMU KESAKTIAN

Tradisi menggunakan azimat, wifiq, hizib, tenaga dalam untuk perlindungan, kekebalan, kesaktian, kewibawaan, pengasihan dan lain-lain masih sangat banyak dilakukan oleh orang-orang yang kurang percaya diri dengan segala potensi yang

[78] *Shahih Muslim bi Syarhin Nawawi* : 13/341

dianugerahkan Allah kepada dirinya. Tradisi ini biasanya dikembangkan oleh perguruan-perguruan silat dan pesantran-pesantren tradisional. Meskipun demikian tidak semua perguruan silat dan pesantren mengembangkan tradisi dan kepercayaan musyrik seperti ini.

Ada yang memakai jurus-jurus disertai pernapasan disertai dzikir-dzikir tertentu. Ada yang dimasukkan (diisikan) kedalam tubuh santri pesantren atau murid perguruan silat berupa mentra-mantra kemudian wafak-afak mantra dan doa itu ditulis dan dimasukkan dalam sabuk atau dompet atau benda rahasia lainnya dan dijadikan jimat yang selalu dipakai dimana saja, kecuali saat masuk ke jamban (WC) dan kamar mandi, atau saat bersetubuh dengan pasangannya. Ada pula yang mengunakan sarana atau benda-benda semacam susuk.

Pada umumnya ilmu hikmah gadungan berupa tenaga dalam, wafak dan ajimat kesaktian seperti ini diberikan hanya kepada murid-murid perguruan silat yang telah lulus menyelesaikan jurus-jurus yang dipelajari sampai tingkat tertinggi, atau kepada santri-santri pesantren yang telah lulus sebagai santri melalui tahap-tahap yang cukup lama dengan mempelajari banyak ilmu yang diajarkan di pesantren tersebut. Jenis jimat dan kegunaannya pun berbeda-beda sesuai dengan yang diharapkan oleh murid atau santri sendiri. Sehingga ada yang mempunyai jimat untuk kewibawaan saja, atau kesaktian saja, atau untuk perlindungan, atau untuk pengasihan dan lain-lain. Selain itu ada juga wirid-wirid berupa hizib yang diamalkan untuk mendapatkan kesaktian yang dipelajari mereka. Akan tetapi ilmu hikmah 'gadungan' tersebut tetap harus disesuaikan dengan rekomendasi, pengamatan dan persetujuan para gurunya, dimana biasanya guru ini juga mengetahui karakter dari masing-masing santri atau muridnya sehingga ilmu hikmah yang diberikan harus cocok dengan karakter murid tersebut. Fenomena kemusyrikan ini di 'amini' oleh Kyai Suharbilah[79] yang menjelaskan bahwa dipesantren-pesantren salaf (pesantren tradisional-red), ilmu hikmah (gadungan-red) biasanya diajarkan oleh kyai hanya kepada santri senior secara pribadi. Dulu, menurut Kyai Suhar, ilmu beladiri yang diajarkan dipesantren selalu komplit, lengkap dengan ilmu tenaga dalam, pengobatan dan doa keselamatan[80]. Lagi, menurut Kyai Suhar, ilmu hikmah berupa "tenaga dalam" berbasis asmaul husna sesungguhnya untuk melengkapi keterbatasan ilmu silat. [81]

Hakikat Tenaga dalam

Sesungguhnya Ada berbagai macam teori yang dibuat agar tenaga dalam dapat diterima pada berbagai lapisan masyarakat. **Pertama**, para praktisi tenaga dalam mencoba menghalalkan senam pernapasan tenaga dalam dengan mengilmiahkan konsep tenaga dalam, hal ini dilakukan agar bisa membujuk masyarakat yang cukup terpelajar agar mau ikut perguruan mereka. **Kedua**, dengan cara mengkultuskan tenaga dalam yang dikaitkan dengan alam ghoib, hal ini dilakukan agar masyarakat yang masih suka dengan hal-hal yang berbau klenik dan bernuansa supranatural. Penjabarannya adalah sebagai berikut:

a. Mengilmiahkan Tenaga Dalam.

---

[79] Ketua Ikatan Pencak Silat NU pagar Nusa
[80] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 28
[81] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 45

Pertama : Tenaga dalam berasal dari Impuls listrik dihasilkan oleh ATP (*adenosine triphosphate*) sebagai senyawa yang menyimpan energi tubuh, yang terjadi akibat pembakaran oksigen dalam tubuh. Dalam sel, energi digunakan untuk mensintesis molekul baru, kontraksi otot, konduksi saraf, menghasilkan radiasi energi yang menghasilkan pancaran sinar.Medan listrik dapat diperbesar hingga menghasilkan energi listrik tubuh (bioelektris) bila elektron bergerak lebih cepat secara teratur.Energi atau tenaga dalam inilah yang diolah dan dikembangkan para ahli olah prana untuk menyembuhkan penyakit. "Segala yang ada di alam semesta merupakan manifestasi energi, seperti gravitasi, dan gelombang magnet, serta energi matahari,"

Kedua : Tenaga dalam adalah tenaga dari energi biolistrik tubuh yang diolah dengan senam pernapasan tenaga dalam hingga voltase biolistrik tubuh meningkat lebih besar dari normal.Setiap listrik akan menghasilkan medan listrik yang cukup besar begitu juga dengan biolistrik tubuh akan menghasilkan medan listrik yang besar jika distimulir dengan menyedot napas dan terus ditahan di dada atau perut maka medan biolistrik akan membesar.

Dari kedua teori yang hampir sama konsepnya ini dalam penggunaan tenaga dalam dikatakan orang yang beremosi tinggi maka voltase biolisrtiknya akan naik dan berarti medan biolistriknya memancar lebih besar dari biasa. Sesuai dengan hukum alam,listrik yang bermuatan sejenis akan saling tolak-menolak.Begitu juga dengan biolistrik manusia, bila dikontakkan akan saling tolak-menolak,maka dengan niat dan konsentrasi kita bisa mementalkan orang yang emosi tersebut dengan medan biolistrik kita yang lebih besar dari orang tersebut karena sudah kita latih.

b. Mengkultuskan Tenaga Dalam Sebagai Ilmu Karomah Keghoiban.

Biasanya pengkultusan tenaga dalam sebagai ilmu hikmah ditujukan bagi orang-orang yang memiliki keyakinan yang kuat dengan hal-hal yang bersifat keghoiban dan ditujukan bagi masyarakat yang mempercayai klenik. Seperti jika dia beragama Islam dikatakan tenaga dalam berasal dari karomah kekuatan ayat, tenaga dalam berasal dari penyerapan energi wali songo, tenaga dalam berasal dari kekuatan khodam. Jika beragama lain seperti Hindu, Budha atau Taoisme, tenaga dalam berasal dari energi dewa atau Budha, tenaga dalam berasal dari kekuatan puja mantra pada dewa-dewi, tenaga dalam berasal dari energi prana, chi , ki yang dihisap dan dikumpulkan ke tantien atau cakra solar pleksus, tenaga dalam berasal dari cosmik negatif cakra dasar dan cosmik positif cakra mahkota, tenaga dalam berasal dari energi kundalini.

Tetapi terkadang perguruan tenaga dalam menggunakan dua macam pendekatan sekaligus untuk dapat menarik minat seluruh anggota masyarakat dari berbagai macam tingkat strata kehidupan atau pun dari berbagai macam religi dan kepercayaan agar dapat masuk menjadi anggota perguruan.

Selanjutnya perguruan senam pernapasan tenaga dalam terbagi dua aliran pertama yang bernafaskan keagamaan yang bersifat ekslusif hanya agama dan kepercayaan tertentu yang dapat menjadi anggotanya dan yang berbasis senam dan olah nafas saja tanpa ada unsur ekslusifisme agama didalamnya hingga semua agama masuk menjadi anggota perguruan.Penjabarannya adalah :

Pertama : Perguruan senam pernapasan tenaga dalam yang berbasis agama biasanya menggunakan kewajiban ritual keagamaan sebelum dan pada saat latihan

tenaga dalam.Contohnya Jika perguruan tenaga dalam berbasis agama Islam mewajibkan anggotanya menggunakan bacaan amalan, wirid, puasa selama memperdalam tenaga dalam. Jika perguruan tenaga dalam berbasis agama Hindu, Budha atau Taoisme maka menggunakan puja mantra pada dewa-dewi atau Budha,membakar hio dan lain sebagainya.

Kedua : Perguruan tenaga dalam yang membolehkan semua lapisan anggota masyarakat untuk ikut masuk menjadi anggota perguruan, yang dalam pelaksanaan latihannya boleh menggabungkan dengan ritual agama yang diyakininya.

Ada macam-macam orientasi atau tujuan Perguruan tenaga dalam mengajarkan senam pernapasan tenaga dalam yang akan saya jelaskan sebagai berikut:

1. Berorientasi penyebaran ajaran agama atau kepercayaan tertentu.
2. Mengajarkan anggotanya tekhnik-tekhnik tenaga dalam untuk perlindungan diri, untuk kesehatan tubuh baik secara fisik, psikis ataupun spiritual.
3. Mempererat tali persaudaraan.
4. Bertujuan bisnis semata hingga terkadang merugikan anggotanya dengan dibebani persyaratan yang memberatkan dari segi finansial dan lain sebagainya.

Ada pertanyaan yang mesti dijawab mengenai tenaga dalam yang sering ditanyakan halayak ramai. Apakah tenaga dalam itu benar-benar ada? Apakah tenaga dalam itu murni olah tubuh atau ada unsur makhluk halus didalamnya? Apakah tenaga dalam itu bisa membuat kita sehat baik secara fisik adan psikis? Apakah tenaga dalam membuat kita bisa semakin tinggi tingkat spiritualitas kita? Sesuaikah senam pernapasan tenaga dalam itu dengan syari'at Islam?

Berikut ini adalah penjelasan mengenai hakikat sebenarnya senam pernapasan tenaga dalam dengan berbagai macam aliran didalamnya :

Kita jangan tertipu dengan istilah tenaga dalam yang terkadang rancu penjabarannya.Jika 'tenaga dalam' dari hasil pembakaran zat-zat makanan dalam tubuh hingga menjadi energi untuk kekuatan dan kelangsungan kesehatan tubuh itu bisa kita terima karena pengistilahan 'tenaga dalam' itu adalah energi yang didapat dari zat-zat makanan yang kita makan tanpa ada unsur metafisika. Akan tetapi jika tenaga dalam yang bisa memantalkan orang, bisa membuat kebal, bisa, meringankan tubuh,bisa menyakiti orang lain lewat gerak dan fungsi jurus yang telah kita latih tentu berbeda sangat jauh dan janganlah disamakan dengan 'tenaga dalam' dari hasil "pembakaran" zat-zat makanan.

Juga tenaga dalam dari energi listrik tubuh, memang benar jika tubuh kita mempunyai impuls-impuls listrik, sebab dengan impuls-impuls listriklah syaraf-syaraf simpatetik, parasimpatetik atau syaraf *neurotransmiter* dapat bekerja dengan baik untuk menyampaikan pesan dari tubuh ke otak dan kebalikannya. Tetapi jika hendak diejawantahkan dengan senam pernapasan tenaga dalam bisa membesarkan energi listrik tubuh hingga bisa menjadi tenaga dalam terlalu mengada ada dan terlalu mencari pembenaran saja. Sebab seluruh kerja sistem fisiologis dalam tubuh dengan tatanan didalamnya sudah dalam sunnatullah berada pada keseimbangan. Sistem kerja impuls listrik atau syaraf tubuh manusia tidak bisa direkayasa lagi dan sama sekali tidak ada penelitian ilmiah yang bisa membuktikan listrik tubuh bisa direkayasa untuk mementalkan seseorang kecuali hanya menduga-duga dalam mencari pembenaran saja.

Dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya pengilmiahan tenaga dalam sesungguhnya hanya sebagai kamuflase pelegitimasian tenaga dalam agar bisa

diterima berbagai halayak ramai.Sesungguhnya kemampuan ajaib yang dimiliki seseorang yang berlatih tenaga dalam seperti kebal, bisa mematahkan besi dragon,memecahkan botol yang sudah diisi air,menaiki kertas koran dan aktraksi-atraksi lainnya terbagi tiga pertama hanya berdasarkan trik-trik semata,kedua memang menggunakan unsur makhluk ghoib, ketiga gabungan diantara keduanya.

Dalam setiap aliran tenaga dalam jika kita teliti mempunyai gerakan dasar yang sama dan terbagi dalam 10 jurus walaupun dalam sepuluh jurus itu bisa digabung dan dijadikan jurus baru. Jadi dapat disimpulkan senam pernapasan tenaga dalam mempunyai asal usul yang sama walaupun dalam setiap aliran tenaga dalam mengklaim sumber ajaran tenaga dalamnya berbeda-beda dan saling mengunggulkan setiap alirannya masing-masing.

Setelah masuk dan berlatih senam pernapasan tenaga dalam banyak yang mengatakan bahwa dengan pernapasan tenaga dalam tubuh menjadi sehat,secara psikis menjadi lebih tenang dan lebih dekat pada Tuhan. Bisa saya jelaskan bahwa sesungguhnya penyakit merupakan dampak dari adanya ketidakseimbangan tiga unsur dalam tubuh yaitu fisik, pikiran, dan jiwa. Faktor penyebabnya bisa berasal dari dalam diri sendiri atau unsur luar yang masuk kedalam tubuh. Virus dan bakteri sebagai salah satu faktor dari luar dapat mengganggu keseimbangan unsur tubuh.

Dengan berlatih senam yang menggunakan olah pernapasan tubuh kita memang menjadi sehat karena mematikan unsur negatif seperti virus dan bakteri, menetralkan zat kimia dalam tumbuh, serta membantu memperlancar suplai oksigen ke sel saraf sehingga sel dapat berfungsi semestinya. Sel syaraf yang sehat berperan penting dalam mengaktifkan organ dan sel tubuh lainnya,dengan tubuh yang sehat maka kita akan bisa berfikir dengan jernih,dengan berkumpulnya dengan anggota masyarakat lain tentunya secara psikis juga kita lebih sehat karena bisa bersosialisasi dengan baik dengan anggota masyarakat yang sama-sama ikut senam pernapasan.

Tetapi saya garis bawahi bahwa semua senam pernapasan itu sangat luas pengertiannya seperti kita joging atau lari pagi, senam kesegaran jasmani,jalan santai dengan menggerak-gerakkan tubuh lalu menarik nafas dalam-dalam lalu mengeluarkannya pelan-pelan tentu menyehatkan.

Sedangkan jika kita berlatih senam pernapasan tenaga dalam selain ingin mendapatkan kesehatan dan disertai dengan niat mendapatkan suatu kekuatan tertentu yang bersifat ghoib hal inilah yang mesti diwaspadai,kita ketahui bersama bahwa hakikat keghoiban hanya milik Allah semata dan hanya diberitakan sesuatau yang ghoib itu kepada Rasul yang diridoi-Nya

Di dalam surat Allah menyatakan dalam firmannya:

Artinya :*”(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghoib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghoib itu itu kecuali kepada Rasul yang diridoi-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjagaan (malaikat) di hadapan dan dibelakangnya*.”(**Al-jin ayat 26-27**)

Dari penjelasan ayat Al-Qur’an diatas maka jika kita melakukan senam pernapasan dengan niat untuk mendapatkan kekuatan ghoib, seperti kita berlatih jurus satu untuk membuat benteng diri, jurus dua untuk menundukkan lawan, jurus tiga untuk mementalkan lawan, jurus empat untuk membuka pagar betis lawan, jurus lima untuk memutarkan lawan, jurus enam untuk mengunci lawan, jurus tujuh

untuk menarik lawan atau menarik sesuatu yang bersifat ghoib, jurus delapan untuk mematikan lawan jurus sembilan untuk membuka pagar ghoib lawan, jurus sepuluh untuk menarik energi alam semesta dan dari fungsi jurus-jurus itu dapat di gunakan untuk berbagai macam keperluan sesuai dengan kehendak hati penggunanya adalah prilaku bid’ah dan sangat menyesatkan.

Dengan niat untuk menarik kekuatan tertentu pada saat kita menarik nafas dengan gerak jurus, menahan nafas dengan niat mengumpulkan atau membentuk suatu jenis energi atau kekuatan ghoib entah itu diistilahkan dengan Energi Ilahi, prana, chi, ki, bioenergi, karomah maka pada saat itulah kita sadar atau tidak sadar membuka diri untuk dimasuki unsur makhluk ghoib, khodam,hantu siulian (istilah jin dalam aliran tenaga dalam cina dikatakan bahwa hantu siulian dapat membantu mendapatkan kemampuan ghoib) hingga makhluk itu membantu manusia sesuai dengan fungsi jurus yang diinginkannya.Dan inilah salah satu bentuk sihir sebagaimana Ibnul Qoyyim katakan: *“Sihir adalah persenyawaan dari berbagai pengaruh ruh-ruh jahat dan interaksi kekuatan-kekuatan alam dengannya*"[82], maksudnya adalah makhluk-halus itu masuk ketubuh manusia dan membantu dalam pelaksanaan sihir dengan melalui prasarana alam seperti udara,aliran darah,reaksi fisiologis tubuh dari rekayasa ilmiah yang dilakukan ruh-ruh jahat (jin,setan).

Hal ini bisa dilihat pada seseorang yang bisa mempunyai ilmu kebal karena dengan bantuan kemampuan Jin dalam merekayasa memadatkan molekul tubuh manusia.Melihat alam ghoib dengan cara jin itu berada diantara kedua mata manusia dengan menyamakan frekuensi penerimaan stimulus cahaya pada mata dengan frekuensi kosmik alam jin. *Wallaahu a’lam.*

Hukum tenaga dalam, jika mengatas namakan Islam (biasanya dicampur dengan dzikir-dzikir asma Allah) maka haram. Kalau mereka menyatakan bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk beribadah kepada Allah, maka kita katakan bahwa ini adalah bid’ah sebab kenapa harus menggunakan tata cara dan gerakan-gerakan khusus yang tidak pernah diajarkan oleh Allah dan Rasulullah..

Dan tidak ada dalil sama sekali bahwa dengan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan khusus yang mereka lakukan bisa menghasilkan kesaktian. Kalau mereka mengatakan tujuan mereka untuk beribadah dan untuk memperoleh kekuatan, maka kita katakan bahwa mereka telah melakukan kesyirikan sebab niat ibadah mereka selain untuk Allah juga untuk hal yang lain.

Selain itu praktek-praktek tenaga dalam yang ada menyelisihi syari’at diantaranya adalah:

- ❖ Latihannya harus menggunakan emosi, padahal Rasulullah telah melarang seseorang untuk emosi karena dengan emosi syaitan bisa menguasai mereka yang sedang marah, beliau bersabda :*“Janganlah engkau marah”,* Rasulullah mengulanginya beberapa kali *“Janganlah engkau marah”.*Rahasia mereka (yang latihan tenaga dalam) harus marah sebab dengan marah tersebut syaithan bisa masuk dalam tubuh musuhnya sehingga bisa dipengaruhi jurus tenaga dalam dan bukannya karena listrik tubuh,energi yang dipancarkan dan alasan-alasan lainnya. Sebagaimana sabda Rasulullah :*“Sesungguhnya syaithon mengalir dalam tubuh manusia sebagaimana aliran darah.”* (**Riwayat Bukhori**).Hal ini diperkuat oleh pernyataan para praktisi tenaga dalam bahwa jurus akan berfungsi penuh

[82] Zanul maad:4/127

dan sempurna jika lawan dalam keadaan emosi.Jadi bukanlah karena energi tenaga dalam musuh yang dalam keadaan emosi dapat ditaklukkan dengan fungsi jurus-jurus tertentu tetapi khodam jurus itulah yang langsung merasuk kedalam tubuh lawannya yang dalam keadaan emosi menuju otaknya hingga lawannya bisa kita permainkan dengan fungsi jurus tenaga dalam.

- Ketika latihan, mereka sering tidak sadar, terutama ketika sedang mempraktekkan jurus mereka biasanya ada pada jurus putar,atau pada saat diharuskan emosi untuk praktek tenaga dalam.Hal ini sama saja dengan sengaja membuat diri menjadi tidak sadar (alias mabuk), dan hal ini tidak boleh dalam Islam, sebab Islam menganjurkan kita untuk senantiasa menjaga akal kita sehingga bisa senantiasa berdzikir kepada Allah.
- Kadang disertai dengan puasa mutih (tidak boleh makan kecuali yang putih-putih), pati geni dan prosesi puasa bid'ah lainnya yang ini tidak ada syari'atnya dalam Islam. Atau untuk menjaga ilmunya dia harus menghindari pantangan-pantangan tertentu yang sebenarnya hal itu dihalalkan baginya sebelum dia memiliki ilmu tenaga dalam tersebut. Dan ini berarti mengharamkan yang dihalalkan Allah. *"Janganlah engkau mengharamkan sesuatu yang dihalalkan oleh Allah. "*

Maka tinggalkanlah senam pernapasan tenaga dalam karena dengan hanya niat untuk kesehatan kita bisa terjerumus lebih dalam berbuat kesyirikan sebab lebih besar *mudharat* dari pada kebaikannya.Walaupun ada perguruan tenaga dalam yang mengiklankan dirinya hanya untuk kesehatan tetapi tetap saja ada meditasi energi, penyaluran energi dan pasti ada diselingi praktek-praktek atraksi tenaga dalam.

Masih banyak senam pernapasan lain seperti senam kesegaran jasmani,senam jantung, joging, lari pagi, fitnes yang jauh lebih aman dari kesyirikan jika niat kita belajar senam pernapasan hanya ingin sehat. Selain itu saya mengharapkan kejujuran dari para praktisi tenaga dalam apakah anda dalam atraksi benar-benar bisa merasakan mentalnya diri anda sewaktu uji coba tenaga dalam atau sekedar sugesti dan 'dirasa-rasa' saja?

Jika ada alasan kita ingin berlatih tenaga dalam untuk melindungi diri apakah anda tidak mengkaji lagi hadits-hadits Rasulullah tentang doa-doa perlindungan dari segala mara bahaya yang jelas aman dari segi akidah dibanding tenaga dalam yang dipenuhi kesyirikan.

Hakikat Ilmu Kesaktian

Dalam mencari ilmu kesaktian selalu ada prosesi ritual yang mesti dijalani yang sudah sangat lazim dilakukan terutama sebagain besar para pencari ilmu kesaktian di Indonesia.Seperti saya contohkan ada suatu perguruan ilmu hikmah mensyaratkan agar bisa mendapatkan ilmu kebal dengan cara *shaum* (berpuasa) selama 7 hari berturut-turut, persyaratan lain selama berpuasa sebelum melaksanakan puasa tersebut tidak diperkenankan makan sahur, selama 7 atau 41 hari tidak boleh makan selain nasi putih saja dan tanpa lauk pauk apalagi makan makanan yang bernyawa,tiga hari terakhir diharuskan berdiam diri dikamar tanpa lampu dan dilarang berbicara dengan siapapun selain membaca rapalan wirid atau ajian.Pertanyaannya apakah cara mendapatkan ilmu tersebut dengan puasa yang dilaksanakan itu dibolehkan sesuai syari'ah?

Sebelum menjawabnya saya akan menjelaskan bentuk-bentuk puasa yang lazim digunakan para pencari ilmu kesaktian untuk memperoleh ilmu yang diinginkannya.Dalam puasa ritual untuk kesaktian, ada bentuk-bentuk puasa dengan persyaratan yang harus dipenuhi lagi tergantung bentuk dan jenis ilmu kesaktian yang ingin diperolehnya.Macam-macam puasa itu adalah :

- ***Puasa Mutih***:yaitu puasa tidak makan dan minum.Pada saat berbuka harus makan makanan yang tidak berasa baik manis,asam,asin atau makan makanan yang bernyawa dan hanya minum air putih saja.
- ***Puasa Pati Geni***:yaitu orang melakukan puasa tidak makan,tidak minum,tidak tidur dan tempat puasanya harus ditempat yang benar-benar gelap baik pada siang hari ataupun malam hari tidak boleh ada lampu sedikitpun.
- ***Puasa Ngeluwang***:yaitu melakukan puasa tidak makan dan minum dengan masuk kedalam lubang dibawah tanah.
- ***Puasa Ngelowong***:yaitu puasa tidak makan dan minum juga tidak boleh tidur tetapi boleh berada di luar rumah.
- ***Puasa Ngidang***: puasa tidak makan dan minum juga tidak boleh tidur dan hanya diperbolehkan berbuka dengan dengan makan makanan dari dedaunan yang masih muda daunnya.
- ***Puasa Ngepel***: puasa tidak makan dan minum juga tidak boleh tidur dia hanya diperbolehkan memakan nasi sebanyak sekepal selama sehari semalam.
- ***Puasa Ngebleng***: puasa tidak makan dan minum juga tidak boleh tidur juga tidak boleh melihat matahari atau sinar lampu sedikitpun.
- ***Puasa Ngasrep***: puasa tidak makan dan minum juga tidak boleh tidur dan waktu berbuka hanya boleh makan makanan yang dingin dan minuman yang dingin,tanpa bumbu atau rempah rempah.

Jika dilihat macam-macam puasa yang disyaratkan sungguh sangat berat dilaksanakan, tetapi ada saja orang-orang yang melaksanakannya walaupun harus menyiksa diri karenanya. Mereka beranggapan jika ingin hajadnya dikabulkan Allah maka mereka harus bisa menunjukkan kesungguhan dengan melakukan puasa yang berat.

Dari berbagai macam jenis puasa yang telah saya jelaskan diatas marilah kita lihat dan cocokkan dengan hadits Rasulullah mengenai hakikat puasa itu sebenarnya:

a. Kewajiban Berpuasa Terus-Menerus.

Dari Mujibah Al Bahiliyah dari ayahnya atau pamannya bahwa dia datang kepada Rasulullah,lalu pulang dan kembali lagi setelah setahun berlalu.Pada riwayat Abu Musa,dia datang lagi setelah satu tahun sedang keadaan fisiknya telah berbeda,maka dia berkata pada Rasululah*,"Ya Rasulullah,apakah engkau tidak mengenaliku?"*Beliau bersabda*,"Siapakah dirimu?"*Dia menjawab*,"Aku adalah Al Bahili yang datang tahun lalu."*Beliau bersabda,"*Apakah sebebnya dirimu telah berubah?Dahulu penampilanmu begitu bagus?"*Dia menjawab*,"Sejak berpisah dengan engkau aku tidak pernah makan selain pada waktu malam hari (berpuasa setiap hari)."* Maka Rasulullah bersabda*,"Mengapa dirimu menyiksa diri,lakukanlah puasa pada bulan ramadhan,dan setiap sehari dalam sebulan."*Dia berkata*,"Tambahlah!Aku masih kuat menambah."*Beliau bersabda*,"Lakukanlah*

*puasa dua hari setiap bulan."*Dia berkata*,"Tambahlah aku masih kuat."*Beliau bersabda*,"Lakukanlah puasa tiga hari setiap bulan."* Dia berkata*,"Tambahlah aku masih kuat."*Beliau bersabda*,"Lakukanlah puasa dari bulan haram dan tinggalkanlah (kebiasaanmu),puasalah dari bulan haram dan tinggalkanlah,puasamu dari bulan haram dan tinggalkanlah."*Beliau bersabda sambil mengacungkan tiga jarinya kemudian melepaskannya.(**H.R.Abu Daud**)

Dari Jarir dari Rasulullah,beliau bersabda*,"Puasa tiga hari pada setiap bulan adalah puasa setahun yaitu hari-hari putih tanggal tigabelas,empat belas dan lima belas (hijriah)."* (**H.R.Thabrani**)

Dari Ummu Salamah ia berkata*,"Rasulullah bersabda,:Lakukanlah puasa tiga hati pada setiap bulan yaitu hari senin dan kamis dan kamis berikutnya."*(**H.R.Thabrani**)

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah melarang puasa terus-menerus.Para sahabat berkata,"*Wahai Rasulullah,engkau sendiri melakukannya*."Beliau bersabda*,"Aku berbeda dengan kalian, aku diberi makan dan minum."*(**H.R.Abu Daud**)

Dari hadits diatas dapat dijelaskan bahwa :

- Berpuasa secara berturut-turut bukan pada *ayamul bidh* dan bukan juga untuk puasa *qodho* termasuk puasa yang melanggar sunnah Rasulullah.
- Orang yang melakukan puasa setiap hari tidak mendapatkan kebaikan akan tetapi bahkan mendapatkan peringatan keras dari Rasulullah dan dinyatakan sebagai orang yang suka menyiksa diri sendiri.
- Walaupun para sahabat ingin berpuasa seperti Rasulullah akan tetapi Rasulullah melarang mereka selain satu hari pada setiap bulan atau dua,tiga hari.
- Maksudnya dengan puasa tiga hari setiap bulan adalah pada saat dimana ada bulan purnama yaitu pada tanggal 13, 14, 15 pada setiap bulan hijriah.
- Jika tidak pada tiga hari,maka bisa berpuasa pada hari senin dan kamis, yaitu dua senin dan satu kamis atau dua kamis dan satau senin.Jadi dari penjelasan Rasulullah tidak ada puasa yang dilaksanakan secara berturut-turut apalagi sampai 7 hari bahkan 41 hari berturut-turut,itu semua adalah bid'ah.

b. Melarang Sahur untuk Puasa

Dari Anas berkata,:"Rasulullah saw,bersabda,*'Bersahurlah kamu sekalian karena pada hidangan sahur terdapat barokah."*(**H.R.Muslim**)

Dalam hal berpuasa ada yang mensyaratkan dalam berpuasa harus makan hanya sekali yaitu pada saat berbuka saja dan dilarang makan sahur, padahal prilaku bid'ah ini sangat bertentangan dengan hadists Rasulullah yang menunjukkan tidak ada larangan melarang sahur untuk puasa.

c. Larangan Memakan Binatang Bernyawa atau Hanya Makan Nasi Putih.

Allah SWT telah berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah dari yang baik-baik apa yang Kami rezekikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu beribadah kepadanya."(**Q.S.Al Baqarah:172**)

Larangan tidak boleh makan binatang bernyawa dan hanya memakan sedikit nasi putih atau hanya makan makanan tertentu termasuk pelanggaran dalam

syari’at,karena mengharamkan apa yang telah Allah halalkan tanpa penyebab yang benar.

d. Membaca Wirid atau Mantra Kesaktian.

Dalam islam, Al-Qur’an dan Al Hadits adalah sumber utama hukum Islam.dari sanalah kita menyandarkan semua keputusan hukum sesuatu itu wajib, sunnah, haram, makruh dan halal. Nah, bila kita sendiri membaca Al-Qur’an dan kitab-kitab hadits yang terkenal atau bertanya kepada ulama-ulama salaf yang paham betul tentang Al-Qur’an dan hadits-hadits, tidak ada kita temukan yang namanya wirid-wirid tertentu yang bisa menjadikan seseorang menjadi sakti mandraguna punya ilmu-ilmu kebathinan dan kedigdayaan termasuk didalamnya kekebalan, bisa melihat alam ghaib, bisa terbang dan lain sebagainya. Katakanlah misalnya ,:”Bab wirid untuk menjadi kebal, bisa melihat alam ghoib,bisa terbang dan lain sebagainya.”Hal tersebut tidak akan pernah kita temukan.

Dalil-dalil lain yang bisa menguatkan adanya amalan seperti itu juga tidak kita temui dalam sirah (sejarah) Rasulullah dan para sahabatnya *rodhiyallahu anhum ajmain.* Padahal mereka adalah sebaik-baik umat,masanya adalah sebaik-baik masa.Seandainya hal itu ada, pasti Rasulullah akan mengajarkan pada umatnya. Sebab itu termasuk dalam risalah yang harus beliau sampaikan,tapi memang tidak ada.

Selain itu, sebagai bahan renungan,pada awal-awal datangnya Islam,umat islam sangat tertindas di kota Makkah. Setelah berhijrah ke Madinah dan mulai ada pemerintahan Islam disana, Rasulullah dan para sahabatnya banyak mengalami peperangan.dalam kondisi seperti itu, logikanya akan sangat dibutuhkan ‘ilmu kebal’ ataupun ilmu tenaga dalam untuk menghadapi musuh-musuhnya.Tetapi Rasulullah tidak pernah menjampi-jampi atau “mengisi”kekuatan ghoib sebelum berangkat perang agar mereka tidak tertembus bacokan atau tusukan lawan ataupun agar bisa menghajar lawan-lawan mereka dari jarak jauh dengan tenaga dalam.Seandainya itu ada tentu sulit kita mencari para *syuhada’* (orang-orang yang mati syahid) dalam peperangan karena semuanya kebal dan sakti-sakti. Lebih dari itu Rasulullah sendiri pernah terluka dalam perang Uhud sampai giginya ada yang tanggal karena lemparan tombak musuh.

Kita juga mengenal masa-masa setelah Rasul dan para sahabat,yakni masa *tabi’in* dan *tabiit tabi’in*. Pada saat itu muncul ulama madzhab empat yang sampai saat ini masih diikuti pendapat-pendapatnya oleh umat Islam. Mereka tidak ada yang menulis dalam karya-karyanya hal-hal yang berkaitan dengan ilmu kekebalan dan wirid-wirid yang yang bid'ah melahirkan kekuatan dahsyat. Jika demikian, lalu apakah kita akan mengadakan suatu amalan-amalan dengan keyakinan bisa mendatangkan kekuatan ghoib diluar nalar manusia? Rasulullah telah bersabda,”*Barang siapa yang melakukan amalan yang tidak ada pada urusan kita (tidak pernah dilakukan oleh Rasul) maka ia tertolak*.” Berarti amalan itu tidak ada nilainya disisi Allah walaupun terkadang amalan itu mengambil dari potongan ayat-ayat Al-Qur’an atau bahasa Arab. Karena Rasulullah tidak pernah mengajarkan wirid-wirid seperti itu.

Apakah kita akan mengadakan kebohongan-kebohongan terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya dengan menciptakan amalan-amalan tersebut? Sedangkan Allah berfirman :

Artinya : *”Dan siapakah yang lebih aniaya dari pada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya?Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.”*(**QS.Al An’am:21**)

Sisi lain yang patut kita pahami,bahwa ilmu kedigdayaan dan kesaktian semacam itu didapat tidak hanya dengan wirid yang berasal dari Al-Qur’an saja.Tetapi juga bisa didapat dengan mantra-mantra yang bukan berasal dari Al-Qur’an atau mantra yang buka dari bahasa Arab, bahkan pengamalnya pun bukan dari orang Islam.

Fenomena ritual seperti ini sudah berurat dan berakar, bahkan menjadi trend dalam masyarakat kita. Dan yang terbelit dan terperangkap dalam lingkaran syetan ini mulai dari orang awam sampai para pejabat, rakyat jelata sampai orang berpangkat. Bahkan kalangan "terpelajar" yang mengaku "intelektual"pun menggandrungi klenik-klenik seperti ini. Mereka menyebutnya dengan "membekali diri dengan *ngelmu* (ilmu), kekebalan, kesaktian".

Untuk mengelabuhi orang-orang awam terkadang “orang pinter” itu menyandangkan titel mentereng seperti: KH (Kyai Haji), Prof, DR, padahal semua itu mereka lakukan untuk melanggengkan bisnis mereka sebagai agen-agen dan kaki tangan syetan dan jin.

Untuk meraih sihir kesaktian ini, ada yang dengan cara-cara klasik kebatinan, dengan istilah black magic (ilmu hitam) maupun white magic (ilmu putih), dan ada pula dengan cara-cara ritual "dzikir dan amalan-amalan wirid tertentu", dan cara yang terakhir ini lebih banyak mengelabui kaum muslimin, karena seakan-akan caranya Islami dan tidak mengandung kesyirikan.

Dan perlu diketahui bahwa"dzikir dan amalan-amalan wirid tertentu" yang tidak ada syari'atnya dalam Islam, merupakan rumus dan kode etik untuk berhubungan dengan alam supranatural (alam jin).Hal seperti ini merupakan perangkap syetan yang menjerumuskan orang pada perbuatan syirik. Untuk mengetahui bahwa perbuatan itu termasuk perbuatan syirik adalah sebagai berikut:

Pertama, bahwa "dzikir dan amalan-amalan wirid tertentu" tersebut bukanlah syari'at Islam, karena tidak memakai standar Al-Qur'an maupun Sunnah Rasulullah, dan ini termasuk dalam kategori bid'ah, yang mana syetan lebih menyukai bid'ah daripada perbuatan maksiat sekalipun.

Kedua, apabila tujuan seseorang melakukan "dzikir dan amalan-amalan wirid tertentu" tersebut untuk memperoleh kesaktian, kekebalan, dan hal-hal yang luar biasa, maka sudah pasti itu bukan karena Allah Subhannahu wa Ta'ala, seperti membaca Al-Fatihah 1000 kali, Al-Ikhlas 1000 kali dan lain sebagainya dengan tujuan agar kebal terhadap senjata tajam, peluru dan tahan bacok. Atau membaca salah satu shalawat bikinan (baca; bid'ah) dengan iming-iming kesaktian tertentu seperti bisa menghilang dari pandangan orang, bisa makan besi, kaca, beling dan lain sebagainya. Itu semua bukanlah karomah atau ilmu hikmah tetapi merupakan hakikat syirik itu sendiri, karena telah memalingkan tujuan suatu ibadah kepada selain Allah Subhannahu wa Ta'ala.

Dengan kata lain, intinya sumber ilmu-ilmu kesaktian itu sendiri bukan pada soal wiridnya.Tapi pada bantuan jin (khodam) yang dipersembahkan kepadanya dengan bacaan wirid-wirid ataupun mantra-mantra itu sebagai bentuk penyesatan yang tentunya akan menurus pada kesyirikan. Salah satunya akan menimbulkan keyakinan akan kesakralan wirid-wirid itu dibanding bacaan-bacaan doa

perlindungan yang telah dituntunkan Rasulullah dan membentuk sikap sombong dalam diri karena punya kekuatan ghoib yang membentuk sikap takabur dan pastinya akan lebih lagi melakukan perbuatan-perbuatan bid’ah dan sesat yang lebih parah.

Harus kita ketahui bahwa adanya kewajiban membaca wirid secara berlebihan selain menyalahi sunnah Rasulullah bacaan tersebut dapat membuat sibuk dan meninggalkan kewajiban yang lain.membaca wirid yang sangat banyak akan membuat kita melupakan makna yang terkandung dalam kalimat yang dibaca,bahkan dengan membacanya dengan diucapkan secara langsung secara *jahr* (keras) dengan jangka waktu yang lama akan merubah susunan kalimat bacaan wirid yang kita ketahui bahwa satu huruf saja yang berbeda dalam pengucapan akan merubah arti kalimat dalam bahasa Arab. Contohnya jika kita diwajibkan membaca kalimat *Lailahailallah* sebanyak lima puluh ribu kali maka tentu kita akan secepatnya menyelesaikannya,hingga melupakan untuk menghayati kalimat tauhid dan sangat besar kemungkinan kita salah dalam pengucapan karena saking lama dan cepatnya kita mengucapkannya menjadi *La Allah* (tidak ada Allah), *ana Allah* (saya Allah) atau pun berubah menjadi bahasa yang tidak diketahui artinya. Sudah sangat banyak orang yang tersesat karena membaca wirid yang begitu panjang dan pada akhirnya diperdaya syaitan dengan pengalaman mistis dan mendapatkan kemampuan ghoib.

SHALAWAT BID'AH SEBAGAI ILMU HIKMAH

Kita banyak mendengar para kyai merekomendasikan shalawat sebagai ilmu hikmah yang berguna agar kesusahan dihilangkan, hajat dikabulkan, sembuh dari penyakit atau juga ingin mendapatkan suatu kekuatan ghaib dengan menggunakan lafazh-lafazh bacaan shalawat untuk Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Salam* yang diada-adakan (bid'ah) yang tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Salam*, para sahabat, tabi'in, juga tidak oleh para imam mujtahid.

Ketahuilah, sesungguhnya lafazh-lafazh shalawat hanyalah buatan sebagian *masyayikh* (para tuan guru) tarekat sufiyah di kurun belakangan ini. Lafazh-lafazh shalawat itu kemudian menjadi terkenal dikalangan orang awam dan ahli ilmu, sehingga mereka membacanya lebih banyak daripada membaca shalawat tuntunan Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Salam*. Bahkan mungkin mereka malah meninggalkan lafazh shalawat yang benar, lalu menyebarluaskan lafazh shalawat ajaran para syaikh mereka.

Jika kita renungkan mendalam makna shalawat-shalawat tersebut, niscaya kita akan menemukan di dalamnya pelanggaran terhadap petunjuk Rasul, orang yang kita shalawati. Di antara shalawat-shalawat bid'ah yang sering digunakan untuk mendapatkan ilmu hikmah adalah:

1. Shalawat Nariyah

Shalawat Nariyah telah dikenal oleh banyak orang. Mereka beranggapan, barangsiapa meruqyah shalawat Nariyah sebanyak 4444 kali dengan niat agar

kesusahan dihilangkan, atau hajat dikabulkan, sembuh dari penyakit dengan membacanya niscaya akan terpenuhi.

Ini adalah anggapan batil yang tidak berdasar sama sekali. Apalagi jika kita mengetahui lafazh bacaannya, serta kandungan syirik yang ada di dalamnya. Secara lengkap, lafazh shalawat nariyah itu adalah sebagai berikut,*"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk penghulu kami Muhammad, yang dengan beliau terurai segala ikatan, hilang segala kesedihan, dipenuhi segala kebutuhan, dicapai segala keinginan dan kesudahan yang baik, serta diminta hujan dengan wajahnya yang mulia, dan semoga pula dilimpahkan untuk segenap keluarga, dan sahabat-nya sebanyak hitungan setiap yang Engkau ketahui."*

Aqidah tauhid yang kepadanya Al-Quranul Karim menyeru, dan yang dengannya Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Salam* mengajarkan kita, menegaskan kepada setiap muslim agar meyakini bahwa hanya Allah semata yang kuasa menguraikan segala ikatan. Yang menghilangkan segala kesedihan. Yang memenuhi segala kebutuhan dan memberi apa yang diminta oleh manusia ketika ia berdo'a.

Setiap muslim tidak boleh meruqyah dan memohon kepada selain Allah untuk menghilangkan kesedihan atau menyembuhkan penyakit-nya, bahkan meski yang dimintanya adalah seorang malaikat yang diutus atau nabi yang dekat (kepada Allah).

Kalau ada yang bertanya : Lalu apa hubungannya antara shalawat nariyah dengan kesyirikan? Bukankah ini sekedar wasilah saja? Maka kita menjawab: Isi shalawat itu meminta pertolongan kepaa Nabi yang sudah meninggal, tidak kepada Allah, ini adalah kesyirikan. Padahal aqidah tauhid yang diserukan oleh al-Qur'an dan diajarkan oleh Rasulullah menganjurkan supaya kita meyakini bahwa Allah-lah yang menghilangkan segala kesedihan dan memenuhi segala kebutuhan serta melarang kita berdoa kepada selain Allah, baik untuk melepaskan kesedihan atau kesembuhan penyakit, sekalipun kepada malaikat, nabi atau orang yang shalih.

Sebagaimana Allah telah berfirman,

Artinya : *"Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memin-dahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksaNya; sesungguhnya siksa Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti."* (**Al-lsra': 56-57**)

Para ahli tafsir mengatakan, ayat di atas turun sehubungan dengan sekelompok orang yang berdo'a dan meminta kepada Isa Al-Masih, malaikat dan hamba-hamba Allah yang shalih dan jenis makhluk jin.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata : "Ayat ini mencakup setiap sesuatu yang diibadahi yang ternyata dia (yang diibadahi) beribadah kepada selain Allah, sama saja baik dari kalangan malaikat, jin atau pun manusia."[83]

[83] Lihat *Fathul Majid* hal. 110

Bagaimana mungkin Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Salam akan rela, jika dikatakan bahwa beliau kuasa menguraikan segala ikatan dan menghilangkan segala kesedihan. Padahal Al-Qur'an menyeru kepada beliau untuk memaklumkan,

Artinya : *"Katakanlah, 'Aku tidak kuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* (**Al-A'raaf: 188**)

"Seorang laki-laki datang kepada Rasululllah *Shallallaahu 'alaihi wa Salam* lalu ia berkata kepada beliau, *'Atas kehendak Allah dan kehendakmu."* Maka Rasulullah bersabda, *'Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah?* Katakanlah, *"Hanya atas kehendak Allah semata."* [84]

Di samping itu, di akhir lafazh shalawat nariyah tersebut, terdapat pembatasan dalam masalah ilmu-ilmu Allah. Ini adalah suatu kesalahan besar. Seandainya kita membuang kata "Bihi" (dengan Muhammad), lalu kita ganti dengan kata "BiHaa" (dengan shalawat untuk Nabi), niscaya makna lafazh shalawat itu akan menjadi benar. Sehingga bacaannya akan menjadi seperti berikut ini:*"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan dengan keberkahan yang sempurna, dan limpahkanlah keselamatan dengan keselamatan yang sempurna untuk Muhammad, yang dengan shalawat itu diuraikan segala ikatan ..."*

Hal itu dibenarkan, karena shalawat untuk *Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam* adalah ibadah, sehingga kita boleh bertawassul dengannya, agar dihilangkan segala kesedihan dan kesusahan. Kenapa kita membaca shalawat-shalawat bid'ah yang merupakan perkataan manusia, kemudian kita meninggalkan shalawat lbrahimiyah yang merupakan ajaran AI-Ma'sum?

2. Shalawat Basyisyiyah

lbnu Basyisy berkata, *"Ya Allah, keluarkanlah aku dari lumpur tauhid. Dan tenggelamkanlah aku dalam mata air lautan keesaan. Dan lemparkanlah aku dalam sifat keesaan sehingga aku tidak melihat, mendengar atau merasakan kecuali dengannya."*

Ini adalah ucapan orang-orang yang menganut paham *Wahdatul Wujud*.Yaitu suatu paham yang mendakwakan bahwa Tuhan dan makhIuk-Nya bisa menjadi satu kesatuan.Mereka menyangka bahwa tauhid itu penuh dengan lumpur dan kotoran, sehingga mereka berdo'a agar dikeluarkan daripadanya. Selanjutnya, agar ditenggelamkan dalam lautan *Wahdatul Wujud*.Sehingga bisa melihat Tuhannya dalam segala sesuatu. Bahkan hingga seorang pemimpin mereka berkata, *"Dan tiadalah anjing dan babi itu, melainkan keduanya adalah tuhan kita. Dan tiadalah Allah itu, melainkan pendeta di gereja. "*

Orang-orang Nasrani menyekutukan Allah (musyrik) ketika mereka mengatakan bahwa Isa bin Maryam adalah anak Allah. Adapun mereka,

---

[84] HR. Nasaa'i dalam *Al-'Amal Al-yaum wal Laillah* hal. 995 dengan sanad hasan; Ahmad I/214, 347;Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* hal.783; Ibnu Majah dalam *Al-Kaffarat* 2117 dan dihasankan oleh Al-Arnauth dalam *Takhrij Musnad Abi Bakr*, hal. 55 dan dihasankan pula oleh Al-Albani dalam *As-Shahihah* 139

menjadikan segenap makhluk secara keseluruhan sebagai sekutu-sekutu Allah! Mahatinggi Allah dan apa yang diucapkan oleh orang-orang musyrik.

Oleh karena itu, wahai saudaraku sesama muslim, berhati-hatilah terhadap lafazh-lafazh bacaan shalawat bid'ah, karena akan menjerumuskanmu dalam perbuatan syirik. Berpegang teguhlah dengan apa yang datang dari Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Salam*, seorang yang tidak mengatakan sesuatu menurut kehendak hawa nafsunya. Dan janganlah engkau menyelisihi petunjuknya, *"Barangsiapa melakukan suatu amalan (dalam agama) yang tidak ada perintah dari kami, maka ia tertolak."* (**HR. Muslim**) [85]

3. Shalawat dalam Kitab Ad'iyatush Shabaahi wal Masaa'i.

Dalam kitab Ad'iyatush Shabaahi wal Masaa'i, karya seorang syaikh besar dari Suriah bernama Syaikh Suri Kabir. Ia mengatakan, *"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, yang dari cahayanya Engkau ciptakan segala sesuatu."*

"Segala sesuatu", berarti termasuk di dalamnya Adam, lblis, kera, babi, lalat, nyamuk dan sebagainya. Adakah seorang yang berakal akan mengatakan bahwa semua itu diciptakan dari cahaya Muhammad? Bahkan setan sendiri mengetahui dari apa ia diciptakan, juga mengetahui dari apa Adam diciptakan, sebagaimana dikisahkan dalam AI-Qur'an,

"Iblis berkata, 'Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia engkau ciptakan dari tanah." (**Shaad: 76**)

Ayat di atas mendustakan dan membatalkan ucapan syaikh tersebut.

Termasuk lafazh shalawat bid'ah adalah ucapan mereka, *"Semoga keberkahan dan keselamatan dilimpahkan untukmu wahai Rasulullah. Telah sempit tipu dayaku maka perkenankanlah (hajatku) wahai kekasih Allah."*

Bagian pertama dari shalawat ini adalah benar, tetapi yang berbahaya dan merupakan syirik adalah pada bagian kedua. Yakni dari ucapannya:

Hal ini bertentangan dengan firman Allah : *"Atau siapakah yang memperkenankan (do'a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo'a kepadaNya?"* (**An-Naml: 62**)

Dan firman Allah *"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri."* (**Al-An'am: 17**)

Sedangkan Rasulullah sendiri, manakala beliau ditimpa suatu kedukaan atau kesusahan, beliau berdo'a, *"Wahai Dzat Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhlukNya), dengan rahmatMu aku Memohon pertolongan-Mu."* (**HR. At-Tirmidzi, hadits hasan**)

Jika demikian halnya, bagaimana mungkin kita diperbolehkan mengatakan kepada beliau, *"Perkenankanlah hajat kami, dan tolong-lah kami*?"Lafazh ini bertentangan dengan sabda Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Salam: *"Jika engkau meminta maka mintalah kepada Allah, dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah."* (**HR. At-Tirmidzi, ia berkata hadits hasan shahih**)

4. Shalawat AI-Fatih

Lafazhnya:*"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad, Sang Pembuka terhadap apa yang tertutup?"*

---

[85] Dinukil dari kitab *Al-Firqatun Najiah* dengan beberapa tambahan

Orang yang mengucapkan shalawat ini menyangka, bahwa barangsiapa membacanya maka baginya lebih utama daripada membaca khatam Al-Qur'an sebanyak enam ribu kali. Demikian, seperti dinukil oleh Syaikh Ahmad Tijani, pemimpin thariqah Tijaniyah.

Sungguh amat bodoh jika terdapat orang yang berakal mempercayai hal tersebut, apatah lagi jika ia seorang muslim. Sungguh amat tidak mungkin, bahwa membaca shalawat bid'ah tersebut lebih utama daripada membaca Al-Qur'an sekali, apatah lagi hingga enam ribu kali. Suatu ucapan yang tak mungkin diucapkan oleh seorang muslim.

Adapun menyifati Rasulullah dengan *"Sang Pembuka terhadap apa yang tertutup"* secara mutlak, tanpa membatasinya dengan kehendak Allah, maka adalah suatu kesalahan. Karena Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Salam* tidak membuka kota Makkah kecuali dengan kehendak Allah. Beliau juga tidak mampu membuka hati pamannya sehingga beriman kepada Allah, bahkan ia mati dalam keadaan menyekutukan Allah. Bahkan dengan tegas Al-Qur'an menyeru kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Salam, *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi,tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, ..."* (**Al-Qashash: 56**)*"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* (**AI-Fath: 1**)

Shalawat ini disamping tidak ada tuntunannya dalam Islam juga bertentangan dengan firman Allah: *"Sesunguhnya engkau tidak memberi petunjuk terhadap orang yang engkau cintai, tapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dia kehendaki."* (Al-Qoshosh :56) [86]

5. Shalawat dalam Kitab *Dalail al-Khairat*

Kitab ini ditulis oleh orang mistik shufi dari Afrika Utara yaitu Muhammad bin Sulaiman Al-Jazuli [87]. Syaikh Abu Usamah Salim Al-Hilali mengatakan: "Kitab (*Dalail al-Khairat*) ini sepantasnya dinamakan *Sabilu Dhalal Al-Muhlikat* (Jalan kesesatan dan kehancuran) atau *Dalailul Khurafat wal Munkarat* (jalan khurafat dan kemungkaran). Di dalam kitab ini terdapat hadits-hadits palsu diantaranya : *"Barangsiapa yang membaca shalawat ini sekai maka Allah akan memberikan baginya pahala sebesar pahala haji maqbul...."* [88]

Pada bagian ke tujuh dari kitabnya mengatakan, *"Ya Allah, limpahkanlah keberkahan untuk Muhammad selama burung-burung merpati berdengkur dan jimat-jimat (tamimah) bermanfaat."*

Tamimah (suatu bentuk jimat) yaitu tulang, benang atau lainnya yang dikalungkan di leher anak-anak atau lainnya untuk menangkal atau menolak 'ain (pengaruh mata dengki).

Perbuatan tersebut tidak memberi manfaat kepada orang yang mengalungkannya, juga tidak terhadap orang yang dikalungi, bahkan ia adalah di antara perbuatan orang-orang musyrik.Rasulullah bersabda:*"Barangsiapa mengalungkan jimat maka dia telah berbuat syirik".* (**HR. Ahmad, hadits shahih**)

Lafazh bacaan shalawat di atas, dengan demikian, secara jelas bertentangan dengan kandungan hadits, karena lafazh tersebut menjadikan syirik dan tamimah sebagai bentuk ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

---

[86] Dinukil dari kitab *Al-Firqatun Najiah* dengan beberapa tambahan
[87] Lihat kibab *Mahabaturrasul* oleh Abdurrauf Muhammad Utsman hal. 197
[88] Lihat *Hal Lil Muslim Mulzamun bittiba'I Majhabin Mu'ayyan*. Halaman 72

Terdapat lagi lafazh bacaan shalawat dalam kitab *Dalail al-Khairat* sebagai berikut: *"Ya Allah limpahkanlah keberkahan atas Muhammad, sehingga tak tersisa lagi sedikit pun dari keberkahan, dan rahmatilah Muhammad, sehingga tak tersisa sedikit pun dari rahmat."*

Lafazh bacaan shalawat di atas, menjadikan keberkahan dan rahmat, yang keduanya merupakan bagian dari sifat-sifat Allah, bisa habis dan binasa. Allah membantah ucapan mereka dengan firman-Nya, *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)."* (**AI-Kahfi: 109**)

6. Shalawat Al-Masyisyiyah

Shalawat ini dari Abdussalam bin Masyisyiyah yaitu guru Abdul Hasan Syadzali, yang telah dibunuh oleh Ibnu Abi Thawajin di negeri *Maghrib*. Bunyi shalawatnya adalah sebagai berikut :

“Ya Allah! Berikanlah sholawat kepada orang yang darinyalah semua rahasia terbuka, darinyalah cahaya berkilau, padanyalah terkumpul hakekat-hakekat sesuatu, dan padanyalah turun ilmu Adam, sehingga makhluk-lakhluk tidak mampu......”

Shalawat ini bathil. Rasulullah tidak pernah mensifati dirinya dengan sifat-sifat semacam itu. Jika seandainya lafadz ini disyari’atkan tentu akan disebutkan dalam kitab sunnah dan shahih atau pun yang hasan atau sebagainya dalam kitab fiqih, zuhud dan raqiq. Demikian juga pasti ada penjelasan dari para imam yang hidup sejaman dengan Masyisyi dan Syadzali.

Rasulullah bukanlah sumber ilmu ghaib dan rahasia seperti yang ada dalam shalawat ini. Shalawat ini dibuat oleh seorang zindiq untuk menyebarkan kekufuran dan kesyirikan. Sebab bertentangan dengan firman Allah ta’ala :

Artinya : *“Katakanlah: ‘Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"* (Al-An’am : 50)

Demikianlah sekilas penjelasan tentang shalawat Al-Masyisyiah. Semoga kita terhindar dari kesesatannya. [89]

7. Shalawat Al-Badriyah

Isi shalawat ini berupa *tawassul* dengan ahli Badr (orang yang berperang dalam perang Badr). Sebagaimana bunyi shalawatnya : *” salam dari Allah semoga tercurahkan kepada yasin (Rasulullah) kekasih Allah. Kami bertawassul dengan bismillah dan dengan Al-hadi (sang pembawa petunjuk) Rasulullah dan semua yang berperang di jalan Allah dari semua ahli badr, ya Allah.....”*

Dalam ucapan shalawat ini, terkandung bebebrapa hal : penyebutan nabi dengan habibillah, bertawassul dengan nabi, para mujahidin, dan ahli badr.Padahal, tidak terdapat satu dalilpun yang shahih yang memperbolehkannya. Allah SWT dan

---

[89] *Al-Tasawuf fi Mizanil Bahtsi wa Tahqiq* oleh Abdul Qodir Habibullah As-Sidi hal. 415-421

rasul-Nya tidak pernah mensyari'atkan. Demikian juga para shahabat tidak mengerjakan. Adapun hadits:

إِذَا سَأَلْتَم الله فَاسأَلُوه بِجَاهِي فَإِنَّ جَاهِي عِنْد الله عظِيم

"Jika kalian meninta Allah, maka memintalah kalian dengan kemuliaanku. Karena sesunguhnya kemuliaanku di sisi Allah besar." [90]. Hadits tersebut sama sekali tidak ada sumber aslinya. Demikian menurut Ibnu Taimiyah[91].

Seorang muslim yang berakal mestinya timbul pertanyaan setelah membaca shalawat ini, benarkah isi yang terkandung dalam shalawat bariyah itu? Lalu jika benar bagaimana dengan penjelasan para ulama bahwa tawassul yang disyari'ahkan itu ada tiga macam, yaitu :

1. Tawassul dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.
2. Tawasul dengan amal shalih yang dikerjakan oleh orang yang berdoa.
3. Tawassul dengan doa orang shalih (yang masih hidup). [92]

Kesimpulanya tidak boleh bertawassul dengan semua orang yang berjihad dijalan Allah yang telah mati.

8. Shalawat dalam Kitab Fadhlus Shalawat

Termasuk shalawat bid'ah dan syirik yang tercantum dalam kitab Fadhlus Shalawat oleh seorang tokoh Sufi sesat yang bernama Syaikh Libnani yang berbunyi :

" Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Muhammad yang darinyalah Engkau menjadikan al-ahadiyah al-qayyumiyah."

Perhatikan kebobrokan yang terdapat dalam shalawat ini! Dia menjadikan sifat *Ahadiyah* (ke-Esaan) dan sifat *Al-Qayyumiyah* (terus-menerus memelihara) kepada Rasulullah, padahal keduanya merupakan sifat Allah. Bukankah ini merupakan termasuk penyelewengan terhadap sifat Allah? Setelah kita tahu bahwa ini adalah termasuk shalawat bathil, maka **TINGGALKANLAH!**

9. Shalawat Bushiri

Shalawat ini dibuat oleh Syarifuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Sa'ad bin Hamad bin Abdillah As-Shanhaji Al-Busiri Al-Misri. [93] Yang berbunyi :

"Wahai makhluk yang paling mulia! Tidak ada tempat perlindungan begiku selain engkau di saat terjadi kesulitan"

Shalawat ini mengandung syirik besar karena dia menjadikan Rasulullah sebagai tempat berlindung padahal kita diperintah Allah untuk meminta perlindungan hanya kepada-Nya. Pantaskah orang yang mengaku ahlus sunnah wal jama'ah mengucapkan shalawat syirik ini?

Didalam shalawat ini tercantum segala sesuatu kecuali iman, karena orang yang mengucapkannya bersumpah dengan Rasulullah, sebagaimana yang ada dibawah ini :

---

[90] Hadits bathil. Tidak ada asalnya. At-Tawassul, 1/117, Jam'ir Rosaail, 1/11, Kitab Tauhid, 1/96, Ushulul iman fidhoui kitab wa sunnah, 1/65

[91] Lihat majmu' fatawaa 1/94, 6/217 dan 6/222,

[92] LIhat kitab *Al-Tawassul* oleh Syaikh Al-Albani hal. 46

[93] *Mahabbatur Rasul* halaman 193

“Ya Tuhanku! Demi Mushtafa (Rasulullah) sampaikanlah segala keinginan kami dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu. Wahai dzat yang mempuyai kemulyaan yang luas.”

Dari sini jelas keyirikan yang terkandung dalam Burdatul Busiri ini, sebab Rasulullah bersabda : *“ Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka dia telah berbuat kafir atau syirik.”* [94]

Shalawat yang Disyari’ahkan

Dari semua penjelasan diatas maka tinggalkanlah semua shalawat-shalawat bid’ah sebab dapat membuat kita syirik pada Allah. Sedangkan shalawat yang disyari’ahkan adalah yang telah dituntunkan Allah dan Rasulnya. Berikut ini penjelasan keutamaan membaca shalawat untuk Rasulullah yang disyari’ahkan:

Allah berfirman, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (**Al-Ahzab: 56**)

Imam Al-Bukhari meriwayatkan, Abu 'Aliyah berkata, "Shalawat Allah adalah berupa pujian-Nya untuk nabi di hadapan para malaikat. Adapun shalawat para malaikat adalah do'a (untuk beliau)." Ibnu Abbas berkata, "Bershalawat artinya mendo'akan supaya diberkati."

Maksud dari ayat di atas, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu, "Sesungguhnya Allah Subhannahu wa Ta'ala menggambarkan kepada segenap hamba-Nya tentang kedudukan seorang hamba-Nya, nabi dan kekasih-Nya di sisi-Nya di alam arwah, bahwa sesungguhnya Dia memujinya di hadapan para malaikat. Dan sesungguhnya para malaikat bershalawat untuknya. Kemudian Allah memerintahkan kepada penghuni alam dunia agar bershalawat untuknya, sehingga berkumpullah pujian baginya dari segenap penghuni alam semesta."

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kita agar mendo'akan dan bershalawat untuk Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa Salam*. Bukan sebaliknya, memohon kepada beliau, sebagai sesembahan selain Allah, atau membacakan Al-Fatihah untuk beliau, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian manusia.

Bacaan shalawat untuk Rasulullah yang paling utama adalah apa yang beliau ajarkan kepada para sahabat, ketika beliau bersabda, *"Katakanlah, Ya Allah limpahkanlah rahmat untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah melimpahkan rahmat untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah berkah untuk Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah untuk Ibrahim dan keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."* (**HR Al-Bukhari dan Muslim**)

Rasulullah bersabda, *"Jika kalian mendengar muadzin maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan, kemudian bershalawatlah untukku. Karena se-sungguhnya barangsiapa yang bershalawat untukku satu kali, Allah akan bershalawat untuknya sepuluh kali. Kemudian mohonkanlah kepada Allah wasilah untukku. Sesungguhnya ia ada-lah suatu tempat (derajat) di Surga. Ia tidak pantas kecuali untuk seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Aku berharap bahwa*

[94] HR. Tirmidzi 1545, Ahmad 2/34, 69, 86 dengan sanad shahih

hamba itu adalah aku. Barangsiapa memintakan wasilah untukku, maka ia berhak menerima syafa'atku." (**HR. Muslim**)

Do'a memintakan wasilah seperti yang diajarkan Rasulullah dibaca dengan suara pelan. Ia dibaca seusai adzan dan setelah membacakan shalawat untuk nabi. Do'a yang diajarkan beliau yaitu*: "Ya Allah, Tuhan yang memiliki seruan yang sempurna ini. Dan shalat yang akan didirikan. Berikanlah untuk Muhammad wasilah (derajat) dan keutamaan. Dan tempatkanlah ia di tempat terpuji sebagaimana yang telah Engkau janjikan."* (**HR. Al-Bukhari**)

Membaca shalawat atas Nabi ketika berdo'a, sangat dianjurkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah : *"Setiap do'a akan terhalang, sehingga disertai bacaan shalawat untuk Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Salam."* (**HR. AI-Baihaqi, hadits hasan**)

Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah memiliki malaikat yang berpetualang di bumi, mereka menyampaikan kepadaku salam dari umatku."* (**HR Ahmad, hadits shahih**)

Bershalawat untuk Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa Salam* sangat dianjurkan, terutama pada hari Jum'at. Dan ia termasuk amalan yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah. Bertawassul dengan shalawat ketika berdo'a atau meruqyah adalah dianjurkan. Sebab ia termasuk amal shalih. Karena itu, sebaiknya kita mengucapkan, *"Ya Allah, dengan shalawatku untuk Nabimu, bukakanlah dariku kesusahanku... Semoga Allah melimpahkan berkah dan keselamatan untuk Muhammad dan keluarganya."*

MEWASPADAI PENYIMPANGAN KITAB ILMU HIKMAH 'GADUNGAN'

Suatu hal yang membanggakan. Buku-buku bernafaskan Islam saat ini sangat fenomenal. Puluhan judul setiap hari terbit dalam berbagai segmennya, mulai dari buku akidah, fikih, akhlak dengan berbagai aspeknya, sampai masalah politik dan isu-isu Islam kontemporer.

Ada buku produk lokal yang ditulis oleh cendekiawan Muslim dan ulama Indonesia dan tidak sedikit pula buku-buku berbahasa asing yang diterjemahkan. Buku-buku terjemahan yang paling mendominasi di pasaran adalah buku-buku yang berasal dari bahasa Arab, baik sifatnya klasik (turats) maupun kontemporer ('ashri).

Diantara sekian banyak buku yang beredar di pasaran, yang tidak kalah fenomenalnya adalah hadirnya buku-buku pengobatan yang cukup fantastis. Ada buku pengobatan yang benar-benar baru ditulis dan ada juga buku-buku lama tapi dengan tampilan baru. Tapi sayangnya, tidak semua buku pengobatan yang beredar dipasaran itu bisa dianggap baik, apalagi jika dilihat dari perspektif keislaman yang bebas dari unsur TBC (Takhayul, Bid'ah dan Churafat) bahkan unsur Syirik.

Dalam buku-buku primbon misalnya, banyak yang perlu diwaspadai karena telah memasuki wilayah ghoib berupa ramalan-ramalan dengan melihat fisik, sifat, hari lahir bahkan hobbi untuk mendeteksi jodoh, rezeki serta keberuntungan atau sial. Padahal secara Islam, wilayah ini merupakan hak prerogatif Allah swt. Dalam al-Qur'an dijelaskan *"Dialah Allah Yang Tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha*

Mengetahui yang ghoib dan yang nyata" (QS. Al-Hasyr : 22), *"Dan pada-Nya semua kunci-kunci yang ghoib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia (Allah) sendiri"* (QS. Al-An'am : 59). Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abdullah ibnu Mas'ud tentang penciptaan manusia, dijelaskan bahwa rizki, ajal, baik dan buruknya nasib manusia telah ditentukan oleh Allah Swt.

Padahal kalau kita jeli menilainya dengan kaca mata Islam, sesungguhnya juga berdampak negatif terhadap keyakinan dan akidah Islam. Buku-buku seperti Mujarrobat baik yang Kubro atau Sughro misalnya, sangat tidak pantas dikatakan sebagai buku agama yang mengajarkan pengobatan secara Islami yang celakanya malah diajarkan secara khusus pada pesantren-pasantren (terutama pesantren berbasis organisasi Nahdlatul Ulama).

Beberapa daerah di Indonesia terutama dijawa, ada beberapa pesantren yang mengadakan program khusus di bulan ramadhan untuk mengkaji dan mengijazahkan kitab sihir sesat seperti MUJAROBAT atau kitab ILMU HIKMAH (Semisal : Kitab MAMBA`U USHULIL HIKMAH, SYAMSUL MA`ARIF AL KUBRO, Kitab SYAEFI, Kitab JIN JAUHARU LIL MA`AH) juga ijazah kitab khusus HIZIB kepada siapapun yang berminat untuk mengamalkannya. Kenyataan ini memang telah lama terjadi dan telah dijelaskan pada Majalah ALKISAH sebagai berikut : *"Materi wifiq atau isim terdapat dalam beberapa kitab karya ulama besar, seperti Syamsul Ma'arif dan Manba'u Ushul Al-Hikmah karya Imam Ali Al-Buni; Kitabul Aufaq karya Imam Ghazali; dan Khazinatul Asrar karya Sayid Muhammad Haqqi An-Nazili. Seberapa doa yang bisa dipakai sebagai wifiq juga terdapat dalam Al-Adzkar karya Imam Nawawi.*

Kitab-kitab tersebut memang tidak lazim diajarkan di kelas-kelas madrasah di pesantren. Biasanya pengajaran kitab-kitab seperti itu disampaikan secara maraton dalam pengajian kilatan bulan Ramadhan yang juga disebut pengajian pasan (dari kata pasa, puasa). Atau pada bulan-bulan tertentu, seperti Rajab di Pesantren Selojari, Purwodadi, Jawa Tengah, yang diasuh oleh K.H. Ishaq Al-Hafizh. Pengajian serupa juga bisa ditemukan di beberapa pesantren lain di Jawa Timur."[95]

Penulis berharap ada fatwa yang tegas dari ulama (dalam hal ini MUI) untuk memberi kejelasan kepada umat yang selalu dibuat bingung dengan buku-buku semacam ini. Kadang secara logika tidak masuk akal dan secara medis membahayakan kesehatan, apalagi secara syar'i tidak ada tuntunan dari Rasulullah Saw. Misalnya, untuk mengatasi suatu persoalan seseorang dianjurkan menulis ayat al-Qur'an dikertas, didaun anu, dan sebagainya lalu dibakar dan dimasukkan kedalam air kemudian diminum.

Senada dengan Mujarrobat yang beredar disebagian toko buku Islam di kota-kota besar termasuk Medan, perlu juga diwaspadai buku-buku berbahasa Arab yang masih diyakini banyak orang sebagai buku "sakti" untuk mengatasi berbagai macam persoalan hidup, diantaranya adalah :

5. Kitab Syamsul Ma'arif Kubra.

---

[95] ALKISAH, No. 04/13-26 Februari 2006. halaman 31

Kitab ini dikarang oleh, oleh Syekh Ali Al Buni yang juga mengarang kitab *Mamba' Ushulil Hikmah* yang serupa dengan *Syamsul Ma'arif Kubra*.

Buku ini ternyata banyak jadi rujukan "tabib-tabib" atau orang-orang "pintar" yang dianggap memiliki latar belakang ilmu agama.

Ulama-ulama al-Azhar di Mesir banyak yang mengkritisi buku ini, diantara mereka adalah Dr. As-Sayid al-Jumaili dalam bukunya *As-Sihr wa Tahdhir al-Arwaah* mengatakan "Diantara kitab-kitab yang mengandung jimat untuk memanggil jin sebagai teman adalah kitab Syamsul Ma'arif Kubra, kitab al-Kawakib al-Lamma'ah dan lain-lain. Saya peringatkan kepada pembaca yang beriman, berhati-hatilah terhadap kitab-kitab ini karena ia mengandung bahaya terhadap agama (akidah). Sebab, jimat dalam kitab-kitab itu mengandung kalimat-kalimat kufur dengan menggunakan kata-kata aneh yang jauh dari bahasa Arab. Mereka membuat kedustaan bahwa kalimat itu adalah bahasa Suryani". Mari kita lihat pernyataan Syaikh Thanthawi Jauhari penulis Tafsir Al-Jauhariy dalam tulisannya di Majalah al-Ma'rifah tahun 1932 yang berjudul *"Al-'Uluum al-Riyadhiyah 'Inda Qudama' al-Mishriyyin: Hal Hiya Khaliyah min as-Sihr?"*. Syaikh Jauhari menulis "Sesungguhnya khurafat yang dulu bersemayam dalam pikiran orang-orang Mesir kuno, kini menyusup masuk kedalam otak umat Islam.

2. Kitab ar-Rahmah fi ath-Thibb wa al-Hikmah

Buku ini dinisbahkan kepada Imam Jalaluddin as-Suyuthi dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "Pengobatan dan Hikmah" diterbitkan oleh Penerbit Cendekia, Jakarta. Syaikh Ibrahim Muhammad Jamal – seorang ulama Mesir dalam bukunya yang berjudul *As-Sihr: Dirasah fi Zhilal al-Qashash al-Qur'ani wa as-Sirah an-Nabawiyah* menyatakan bahwa kitab ini tidak benar merupakan tulisan atau karya Imam as-Suyuthi. Selanjutnya tulis beliau, kitab ini karangan As-Subairi al-Muqri, akan tetapi *khattat* (penulis khat) dari Penerbit Al-Bab al-Halabi, Mesir menuliskan pengarang buku ini secara keliru. Sama halnya dengan buku *Al-Aufaaq* yang dikenal sebagai karya Imam al-Ghazali, rasanya perlu dicek ulang apakah ini benar sebagai karya ulama atau jangan-jangan salah tulis seperti kitab *ar-Rahmah* itu.

3. Kitab Dalailul Khairat

Kitab ini buah karya Syekh Muhammad Sulaiman Al-Jazuli. Setiap halaman kitab tersebut terdiri dari dua bagian: bagian tengah dan pinggir. Bagian tengah berisi rangkaian shalawat bid'ah susunan Syekh Sulaiman, sementara di pinggirnya termaktub berbagai hizib susunan beberapa ulama sufi, seperti Hizib Nashar dan Hizib Bahr, karya Syekh Abu Hasan Ali As-Syadzili, dan lain-lain. Yang sangat disayangkan banyak dipelajari oleh sebagaian besar pesantren-pesantren berbasis NU (Nahdlatul Ulama)

Untuk memudahkan pembaca, maka di sini diturunkan fatwa tentang boleh tidaknya membaca atau mewiridkan Kitab *Dalail al-Khairat* itu dari *Lajnah Daimah* kantor Penelitian Ilmiyah dan Fatwa di Riyadh. Ada pertanyaan dan kemudian ada pula jawabannya, dikutip sebagai berikut:

Soal kelima dari Fatwa nomor 2392:

Soal 5: Apa hukum wirid-wirid auliya' (para wali) dan shalihin (orang-orang shalih) seperti mazhab Qadyaniyah dan Tijaniyah dan lainnya? Apakah boleh memeganginya ataukah tidak, dan apa hukum Kitab *Dalail al-Khairat?*

Jawab 5: Pertama: Telah terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits nash-nash (teks) yang mengandung do'a-do'a dan dzikir-dzikir *masyru'ah* (yang disyari'atkan). Dan sebagian ulama telah mengumpulkan satu kumpulan do'a dan dzikir itu, seperti An-Nawawi dalam kitabnya *al-Adzkar* , Ibnu as-Sunni dalam Kitab *'Amalul Yaum wallailah,* dan Ibnul Qayyim dalam Kitab *Al-Wabil As-Shoib*, dan kitab-kitab sunnah yang mengandung bab-bab khusus untuk do'a-do'a dan dzikir-dzikir, maka wajib bagimu merujuk padanya.

Kedua: Auliya' (para wali) yang shalih adalah wali-wali Allah yang mengikuti syari'at-Nya baik secara ucapan, perbuatan, maupun i'tikad (keyakinan). Dan adapun kelompok-kelompok sesat seperti At-Tijaniyyah maka mereka itu bukanlah termasuk *auliya'ullah* (para wali Allah). Tetapi mereka termasuk *auliya'us syaithan* (para wali syetan). Dan kami nasihatkan kamu membaca kitab *Al-Furqon baina auliya'ir Rahman wa Auliya'is Syaithan*, dan Kitab *Iqtidhous Shirothil Mustaqiem Limukholafati Ash-habil Jahiem,* keduanya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

Ketiga: Dari hal yang telah dikemukakan itu jelas bahwa tidak boleh bagi seorang muslim mengambil wirid-wirid mereka dan menjadikannya suatu wiridan baginya, tetapi cukup atasnya dengan yang telah disyari'atkan yaitu yang telah ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Keempat: Adapun **Kitab *Dalail al-Khairat*** maka kami nasihatkan anda untuk meninggalkannya, karena di dalamnya **mengandung perkara-perkara *al-mubtada'ah was-syirkiyah* (bid'ah dan kemusyrikan)**. Sedangkan yang ada di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah terkaya darinya (tidak butuh dengan bid'ah dan kemusyrikan yang ada di dalam Kitab *Dalail Al-Khairat* itu).

Wabillahit taufiq. Washollallahu 'alaa nabiyyinaa Muhammad, wa alihi washohbihi wasallam.

Al-Lajnah Ad-Da'imah lil-Buhuts al-'Ilmiyyah wal Ifta':

Ketua Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, anggota Abdullah bin Ghadyan, anggota Abdullah bin Qu'ud.[96]

5. Buku-buku lain

Banyak sekali buku yang bernuansa pengobatan, tapi menggunakan cara-cara yang tidak syar'i, bahkan kadang mengarah kepada penghinaan terhadap al-Qur'an. Contohnya, dijelaskan oleh Syaikh Ibrahim Abdul 'Alim dalam bukunya *Ar-Radd al-Mubin* bahwa ada sebagian *mu'alij* (penerapi) yang menganjurkan agar menuliskan ayat al-Qur'an dipusar suami atau isteri, kemudian keduanya berhubungan. Untuk menyembuhkan lemah syahwat *Na'udzubillahi min dzalik* !

Selain buku-buku pengobatan adapula buku-buku "amalan" yang berisi ayat-ayat atau doa untuk mendatangkan jodoh, rezeki, menghindarkan kebakaran dan musibah lainnya dengan cara yang tidak pernah diajarkan Rasulullah Saw dan sahabat.

---

[96] *Fatwa Al-Lajnah Ad-Da'imah lilbuhuts al-'ilmiyyah wal Ifta',* Darul 'Ashimah, Riyadh, cetakan 3, 1419H, halaman 320-321.

Buku lain yang perlu dikritisi dan diwaspadai adalah *al-Mu'at-sirat al-Khafiyah fi al-Uluum al-Khafiyah* (Pengaruh-pengaruh Tersembunyi dalam Ilmu-ilmu Rahasia), Mu'jizat al-Qur'an tulisan Hamdi Damardasy, *As-Sihr wa 'Ilaajuh* (Sihir dan Penyembuhannya) dan *Alij Nafsaka bi al-Qur'an* (Obati Dirimu dengan Al-Qur'an) karangan Muhammad Iz-zat Arif, *Al-Jin wa al-A'syab* (Jin dan Rumput-rumput) karangan Manshur Abdul Hakim dan lain-lain.
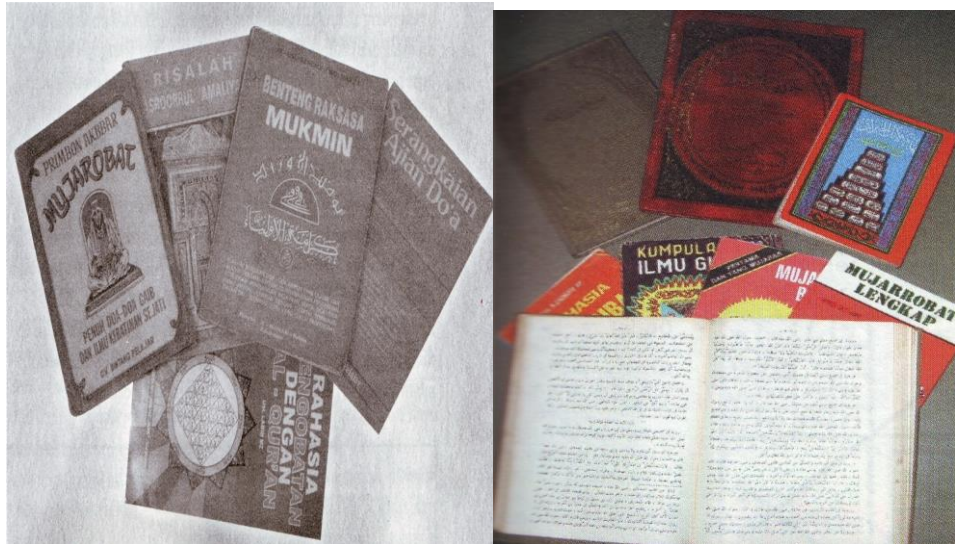
Kitab Ilmu Hikmah "palsu" yang penuh Syirik dan Bid'ah[97]

MENYIKAPI BUKU-BUKU MENYESATKAN
Oleh: Syaikh Mansyhur bin Hasan Ali Salman

Kami nasehatkan kepada saudara-saudara kami untuk memiliki motto : *“ Bersama Tinta Sampai Ke Liang Kubur”.*

Dan tidak berhenti dalam menuntut ilmu dengan duduk di majlis-majlis ulama atau sowan langsung kepada mereka dan inilah jalan yang bermanfaat dan paling menyenangkan. Atau juga bisa menekuni buku-buku yang telah diterbitkan atau ditahqiq (diteliti) dari warisan ulama terdahulu atau sekarang. Hal ini karena belajar melalui buku itu memiliki 2 kesulitan :

1. Membutuhkan waktu lama dan kesungguhan yang sunguh-sungguh
2. Ilmu yang berasal dari buku-buku adalah lemah, tidak dibangun diatas kaidah dan ushul. (Lihat. Kitabul Ilmi, Ibnu Utsaimin , hal 68-69 Daruts Tsariya, 1417)

Akan tetapi hasil keilmuan hebat yang tersebar saat ini di berbagai percetakan tidak seluruhnya mempunyai nilai yang sama, ada buku-buku yang penting (inipun bertingkat-tingkat), ada juga yang tidak berguna dan macam ke-3 adalah buku-buku “berbahaya” yang tidak mempunyai nilai, yang inipun bertingkat-tingkat. Karenanya kami berpendapat pentingnya pembahasan yang berisi hukum-hukum fiqih berkaitan dengan buku-buku yang ditahdzir (diperingatkan) oleh para ulama.

HUKUM JUAL BELI BUKU MENYESATKAN

---

[97] Gambar kitab ilmu hikmah gadungan ini saya dapatkan pada Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 35 yang merekomendasikannya untuk dipelajari masyarakat. **Naudzubillah**!!!

Wajib bagi para penerbit untuk bertaqwa kepada Allah Azza wa Jalla dalam memilih tema-tema buku yang bermanfaat bagi manusia, untuk membenarkan aqidah dan meluruskan ibadah mereka. Hendaklah mereka berpegang pada kaedah :'Menerbitkan buku yang bermanfaat bagi para penelaah, bukan buku yang mereka minta."Karena kebanyakan orang umum meminta buku-buku menyesatkan yang laris dipasaran, sehingga (dengan menerbitkan buku-buku itu) memberikan keuntungan materi yang segera kepada penerbit.

Jika manusia membutuhkan buku yang bermanfaat, kemudian mereka mencarinya maka demikian itu adalah keadaan yang bagus. Akan tetapi (penerbit) haruslah meniatkan mencari pahala dalam memilih buku tersebut, sehingga penerbit tidak hanya mendapatkan keuntungan harta benda. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut maka dia mendapat pahala disisi Allah Shubhanahu wa Ta'ala Insya Allah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu pernah ditanya tentang orang yang menyalin (menulis) Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan Al-Qur'an dengan tangannya, dengan niat untuk menulis hadits dan niat lainnya. Jika ia menyalin tersebut untuk dirinya sendiri atau untuk dijual, apakah ia akan mendapat pahala??

Maka beliau menjawab (Majmu' Fatawa 18/74-75) setelah memuji Shahihain, kitab-kitab sunan, Musnad, dan Muwatho' dengan redaksi sebagai berikut : Manusia mendapat pahala dengan tulisannya tersebut, baik ia menulis untuk dirinya atau untuk dijual sebagaimana sabda Nabi Shalallahu alaihi wa sallam :

"Artinya : Sesungguhnya Allah memasukkan 3 jenis orang kedalam surga dikarenakan satu anak panah (untuk berjihad): pembuatnya, pelemparnya, dan orang yang membantunya untuk mengambil anak panah).

Hadits dhaif, lihat takhrij Fiqhus Sirah, oleh Al-Albani hal 225-226, tetapi pengambilan dalil yang dilakukan Syaikhul Islam adalah benar berdasarkan sabda Nabi Shalallahu alaihi wa sallam : "Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapatkan (pahala) seperti pahala pelakunya [Hadits Riwayat Muslim]

Saya (Syaikh Masyur) berkata : "Dan seperti itu (hukumnya) buku-buku yang bermanfaat (yaitu buku-buku selain mushaf dan buku hadits) sebagaimana Allah memberi pahala kepada penyusun, maka penerbitnya-pun mendapat pahala juga. Akan tetapi perlu memperhatikan hal-hal berikut :

A. Haram Menjual Buku-Buku Yang Berisi Syirik Dan Peribadahan Kepada Selain Allah Shubhanahu Wa Ta'ala

Ibnul Qayyim berkata (Lihat Zaadul Maad 5/761) ketika membahas jual beli yang terlarang : "Dan seperti itu (haram menjual) buku yang berisi syirik dan ibadah kepada selain Allah.Ini semua wajib disingkirkan dan dihilangkan karena menjualnya adalah jalan untuk memiliki dan mengoleksi kitab-kitab tersebut. "Menjual kitab-kitab ini tentu lebih diharamkan daripada menjual barang-barang yang lain karena bahaya menjualnya adalah sebanding dengan bahaya yang dikandung oleh buku itu sendiri."

B. Haram Menjual Buku-Buku Berisi Khurafat Dan Perdukunan

Al-Wanasy-risyi mengatakan : "Sebagian ulama ditanya tentang buku-buku yang berisi hal-hal yang tidak masuk akal (termasuk hal ini : cerita bergambar yang terdapat ditaman-taman bacaan, -pent) dan sejarah yang jelas bohongnya (dongeng, legenda, -pent) seperti kitab tarikh (legenda/sejarah) 'antarah dan dalhamah dan berisi caci maki, syair, lagu dan lain-lain. Apakah boleh dijual atau tidak? Maka mereka menjawab :"Tidak Boleh Dijual dan Dilihat".

Syaikh Abul Hasan al-Bathrani menceritakan bahwa ia hadir dalam halaqah fatwanya Ibnu Qidah, ketika beliau ditanya tentang orang yang suka mendengar cerita dari buku 'antarah ,apakah boleh menjadikannya sebagai imam? Maka Ibnu Qidah menjawab :"Tidak boleh mengangkatnya sebagai imam dan sebagai saksi.Demikian juga cerita buku Dalhamah, karena itu merupakan kebohongan, dan orang menghalalkan dusta adalah pendusta.Dan seperti itu (hukum bagi) buku astrologi (buku tentang perbintangan) dan buku-buku mantra dengan bahasa yang tidak diketahui." [Lihat Al-Mi'yar Al-Mu'arab 6/70]

Saya berkata (Syaikh Masyhur) :"Adapun ke-imamannya adalah sah karena orang gugur / batal shalatnya tidak membatalkan shalat orang lain. Tetapi tidak seyogyanya menawarkan jabatan imam kecuali kepada orang yang layak. Dan orang yang seperti ini (hobi dengan cerita-cerita fiksi, -pent) hendaknya dilarang menjadi imam. Inilah idealnya, wallahu a'lam.

C. Tidak Boleh Menjual Buku Yang Banyak Kesalahannya Kecuali Sesudah Dijelaskan.

Ibnu Rusyd rahimahullahu ditanya tentang orang yang membeli mushaf al-Qur'an atau buku yang banyak kesalahan dari segi percetakan, lalu ia ingin menjualnya, apakah ia wajib

menjelaskannya? Dan jika ia menjelaskannya tentu tidak ada yang mau membelinya.

Maka beliau menjawab:"Tidak boleh ia menjual sehingga dijelaskan, wabillahi taufiq. [Fatawa Ibnu Rusyd 2/922-923, Al-Mi'yar Al-Mu'arab 6/203]

Aku (Syaikh Masyhur) berkata :"Maka jika menjual buku yang banyak salah dari segi tulisan dan bagian luarnya tidak boleh, maka tentu lebih terlarang jika salahnya itu dari segi isi dan makna."

D. Haram Menjual Buku-Buku Berisi Mantra-Mantra, Jimat-Jimat (Buku Mujarobat Dan Faedah Asmaul Husna, -pent) Taawudz Dan Cara-Cara Menghadirkan Arwah Dan Jin.

Ibnu Baththah al-'Ukbari rahimahullahu berkata :"Termasuk bid'ah adalah melihat/memandang buku berisi mantra-mantra dan mempraktekkannya ,dan mengaku-aku bisa bicara dengan jin, menjadikan jin sebagai khadam dan membunuh jin.

Demikian pula termasuk bid'ah memakai dan menggantung jimat-jimat dan do'a-do'a untuk meminta perlindungan kepada jin. [Lihat Asy-Syarhu wal Ibanah hal : 361]

E. Haram Menjual Diwan-Diwan Syi'ir (Buku Berisi Kumpulan Puisi Atau Syair Lagu, -pent) Yang Berisi Ejekan, Dendam, Dan Perkataan Kotor/Cabul.

Imam Al-Qurthubi berkata dalam tafsirnya 1/337 : "Ibnul Qasim membenci mengambil upah sebagai balasan mengajar syi'ir dan nahwu. Ibnu Habib berkata :"Tak mengapa mengupah seseorang untuk mengajar syi'ir, risalah dan peperangan-peperangan orang Arab (sejarah Arab yang biasanya diabaddikan dalam syair, -pent) dan dibenci syi'ir yang berisi dendam, kata-kata jorok dan ejekan."

Saya (Syaikh Masyhur) berkata :"Berdasar perkataan Imam Al-Qurthubi haram menjual diwan-diwan syi'ir yang penuh dengan hal-hal yang bertentangan dengan Islam.". Hal ini ditegaskan oleh Imam Adz-Dzahabi beliau berkata : "Sya'ir adalah ucapan sebagaimana jenis ucapan manusia yang lain, maka syair yang baik adalah baik, dan syair yang buruk adalah buruk. Berlebihan dalam masalah syair adalah mubah, [Pahamilah kata-kata beliau ni dengan judul Bab yang dibuat oleh Imam Bukhari, yakni Kitab Adab, Bab dibencinya keadaan dimana syai'ir menyibukkan seorang sehingga menghalanginya dari dzikrullah, ilmu syar'i dan Al Qur'an- Fathul Bari juz 10 hal.548]

Kecuali berlebihan dalam menghafal syair-syair seperti syair-syair Abu Nawas, Ibnu Hajjaj (sufi) dan Ibnu Faridh (sufi) , maka dalam hal ini hukumnya “haram”.

Dalam seperti ini Nabi Shalallahu alaihi wa sallam bersabda :

"Artinya : Sungguh perut salah satu kamu penuh berisi nanah sehingga merusak perut, lebih baik daripada penuh berisi syair." [Bukhary dalam shahihnya 10/548, Muslim dalam shahihnya 4/1769 dari Abu Hurairah]

Saya (Syaikh Masyhur) berkata :"Maka haram menjual buku-buku mereka (orang-orang yang menyimpang lagi meremehkan agama) kecuali kepada Ahli Ilmu dan Penunutut Ilmu untuk mentahdzhir (memperingatkan) bahayanya. Allah-lah tempat memohon pertolongan. Tidak ada Rabb selainNya. Termasuk hal ini adalah diwan-diwan syair yang berisi hal-hal yang bertentangan dengan aqidah Islam, seperti syair Sufi (barzanzi, diba’ dan lain-lain, -pent)

As-Sakwani berkata didalam Lahnul Awam halaman 149, setelah menyebutkan syair-syair yang menyelisihi syariat :"Ini semua dan hal-hal yang serupa dengannya adalah haram menyebarkan dan membiarkannya. Membakarnya adalah wajib dan tidak halal menjualnya di pasar."

F. Haram Menjual Buku-Buku Filsafat Dan Ilmu Kalam

Ibnu Katsir berkata dalam Al Bidayah wan Nihayah 11/69 ketika membeberkan kejadian-kejadian pada tahun 279H: "Dalam tahun ini diumumkan tentang terlarangnya penjualan buku-buku filsafat, ilmu kalam dan debat. Itu merupakan keinginan Abul Abbas Al Mu'tadhid, penguasa Islam."

Hafizhuddin bin Muhammad yang terkenal dengan sebutan al-Kardiry (w.872H) menceritakan sebuah hikayat yang bagus untuk menjelaskan nilai buku-buku ini (filsafat) disisi para shahabat Nabi.Beliau berkata : "Diceritakan, ketika Amr bin Al-Ash menguasai kota Iskandariyah, disana ada seorang ahli filsafat bernama Yahya, yang digelari Thumathikus -yaitu ahli ilmu nahwu- , dan penduduk Iskandariyah melaknat dirinya. Ia menganut sekte Al-Yaqubiyah dalam masalah trinitas, kemudian ia meninggalkan trinitas. Maka penduduk Mesir yang beragama Nasrani mendebatnya dan menjatuhkan martabatnya di tengah-tengah masyarakat. Takkala Iskandariyah dikuasai Amr, maka ia selalu menyertai Amr dan suatu hari ia berkata kepada Amr: "Engkau telah mengetahui rahasia penduduk negeri ini, dan engkau menyegel seluruh gudang yang ada, dan engkau tidak mau mengambil menfaat darinya, padahal dalam hal ini tidak seorangpun yang menentangmu. Dan apa-apa yang tidak engkau manfaatkan maka lebih baik diserahkan kepada kami saja!."

Maka Amr berkata :"Apa yang kau butuhkan?" Yahya berkata :"Buku-buku filsafat yang ada di gudang." "Itu tidak mungkin kecuali dengan ijin dari Amirul mukminin," jawab Amr. Kemudian Umar menulis (jawaban) kepada Amr: "Adapun buku-buku yang telah kau ceritakan ,jika sesuai

dengan Kitabullah, maka Kitabullah sudah mencukupinya, jika tidak sesuai dengan Kitabullah maka tidak diperlukan.(Oleh karena itu) “Lenyapkanlah” buku-buku itu."

Maka Amr membagikan buku-buku tersebut pada perapian-perapian di Iskandariyah dan memerintahkan untuk membakar buku-buku tersebut, sehingga selesailah pemusnahan buku-buku filsafat dalam jangka 6 bulan.

G. Haram Menjual Buku-Buku Karya Al-Hallaj, Ibnu Arabi Dan Tokoh-Tokoh Sufi Lainnya

Al-Malik Al-Muayyib Ismail Abu Fida' dalam Akhbar Al-Basyar 4/79 :"Ketika tahun 744H, di tahun itu kami mengkoyak-koyak dan mencuci (melunturkan tinta) Kitab Fushulul Hikam karya Muhyidin Ibnu Arabi di Madrasah Al-Ush-furiyah di Halb sesudah pelajaran (didepan murid) sebagai peringatan haramnya menelaah dan memiliki kitab tersebut dan aku berkata : Kitab Fushuh ini sebenarnya tidaklah berharga Aku membaca goresan-goresannya Ternyata isinya adalah sebaliknya (dari judulnya)

HUKUM MENGHANCURKAN BUKU-BUKU AHLI BID'AH DAN SESAT

Didalam *As-Shawarimul Haddad* hal.68 Imam Syaukani menukil ucapan sekelompok ulama seperti Al-Bulqainy, Ibnu Hajar, Muhammad bin Arafah, dan Ibnu Khaldun, berkaitan dengan buku-buku yang ditahdzhir: "Hukum mengenai buku-buku yang berisi aqidah yang menyesatkan dan buku-buku yang banyak beredar di tengah-tengah masyarakat seperti al-Fushulul Hikam dan Futhuhatul Makkiyah karya Ibnu Arabi, Al-Bad karya Ibnu Sab'in , Khal'un Na'lain karya Ibnu Qasi,'Alal Yakin karya Ibnu Barkhan dan disamakan dengan buku-buku ini kebanyakan syair-syair Ibnu faridh dan Al-'Afif AtTilmisani. Demikian juga buku syarh Ibnul Farghani terhadap qasidah at-Taiyah karya Ibnul Faridh.

Hukum dari buku-buku ini dan semisalnya adalah HARUS DILENYAPKAN KAPAN SAJA DITEMUKAN dengan cara dibakar atau dilunturkan tintanya dengan air.

Imam Ibnul Qayyim mempunyai perkataan yang sangat bagus tentang keharusan membakar dan menghancurkan buku-buku ahli bid'ah dan sesat, dan behwa orang yang melakukan hal itu tidak menanggung ganti rugi ,beliau rahimahullahu ta'ala berkata : "?Demikian juga tidak ada ganti rugi didalam membakar dan menghancurkan buku-buku yang menyesatkan."

Al Marudzi berkata kepada Imam Ahmad :"Aku meminjam buku yang banyak berisi hal-hal yang jelek, menurut pendapatmu apakah (lebih baik) aku rusakkan atau aku bakar ?

Imam Ahmad menjawab :"YA, Nabi Shalallahu alaihi wa sallam pernah melihat buku ditangan Umar yang ia salin dari Taurat dan ia terkagum-kagum dengan kecocokan Taurat dengan Al Qur'an , maka berubahlah raut muka Nabi Shalallahu alaihi wa sallam sehingga pergilah Umar ketungku lalu
melemparkannya ke dalam tungku."

Maka bagaimanakah seandainya Nabi Shalallahu alaihi wa sallam melihat buku-buku yang ditulis untuk menentang al-Qur'an dan Sunnah, Allah-lah tempat memohon pertolongan. Sedangkan Nabi Shalallahu alaihi wa sallam pernah memerintahkan orang yang menulis dari beliau selain Al Qur'an hendaklah ia hapus, kemudian beliau Shalallahu alaihi wa sallam membolehkan menulis as-Sunnah dan tidak ada ijin untuk selain itu.

Dan setiap buku yang berisi hal-hal yang menyelisihi Sunnah tidaklah diijinkan, bahkan diijinkan untuk membakar dan menghancurkannya.Tidak ada yang lebih berbahaya bagi umat ini daripada buku-buku sesat itu.

Bahkan para shahabat membakar semua mushaf yang berbeda dengan mushaf Utsman karena ditakutkan terjadinya perselisihan ditengah umat, maka bagaimanakah jika para shahabat melihat buku-buku yang telah menimbulkan perselisihan dan perpecahan ditengah-tengah umat??

Al-Khalal berkata bahwa Muhammad bin Harun mengabarkan padanya , bahwa abul Harits telah bercerita kepada mereka bahwa Abu Abdillah (Imam Ahmad) berkata :"Mengarang buku telah membinasakan mereka, mereka meninggalkan hadits-hadits Rasulullah Shalallahu alaihi wa sallam dan menerima ilmukalam."

Al Khalal berkata bahwa Muhammad bin ahmad bin Washi Al Muqry mengatakan bahwa ia mendengar Abu Abdillah (Imam Ahmad) itanyai tentang ro'yu (akal, pendapat) maka ia mengangkat suaranya seraya berkata :"sesuatu yang berasal dari ro'yu tidak akan tetap, wajib atas kalian menetapi Al Qur'an ,al Hadits, dan Atsar (riwayat)."

Di dalam riwayat Ibnu Masyisy ,ada seorang bertanya kepada Imam Ahmad :"Bolehkah aku menulis ro'yu (pendapat) ,maka beliau menjawab :"Apa yang kalian perbuat dengan ro'yu?Wajib atas kalian belajar Sunnah dan tetapilah hadits-hadits yang telah dikenal (keshahihannya)."

Kemudian Al-Khalal berkata :"Permasalahan menyusun buku perlu ada perincian yang tempatnya bukan disini (lihat rincian pada Al Muwafaqat karya AsySyathibi 1/97-99).dan sesungguhnya Imam Ahmad membenci dan melarang hal itu karena bisa menyibukkan dan memalingkan dari Al Qur'an dan Sunnah, serta pembelaan Al Qur'an dan Assunnah .Adapun buku-buku untuk membantah pendapat-pendapat dan madzhab-madzhab yang menyelisihi Al Qur'an dan AsSunnah maka tidaklah mengapa, bahkan menjadi wajib atau mustahab (disukai) atau mubah tergantung keadaan.Wallahu a'lam.

Kesimpulannya ,sesungguhnya buku-buku yang berisi kebohongan ,dan bid'ah wajib dihancurkan dan dimusnahkan. Hal ini lebih wajib daripada menghancurkan alat-alat permainan ,MUSIK, serta menghancurkan bejana khamr, karena bahaya buku yang menyesatkan lebih berbahaya dari bahaya alat-alat ini. Dan tidak ada ganti rugi dalam masalah ini,sebagaimana tidak ada ganti rugi dalam hal memecahkan bejana khamr."(Ibnul Qayyim dalam *At-Turuq Al Hukmiyah fi Siyasah asy-Syar'iyah* hal 322-325)

Didalam kisah taubat Ibnu Ka'ab bin Malik Radhiallahu anhu dia mengatakan : *"Maka aku (Ka'ab) menuju perapian kemudian membakar surat itu (surat Raja Ghosan)* [HR. Bukhari 8/86,93, Muslim no.2769]

Ibnul Qayyim berkomentar:"Didalam kisah ini ada anjuran untuk bersegera menghancurkan hal-hal yang menimbulkan kerusakan dan bahaya bagi agama.Orang yang teguh hati tidaklah menunggu-nunggu dan mengulur-ulur hal itu. Seperti ini juga sikap yang harus diberikan kepada khamr dan buku-buku yang DITAKUTKAN menimbulkan bahaya dan kejelekan ,yaitu dengan penuh kemantapan hati segera menghancurkan dan memusnahkannya." [lihat *Zaadul Ma'ad* 3/581]

Syaikhul Islam juga memberikan fatwa untuk membakar beberapa kitab,lihat akhir no.59 kitab *Al-Akhbar* didalam al-jami', yang terdapat dibagian akhir Mushannaf Abdir razzaq 11/424 dan *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah* 6/211-212 cetakan darul Fikr bab :..dan membakar kitab

Ada sebuah kisah menarik tentang Imam ash-Shan'ani (w 1182H), yaitu beliau tertimpa sakit perut (mencret) yang menguras isi perut beliau .Keluarga beliau mencarikan obat tetapi tidak berguna sedikitpun.

Kemudian dibawakan 2 buah buku kepada beliau ,yaitu *Al-Insan Al Kamil* karya Al Jili , dan *al-Madhnun Bihi 'Ala Ahlihi* karya Al-Ghazali, yang beliau pernah berkomentar :"Aku tidak menganggapnya sebagai karya beliau. Buku ini hanyalah dinisbatkan secara dusta."

Kemudian imam Ash-Shan'ani berkata : "Kemudian aku menelaah buku tersebut, maka aku temukan buku tersebut berisi KEKUFURAN yang nyata, maka aku perintahkan supaya kedua buku itu DIBAKAR dengan api dan apinya digunakan untuk membuat roti untukku."Kemudian beliau

makan roti dengan niat sebagai obat, setelah itu beliau tidaklah merasa sakit.

Diringkas dan disalin dari Majalah As-Sunnah edisi 12/Th.IV/1421-2000.

PEMALSUAN HADITS

Diungkapkan majalah ALKISAH [98]: *"Dilain pihak, mereka yang menerima ilmu hikmah juga punya hujjah atau argumentasi. Dalam hal wifiq, misalnya, dalam kitab Khazinatul Asrar karya Sayid Muhammad Haqqi An-Nazili, halaman 72, Imam An-naisaburi meriwayatkan ucapan Ibnu Abbas yang menganjurkan penulisan nama tujuh pemuda shaleh penghuni Gua Kahfi. Faedahnya : orang yang bersangkutan terjaga dari kebakaran, juga bisa untuk mendiamkan tangis anak kecil yang rewel. Dalam kitab yang sama juga dinukilkan hadits Rasulullah SAW (tanpa rawi), "Ajarilah anak*-anakmu nama –nama Ashabul Kahfi, karena *jika sesungguhnya jika nama-nama itu ditulis di pintu, rumah itu tidak akan terbakar; jika ditulis di perhiasan, tidak tercuri; jika ditulis di perahi, tidak tenggelam. Nama-nama mereka adalah Yamlikha, Maktsalina, Matsalina, Marnusy, Dabarnusy, Syadznusy, Kafsyathathiyusy, Qithmir."*

Sesungguhnya penjelasan diatas yang telah dikemukakan majalah ALKISAH adalah bathil dan berisi kedustaan atas hadits Rasulullah dan Ibnu Abbas, dan sudah sangat jelas kitab *Khazinatul Asrar* karya Sayid Muhammad Haqqi An-Nazili adalah kitab sesat sebab menjadikan hadits palsu (yang dikatakan tanpa rawi) sebagai dalil pembenaran jimat. Sebab tidak ada satupun para ulama ahli hadits membenarkan penggunaan dalil dari hadits tanpa rawi kecuali harus melalui penelitian yang sangat teliti! Kita bahwa tidak boleh menyebarkan hadits-hadits dan meriwayatkannya tanpa terlebih dahulu melakukan *Tatsabbut* (cek-ricek) mengenai keshahihannya sebab jika ada orang yang melakukan hal itu, maka cukuplah itu sebagai kedustaan terhadap Rasululloh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang bersabda, *"Sesungguhnya berdusta terhadapku bukanlah berdusta terhadap salah seorang diantara kamu; barangsiapa yang berdusta terhadapku secara sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di api neraka."* (HR: Muslim dan selainnya)

Para pengikut sufi memang terkenal suka memalsukan hadits dan suka menggunakan hadits tanpa rawi, tetapi langsung mempercayai apa yang dikatakan mursyidnya bahwa Rasulullah telah menemuinya dalam mimpi. Mengenai hal ini, terdapat isyarat dari makna hadits Rasululloh *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang artinya: *"Cukuplah seseorang itu berdusta manakala ia menceritakan semua apa yang didengarnya (tanpa disaring lagi dan tidak ada penelitian-red.,)."* (HR: Muslim) dan hadits lainnya dari riwayat Abu Hurairah. [99]

---

[98] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 27

[99] Orang-orang sufi, dalam rangka merealisir ajaran syirik dan bid'ahnya, rela menempuh jalan yang sesat dan tanpa ilmu dalam ibadahnya, yaitu :

1. **Menjauhkan diri dari menuntut ilmu syar'i.** Dikatakan oleh Al-Junaid, seorang pentolan sufi, *"Yang paling aku sukai pada seorang pemula, bila tak ingin berubah keadaannya,*

Besar kemungkinan dalam kitab *Khazinatul Asrar* karya Sayid Muhammad Haqqi An-Nazili telah menukil ucapan dusta Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam. Sebab menurut pengakuan Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam bahwa dia pernah memalsukan dari Ibnu Abbas beberapa Hadits yang hubungannya dengan *Fadhilah* Qur'an satu Surah demi Surah.[100]

---

hendaknya jangan menyibukkan hatinya dengan tiga perkara berikut : mencari penghidupan, menimba ilmu (hadits) dan menikah. Dan yang lebih aku sukai lagi, pada penganut sufi, tidak membaca dan menulis. Karena hal itu hanya akan menyita perhatiannya". (Quwat Al-Qulub, III/35). Demikian pula yang dikatakan Abu Sulaiman Ad-Darani, *"Jika seseorang menimba ilmu (hadits), bepergian untuk mencari penghidupan, atau menikah, sungguh ia telah condong kepada dunia".* (Al-Futuhat Al-Makkiyah, Ibnu Arabi, I/37)

2. **Menghancurkan sanad-sanad hadits dan menshahihkan hadits-hadits dha'if (lemah), munkar dan maudhu' (palsu) dengan cara kasyaf**. Sebagaimana dikatakan Abu Yazid Al-Busthami, *"Kalian mengambil ilmu dari mayat ke mayat. Sedang kami mengambil ilmu dari yang Maha Hidup dan tidak pernah mati. Hal itu seperti yang telah disampaikan para pemimpin kami : "Telah mengabarkan pada aku hatiku dari Rabbku". Sedang kalian (maksudnya, kalangan Ahlu Al-hadits) mengatakan : "Telah mengabarkan kepada kami Fulan". Padahal, bila ditanya dimana dia (si Fulan tersebut) ?. Tentu akan dijawab : "Ia (Fulan, yakni yang meriwayatkan ilmu atau hadits tersebut) telah meninggal". "(Kemudian) dari Fulan (lagi)". Padahal, bila ditanyakan dimana dia (Fulan tadi)? Tentu akan dijawab : "Ia telah meninggal".* (Al-Kawakib Ad-Durriyah, hal. 226 dan Al-Futuhat Al-Makkiyah, I/365)
   Dikatakan pula oleh Ibnu Arabi, *"Ulama Tulisan mengambil peninggalan dari salaf (orang-orang terdahulu) hingga hari kiamat. Itulah yang menjauhkan atau menjadikan timbulnya jarak antara nasab mereka. Sedang para wali mengambil ilmu dari Allah (secara langsung -peny). Yakni, dengan cara Ia (Allah) mengilhamkan ke dalam hati para wali".* (Al-Kawakib Ad-Durriyah, hal. 246 dan Rasail, Ibnu Arabi, hal.4). Dikatakan oleh Asy-Sya'rani, *"Berkenan dengan hadits-hadits. Walaupun cacat menurut para ulama ilmu hadits, tapi tetap shahih menurut ulama ilmu kasyaf".* (Al-Mizan, I/28)
3. **Menganggap menimba ilmu (hadits) sebagai perbuatan aib dan merupakan jalan menuju kemaksiatan serta kesalahan.** Ibnu Al-Jauzi menukil, bahwa ada seorang syaikh sufi melihat seorang murid membawa papan tulis (baca : buku), maka dikatakannya kepada murid tersebut : *"Sembunyikan auratmu"* (Tablis Iblis, hal. 370). Bahkan, mereka saling mewariskan sebagian pameo-pameo yang bertendensi menjauhkan peninggalan salaf, umpamanya : Barang siapa gurunya kitab, maka salahnya lebih banyak dari benarnya.

[100] Kitab *Al-Baa'itsul Hatsiits*

Majalah ALKISAH juga menjelaskan [101]: *Meski diyakini sebagian bersumber dari Rasulullah SAW, dan sebagian dari ulama salaf yang shaleh, salafush-shalih, periwayatan ilmu hikmah memang jarang mencapai derajat shahih. Bahkan kadang tidak terdapat sanadnya.*

Menurut K.H. Syafi'I Hadzami, seorang ulama Betawi, sebagian hadits tentang ilmu hikmah tersebut memang diriwayatkan secara sirri, rahasia, sehingga sering kali sanadnya hanya mencapai kualitas dha'if (lemah) atau hasan (baik). Sebagian lagi diperoleh ulama dari Rasulullah SAW melalui mimpi. "Mimpi bertemu rasulullah SAW adalah sebuah kebenaran," kata Mualim Syafi'i. dalam hal hukum ia tidak bisa dijadikan sandaran. Tapi, dalam hal fadha—ilul a'mal, keutamaan ibadah, amalan yang didapat dari mimpi, bertemu Rosulullah SAW boleh diamalkan."

Sekali lagi saya katakan, **Tidak ada seorangpun dari ulama ahli hadits meriwayatkan hadits secara rahasia dan tidak ada satupun para ulama ahlussunah mengakui kebenaran hadits yang tidak ada perawinya apalagi yang diakui didapat dalam mimpi** [102]. Allah berfirman, dalam QS Al-Maidah ayat 3 : bahwa agama Islam itu telah disempurnakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam* , dan telah diridhoi-Nya. Jadi tidak ada satu halpun yang luput dari penyampaian risalah oleh Nabi hingga mengharuskan Rasulullah menemui seseorang dalam mimpi. Sehingga jika terdapat hal-hal baru yang berhubungan dengan ibadah, maka itu adalah Bid'ah.

Ru'yatun Nabi

Ru'yatun nabi bisa diartikan mimpi bertemu dengan nabi Muhammad SAW. Kalau dalam pengertian ini, maka bermimpi ketemu beliau di mana di dalam mimpi itu beliau menetapkan hukum agama, tidak bisa dijadikan sumber hukum. Sebab risalah Islam telah selesai semenjak beliau wafat. Hal yang demikian itu sudah menjadi ittifaq para ulama sepanjang zaman.

Namun bisa mimpi bertemu nabi SAW itu tidak ada kaitannya dengan penetapan hukum, misalnya nabi SAW tersenyum, atau berbicara tentang hal-hal di luar hukum Islam yang baku, boleh-boleh saja dan mungkin-mungkin saja.

Kalau hari ini ada orang yang mengaku bermimpi bertemu nabi SAW, lalu mengatakan bahwa beliau SAW telah menetapkan suatu hukum yang merupakan bagian dari agama, ketahuilah bahw mimpi itu bohong besar. Yang terjadi sesungguhnya bukan dia bertemu nabi, tetapi bertemu dengan syetan yang terkutuk.

Memang benar ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak bisa diserupakan dengan syetan. Sebagaimana hadits berikut:

[101] Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006. Halaman 27

[102] Seringkali para sufi sesat berdusta dengan sesumbar ditemui Rasulullah dalam mimpi padahal tidak demikian, mereka dengan hawa nafsunya sengaja berbohong demi membenarkan prilaku syiriknya.

Dari Abu Hurairah ra berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda, "Siapa yang melihatku di dalam mimpi, maka akan melihatku dalam jaga. Dan syetan tidak bisa menyerupaiku." (HR Bukhari)

Tapi masalahnya, apa orang yang mimpi itu sudah mengenal rupa Rasulullah SAW dengan tepat 100%? Yang jelas sekarang ini, tidak ada orang yang pernah hidup di masa beliau SAW hidup. Sehingga tidak ada seorang pun yang tahu persis seperti apa rupa beliau SAW.

Maka kalau ada syetan masuk ke dalam mimpi seseorang dengan berkostum Arab, lengkap dengan jenggot, unta, tasbih, pedang dan hidung mancung, lalu mengaku sebagai nabi Muhammad SAW, siapa yang bisa memastikan bahwa dia memang Rasulullah SAW atau syetan yang menyamar? Tidak ada seorang pun yang bisa memastikan.

Tapi kita bisa memastikan satu hal. Kalau orang dalam mimpi itu mengaku sebagai nabi SAW, lalu menetapkan suatu hukum agama, pastilah dia bukan Rasulullah SAW. Sebab risalah sudah berakhir dengan wafatnya beliau. Maka tidak ada kamus bagi Rasulullah SAW untuk datang lewat mimpi seseorang dan memberikan syariat baru edisi revisi.

Imam An-Nawawi menyebutkan [103]: Misalnya pada malam 30 bulan Sya'ban orang-orang tidak melihat hilal (bulan sabit), lalu ada orang yang mimpi bertemu Rasulullah SAW yang bersabda, *"Malam ini sudah masuk awal Ramadhan."* Maka tidak sah berpuasa esoknya dengan landasan mimpi orang itu, baik bagi yang bermimpi maupun bagi orang lain.

Dalam kesempatan lain, beliau juga menyampaikan argumen lain. Katakanlah seseorang memang benar-benar bertemu Rasulullah SAW dalam mimpinya. Dan katakanlah juga bahwa 100% bisa diyakinkan bahwa yang muncul itu memang sosok Rasulullah SAW. Dan saat itu Rasulullah SAW menetapkan hukum tertentu. Begitu orang itu terjaga, apa yang didapatnya dari Rasulullah SAW dalam mimpi tetap saja tidak bisa diterima sebagai sebuah riwayat yang shahih. Sebab salah satu syarat seorang perawi itu harus *'aqil* (orang yang berakal). Sedangkan orang yang tidur, dia tidak termasuk berakal. Jadi kalaupun dia meriwayatkannya, tetap tidak bisa diterima secara aturan dasar periwayatan hadits.

Penyebaran Hadits palsu

Di antara bencana besar yang menimpa kaum Muslimin sejak periode-periode pertama adalah tersebar luasnya hadits-hadits *Dla'if* (lemah) dan *Mawdlu'* (palsu) di tengah mereka. Tidak ada seorang pun yang dikecualikan di sini sekalipun mereka adalah kalangan para ulama mereka kecuali beberapa gelintir orang yang dikehendaki Alloh *'Azza wa Jalla*, di antaranya para imam hadits dan *Nuqqaad* (Para Kritikus hadits) seperti Imam al-Bukhary, Ahmad, Ibn Ma'in, Abu Hatim ar-Razy dan ulama lainnya.

---

[103] Di dalam kitab *Al-Majmu' Syarah Al-Muhazab* jiid 6 halaman 292

Penyebaran hadits palsu yang secara meluas tersebut mengakibatkan banyak dampak negatif, di antaranya ada yang terkait dengan masalah-masalah aqidah yang bersifat ghaib dan di antaranya pula ada yang berupa perkara-perkara *Tasyri'* (Syari'at).

Adalah hikmah Alloh *'Azza wa Jalla* Yang Maha Mengetahui, bahwa Dia tidak membiarkan hadits-hadits yang dibuat-buat oleh orang-orang yang suka berbuat syirik dan bid'ah terhadap agama ini untuk tujuan-tujuan tertentu menjalar ke tubuh kaum Muslimin tanpa mengutus orang yang akan menyingkap kedok yang menutupi hakikatnya dan menjelaskan kepada manusia permasalahannya. Mereka itulah para ulama Ahli hadits dan pembawa panji-panji sunnah Nabawiyyah yang didoakan Rasululloh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam sabdanya, yang artinya: *"Semoga Alloh mencerahkan (menganugerahi nikmat) seseorang yang mendengarkan perkataanku lalu menangkap (mencernanya), menghafal dan menyampaikannya. Betapa banyak orang yang membawa ilmu tetapi tidak lebih faqih (untuk dapat menghafal dan menyampaikannya) dari orang yang dia sampaikan kepadanya/pendengarya (karena ia mampu menggali dalil sehingga lebih faqih darinya)."* (HR: Abu Daud dan at-Turmudzy yang menilainya shahih).

Para imam tersebut telah menjelaskan kondisi kebanyakan hadits-hadits tersebut dari sisi keshahihan, kelemahan atau pun kepalsuannya dan telah membuat dasar-dasar yang kokoh dan kaidah-kaidah yang mantap di mana siapa saja yang menekuni dan mempelajarinya secara mendalam untuk mengetahuinya, maka dia akan dapat mengetahui kualitas dari hadits apa pun meski mereka (para imam tersebut) belum memberikan penilaian atasnya secara tertulis. Itulah yang disebut dengan ilmu Ushul Hadits atau yang lebih dikenal dengan ***Ilmu Mushthalah Hadits***.

Para ulama generasi terakhir (al-*Muta`akkhirin*) telah mengarang beberapa buku yang khusus untuk mencari hadits-hadits dan menjelaskan kondisinya secara terbuka tidak ada yang dirahasiakan, dan selalu melalui penelitian yang sangat detail, di antaranya yang paling masyhur dan luas bahasannya adalah kitab *al-Maqaashid al-Hasanah Fii Bayaan Katsiir Min al-Ahaadiits al-Musytahirah 'Ala al-Alsinah* karya al-Hafizh as-Sakhawy. Demikian juga buku semisalnya seperti buku-buku *Takhriijaat* (untuk mengeluarkan jalur hadits dan kualitasnya) yang menjelaskan kondisi hadits-hadits yang terdapat di dalam buku-buku pengarang yang buku berasal dari Ahli Hadits (Ulama hadits) dan buku-buku yang berisi hadits-hadits yang tidak ada asalnya seperti buku *Nashb ar-Raayah Li Ahaadiits al-Bidaayah* karya al-Hafizh az-Zaila'iy, *al-Mugny 'An Haml al-Asfaar Fii al-Asfaar Fii Takhriij Maa Fii Ihyaa` Min al-Akhbaar* karya al-Hafizh al-'Iraqy, *at-Talkhiish al-Habiir Fii Takhriij Ahaadiits ar-Raafi'iy al-Kabiir* karya al-Hafizh Ibn Hajar al-'Asqalany, *Takhriij Ahaadiits al-Kasysyaaf* karya Ibn Hajar juga dan *Takhriij Ahaadiits asy-Syifaa` karya Imam as-Suyuthy.*

Dalam satu kajian teliti yang dibuat oleh Mu'ammal bin Ismail, beliau telah menemui orang yang telah membuat hadits palsu. Kata beliau: "Aku telah diriwayatkan Hadits ini oleh seorang Syeikh", lalu aku bertanya: "Siapakah yang meriwayatkan Hadits ini kepada anda?" Syeikh itu menjawab: "Seorang laki-laki di Madain, dia masih hidup." Aku pergi menemui laki-laki itu lalu bertanya: "Siapakah yang meriwayatkan Hadits ini kepada anda?" Orang itu menjawab: "Saya telah diberitahu oleh seorang Syeikh di Wasith." Aku pergi menemuinya dan berkata: "Siapakah yang meriwayatkan Hadits ini kepada anda?" Dia menjawab:

Seorang Syeikh di Abadan. Saya pergi menemui Syeikh itu bersama-sama dengan Syeikh dari Bashrah tadi. Dia memegang tanganku lalu membawaku masuk ke dalam sebuah rumah, tiba-tiba aku dapati kaum sufi yang berada dalam rumah itu dan bersama-sama mereka ada seorang Syeikh mereka. Saya bertanya: "Siapakah yang meriwayatkan hadits ini kepada anda?" Syeikh itu menjawab: "Tiada siapapun yang meriwayatkan hadis itu kepadaku, tetapi kami telah melihat manusia telah jauh dari Al-Quran lantas kami buatlah hadits ini untuk mereka bagi memalingkan hati mereka kepada Al-Quran"."

Justru itu tidaklah begitu mengherankan bagi kita bahawa terekat-tarekat sufi merupakan "lubuk" terkumpulnya hadis-hadis *mawdhu'* lalu melalui merekalah banyak disebarkan perkara-perkara palsu tersebut kepada masyarakat atas nama *tarhib* dan *targhib*. Mereka beranggapan tidak menjadi kesalahan untuk menyebarkan riwayat-riwayat palsu asalkan saja kandungan hadis tersebut membawa ke arah kebaikan. Pada tanggapan mereka kedustaan yang mereka lakukan hanyalah semata-mata untuk membantu agama Allah. Adakah mereka ini merasakan ayat-ayat al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi tidak cukup sempurna untuk dijadikan landasan bagi *tarhib* dan *targhib*? Ternyata pemikiran rusak ini berpangkal dari kejahilan mereka terhadap syari'at Islam. Berpuncak dari tangan-tangan kotor mereka inilah maka banyak amalan-amalan bid'ah tersebar dalam masyarakat. Amalan bid'ah ini pernah dicela oleh Rasulullah s.a.w. dalam sabdanya:*"Sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah Kitabullah (al-Qur'an) dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad (al-Sunnah), serta seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan (bid'ah) dan setiap yang diada-adakan (bidaah) adalah sesat."* [104]

Golongan sufi adalah golongan zindik dan munafik yang sebenarnya menjadi musuh dalam selimut. Maka mereka berusaha merusakkan Islam dari dalam dengan membuat banyak hadits-hadits palsu. Golongan ini dikatakan telah membuat empat belas ribu hadis palsu. Abdul-Karim bin al-Auja' saja telah mengaku membuat empat ribu hadis mengenai halal dan haram. Maisaroh bin Abdir Rabbik Al-Farisy pernah mengakui bahwa dia sendiri telah memalsukan Hadits hadits yang berhubungan dengan *Fadhilah* Qur'an (Keutamaan Alqur'an) sebanyak + 70 hadits, yang sekarang banyak diamalkan oleh Ahli-ahli Bid'ah.

Mereka ini telah membuat hadits-hadits yang menyebarkan keyakinan yang syirik, amalan-amalan bid'ah, menganjurkan perkara mungkar, perkara yang melemahkan umat Islam dan lain-lain.

Tidakkah mereka takut dengan ancaman Rasulullah? Sebab Rasululloh *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda: *"Barangsiapa yang telah berdusta terhadapku secara sengaja, maka hendaklah dia mempersiapkan tempat duduknya di api neraka."* (Hadits Shahih Mutawatir)

ILMU HIKMAH YANG SYAR'I

Ilmu Hikmah yang kita bahas pada tema ini adalah satu kata yang berbeda makna, bahkan berseberangan. Ilmu Hikmah yang beredar di masyarakat,

---

[104] Hadits riwayat Imam Muslim di dalam Shahihnya, no: 867

diiklankan di media, diperjual-belikan, bisa ditransfer ke mana saja atau ke siapa saja, bisa dipelajari dalam beberapa saat bahkan beberapa menit, setelah itu akan nampak hasil yang spektakuler dari pelakunya. Badannya jadi kebal senjata, tubuhnya jadi kuat berlipat-lipat, bisa memasuki alam ghaib dan berkomunikasi dengan jin, mampu melakukan hal-hal di luar kewajaran manusia dan lain sejenisnya. Itu adalah ilmu hikmah yang cara penguasaannya didahului dengan ritual khusus dengan bacaan khusus yang biasanya menyimpang dari apa yang telah dicontohkan Rasulullah.

Bentuk penyimpangan bisa terjadi pada materi bacaan dan juga dalam cara penguasaannya. Termasuk penyimpangan bacaan di antaranya, membaca bacaan yang tidak jelas maknanya dan juga sumbernya. Misalnya, amalan ilmu hikmah melindungi diri dari gangguan syetan di perjalanan. Bacaan yang diperintahkan adalah "*Tuhuronin*" (5x), disambung ayat 21-24 dari surat al-Hasyr, lalu ditutup dengan huruf Ha' (3x) dan Hamzah (7x). meskipun ayat yang disebutkan itu jelas bersumber dari al-Qur'an, tetapi kalimat pembuka dan penutupnya tidak dimengerti maknanya. Bentuk penyimpangan dalam cara pelaksanaan atau penguasaannya. Masih dengan amalan tersebut, si pemberi amalan ilmu hikmah ini menyuruh para pengamalnya untuk menulis bacaan tersebut di kain putih atau kertas putih, lalu di bawah pergi ke mana-mana selama dalam perjalanan.[105]

Laiknya orang dalam perjalanan, baik via darat, laut, atau udara. Terkadang dalam perjalanan, kita ingin buang air kecil atau air besar. Kalau tulisan ayat itu harus dibawa pergi kemana-mana, berarti kita harus membawa ayat ke toilet atau WC. Padahal perbuatan itu menyalahi syari'at. Di samping itu, tidak ada dasarnya dalam al-Qur'an ataupun al-Hadits yang menjelaskan bahwa syetan takut pada orang yang membawa tulisan seperti itu. Inilah contoh kecil dari bentuk penyimpangan dari amalan yang banyak beredar di masyarakat yang mereka sebut dengan ilmu hikmah.

Kalau amalan tersebut kita bandingkan dengan ajaran Rasulullah, sangat jauh berbeda. Dengan tujuan dan maksud yang sama, agar kita dilindungi oleh Allah dari aangguan syetan saat keluar rumah atau saat bepergian. Rasulullah tidak menyuruh kita untuk menulis di kertas atau kain lalu dikantongi, tetapi Rasulullah menyuruh kita untuk membaca. Bacaan yang diajarkan Rasulullah jelas merupakan do'a berlindung kepada Allah, tidak ada kata yang tidak bisa dipahami, hal itu berbeda dengan amalan di atas yang katanya termasuk ilmu hikmah.

Inilah ajaran Rasulullah kepada umatnya apabila ingin selamat dari gangguan syetan dalam perjalanan. Anas bin Malik berkata: Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa keluar dari rumahnya membaca: `Bismillah (dengan nama Allah), aku bertawakkal kepada Allah, tiada daya dan kekuatan kecuali bersama Allah". Maka dikatakan kepadanya: `Dengan do'a itu, Kamu telah tercukupi dan terlindungi'. Dan syetan pun akan menjauh darinya'."* (HR. Abu Daud dan dishahihkan al-Albani).

Sungguh jauh berbeda, antara ilmu hikmah yang mereka ajarkan dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Meskipun yang pertama menggunakan ayat-ayat al-

---

[105] Kitab *Risalah Asrorul `Amaliyyah*: 64-65

Qur'an, tetapi dicampur dengan kalimat yang tidak bisa dimengerti. Cara pelaksanaannya pun berlainan dengan yang diajarkan oleh Rasulullah. Amalan mana yang Anda pilih? Kegunaannya sama. Tetapi yang satu sumbernya tidak jelas, sedangkan satunya bersumber dari wahyu yang dijamin kebenarannya. Pasti kita akan memilih yang jelas dan kebenarannya terjamin, karena do'a adalah inti dari ibadah. Bagaimana mungkin kita beribadah dengan benar kalau menyalahi ajaran Rasulullah?

Asal Muasal

Banyak masyarakat kita punya anggapan bahwa Rajah, Wifiq, Isim dan Hizib adalah bagian dari ilmu hikmah. Padahal pengertian dari ilmu hikmah yang sebenarnya bukanlah seperti itu. Rajah, Wifiq, Isim dan Hizib lebih tepat disebut sebagai ilmu kesaktian atau ilmu perdukunan. Dan sangat jauh berbeda dengan pemahaman ilmu hikmah yang sebenarnya. Selama ini masyarakat kita menjadikan Rajah, Wifiq, Isim dan Hizib untuk memohon datangnya pertolongan yang diyakini mampu membantu mereka untuk memenuhi keperluan atau mewujudkan keinginan, dan ada juga yang menjadikannya sebagai media perlindungan diri dari segala marabahaya yang ada. Untuk pengasihan (guna-guna atau pelet), untuk kekebalan agar tidak mempan senjata tajam dan peluru, untuk penjagaan diri dari kejahatan jin dan syetan, untuk pengobatan beberapa macam penyakit, untuk memperlancar datangnya rizki, untuk meraih jabatan atau pangkat, dan kebutuhan duniawi lainnya.

Dari mana asal muasal datangnya ilmu seperti itu? Tidak ada keterangan pasti atau referensi yang dapat dipercaya yang mampu menjelaskan asal muasal datangnya ilmu yang mereka sebut dengan ilmu hikmah. Banyak ayat dan hadits yang menjelaskan tentang ilmu hikmah, tetapi yang dimaksud oleh al-Qur'an dan hadits tersebut bukanlah ilmu hikmah yang banyak diiklankan di media massa. Bukan ilmu hikmah yang berupa Wifiq, Rajah, Isim atau Hizib.

Menurut KH. Dr. Said Agil Siradj (dosen pasca sarjana UIN Jakarta), "Ilmu hikmah bukanlah ilmu tasawuf, dan juga bukan semacam karamah. Tetapi kalau ilmu hikmah diamalkan sesuai aturan, akan membawa hasil yang diharapkan, tidak peduli apakah yang mengamalkan itu orang baik, setengah baik, atau tidak baik (orang jahat)." [106]

Selanjutnya di majalah yang sama, dia mengutip pendapat Imam Abdullah Sahal at-Tasturi yang mengatakan bahwa ilmu hikmah adalah ilmu kuno (awail), yang diturunkan oleh Allah khusus kepada orang yang bernama Hurmus yang keberadaannya sampai sekarang masih diperdebatkan. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah Nabi Idris, ada yang mengatakan bahwa ia adalah seorang tokoh di zaman Babylonia, dan ada yang mengatakan bahwa ia adalah tokoh Mesir kuno sebelum Fir'aun. Hurmus inilah yang menerjemahkan nilai-nilai ghaib menjadi kenyataan. Dari Hurmus itulah terbentuk kata Hermeunetik, yaitu upaya menafsirkan sesuatu yang ghaib menjadi nyata.

---

[106] Majalah alKisah, no. 04/ 2006

Dia juga mengatakan bahwa mengenai hubungan antara ilmu hikmah dengan jin, hal itu dilakukan sebelum Islam datang. Setelah itu memakai khadam jin Islam. Menurutnya, tidak salah menggunakan khadam jin Islam untuk tujuan-tujuan yang baik. Sampai sekarang masih ada kiai yang punya `penjaga rohani' di belakang layar. Misalnya Kiai Hamid di Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta Selatan. Dia juga mengatakan bahwa kakeknya (Kiai Said) juga punya khadam yang mampu melindunginya dari kejaran tentara Belanda yang saat itu mengejar-ngejarnya.

Masih di majalah yang sama, KH. Syafi'I Hadzami mengakui bahwa hadits-hadits yang berkaitan dengan ilmu hikmah (yang mereka maksud) jarang yang bersanad kuat, bahkan banyak yang tidak bersanad. Karena hadits-hadits itu didapat oleh para ulama melalui mimpi. Mereka mengaku bertemu Rasulullah yang menganjurkannya membaca bacaan-bacaan tertentu.

Dengan begitu, ilmu hikmah seperti yang dipahami banyak masyarakat selama ini sumber dan asal muasalnya tidak jelas. Tidak ada hadits shahih yang mengabarkan bahwa Rasulullah pernah mengamalkan ilmu seperti itu, begitu juga para shahabatnya. Dan Rasulullah telah mengajarkan kepada kita cara berlindung dari kejahatan semua makhluk, jin dan manusia. Cara tersebut telah dikumpulkan oleh para ulama dalam kitab-kitab hadits. Cara Rasulullah inilah yang harus kita praktikkan dan kita lestarikan. Dan cara yang tidak jelas sumbernya seharusnya kita tinggalkan. Apalagi kalau kita tidak paham akan bacaannya, jangan-jangan malah ada kesyirikan di dalamnya. Akibatnya bisa fatal kan?

Di Era Shahabat Lebih Dibutuhkan

Pada era Rasulullah, saat dakwah Islam mulai disebarkan, banyak terjadi gesekan dengan agama lain yang lebih dahulu berkembang di Mekkah atau Madinah dan wilayah sekitarnya. Mereka yang tidak rela saat melihat Islam terus melaju dan berkembang, mulai melakukan intimidasi, teror dan sabotase. Tidak hanya sebatas ancaman dan gertakan, tetapi sudah sampai pada tindak kekerasan dan teror fisik. Beberapa pengikut Rasulullah mulai syahid berguguran dalam rangka mempertahankan akidah Islam mereka.

Intimidasi kaum kafir terhadap orang-orang muslim tidak hanya terjadi di Mekkah. Setelah mereka hijrah ke Madinah pun teror itu terus berlanjut. Akhirnya perang demi perang tak terelakkan. Orang kafir berusaha menghentikan dakwah Rasulullah, sementara itu Rasulullah dan para sahahabatnya bertekad untuk terus menyebarkan ajaran Islam sampai titik darah pengahabisan.

Saat itu jumlah umat Islam masih sangat sedikit, berbeda sangat jauh dibanding jumlah mereka yang kafir dan memusuhi Islam. Dalam Perang Badar (perang yang pertama), jumlah pasukan Islam 313 orang. Sedangkan jumlah pasukan orang kafir 1300 orang, dilengkapi dengan kendaraan perang yang memadahi dan senjata-senjata perang yang lebih dari cukup. [107]

Sedangkan dalam Perang Uhud, jumlah pasukan Islam 700 orang yang mulanya berjumlah 1000 orang. Sementara pasukan kafir berjumlah 3000 orang,

---

[107] Kitab *ar-Rahiqul -Makhtum*: 204

dengan menggunakan 3000 ekor unta, 200 ekor kuda dan dilengkapi 700 baju besi. Sungguh merupakan kekuatan bilangan yang tak sebanding. Paling tidak, satu pasukan muslim harus berhadapan dengan 3 orang lebih. [108]

Dalam kondisi seperti itu, apakah Rasulullah mengajarkan kepada para shahabatnya ilmu yang mampu membuat kulit mereka kebal senjata tajam? Agar mereka sanggup menghadapi kekuatan lawan yang berlipat-lipat dengan persenjataan yang lebih lengkap. Tidak, sekali lagi tidak. Tidak ada kitab sejarah yang terpercaya dan menceritakan hal-hal seperti itu. Justru malah sebaliknya, kitab-kitab sejarah itu mengabarkan puluhan shahabat Rasulullah yang syahid di medan perang karena tikaman senjata lawan. Ratusan shahabat yang terluka, terkena sabetan dan goresan serta tusukan senjata lawan. Bahkan Rasulullah sendiri, giginya patah kena panah, tubuhnya juga bersimbah darah.

Apakah Rasulullah tidak tahu bahwa ada ilmu Hikmah yang bisa membuat kulit seseorang kebal senjata tajam. Apakah Anda punya pikiran bahwa Rasulullah sebodoh itu? Rasulullah adalah orang yang paling dikasihi dan dicintai oleh Allah. Begitu juga para shahabatnya, mereka adalah generasi terbaik dan paling dicintai oleh Allah SAW dan rasul-Nya. Kalau memang ada ilmu yang bisa membuat badan kebal senjata tajam, pasti Allah akan memberikannya kepada hamba-hamba-Nya yang dicintainya. Agar jumlah umat Islam yang berperang mempertahankan kesucian agama-Nya tidak berkurang atau mati disebabkan senjata lawan.

Bahkan sejarah Islam telah mencatat, paman Rasulullah yang bernama Hamzah bin Abdul Mutthalib yang bergelar `Singa Allah', mati syahid oleh senjata musuh. Umar bin Khatthab, mertua Rasulullah yang gagah berani, syetan pun takut berpapasan dengannya. Utsman bin `Affan, menantu Rasulullah yang bergelar `Pemilik dua cahaya'. Ali bin Abi Tahlib, menantu Rasulullah yang menjadi khalifah Rasul yang keempat. Semua sosok mulia itu matinya disebabkan tikaman senjata lawan. Mereka tidak kebal, kulit-kulit mulia mereka bisa dirobek senjata. Masih banyak lagi shahabat Rasulullah lainnya, hamba-hamba Allah yang paling bertakwa, melalui siang dengan puasa, melewati malam dengan tahajjud, yang mati syahid di ujung senjata musuh. Radhillohu `anhum aua radhu `anhu.

Kalau memang ilmu kesaktian dan kekebalan yang mereka namakan dengan ilmu Hikmah itu hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang bersih hatinya, takwa derajatnya. Seharusnya para shahabat Rasulullah itulah yang lebih berhak memilikinya. Karena mereka pribadi yang paling bertakwa, kemuliaan mereka diakui oleh Allah dan rasul-Nya. Untuk ilmu seperti itu kalau ada, era mereka lebih membutuhkan untuk mensiarkan Islam, menegakkan panji-panji Allah di bumi ini. Tetapi kenyataannya tidaklah seperti itu. Meskipun begitu, Allah tidak meninggalkan mereka, pertolongan Allah selalu bersama mereka. Sehingga hampir di setiap peperangan dan pertempuran, mereka selalu menang. Meskipun dalam setiap peperangan itu, ada di antara mereka yang mati, dan ada yang terluka. Akhirnya siar Islam terus berkembang sampai ke zaman kita ini, dan sampai kiamat nanti.

---

[108] Kitab *ar-Rahiqul Makhtum*: 249

Di sisi lain, kita tidak bisa menutup mata atau menafikan akan adanya cerita tentang nenek moyang kita yang katanya sakti mandraguna, kebal senjata tajam atau tidak mempan timah panas. Sampai sekarang juga, fenomena itu terkadang masih kita saksikan keberadaannya di tengah masyarakat. Ada atraksi kekebalan, pamer kesaktian dan unjuk kekuatan. Media massa pun ramai mengekspos kehebatan mereka, dengan julukan si manusia digdaya, orang hebat, jawara pilih tanding, pendekar sakti mandraguna, makhluk terkuat, atau sosok yang luar biasa.[109]

Meskipun kita tidak tahu secara persis, bagaimana orang-orang itu memperoleh 'kesaktiannya'. Ritual apa saja yang telah mereka jalani. Lelaku apa saja yang telah mereka lakoni. Apakah yang ada di hadapan kita itu hanya intrik atau memang mistik.

Apakah atraksi kehebatan yang ada itu sihir atau permainan alat-alat mutakhir. Yang kita tahu hanya, Mereka sekarang sudah menjadi orang hebat, lalu kita ingin meniru kehebatannya. Ingin belajar dan berguru kepadanya'. Akhirnya, ilmu agama kita abaikan dan kita remehkan. Sementara ilmu kesaktian, kita cari-cari dan kita pelajari. *Innalillahi wa innna ilaihi rajiun*.

Pertanyaan yang mendasar sekarang adalah, kalau di zaman Rasulullah dan para shahabatnya, ilmu kesaktian dan kedigdayaan seperti itu tidak diajarkan, lalu sekarang kita mengenal adanya ilmu semacam itu, "Dari mana datangnya ilmu tersebut, siapa yang meramunya dan siapa yang mengajarkannya pertama kali? Mengapa ilmu itu dimasukkan ke dalam ilmu Hikmah sehingga merancukan pengertian ilmu Hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an? Apakah ini merupakan upaya musuh-musuh Islam untuk memalingkan para generasi Islam dari syaria't dan sunnah Rasulullah Atau ilmu seperti itu merupakan penestrasi ajaran agama lain ke Islam, atau akulturasi budaya nenek moyang yang diklaim sebagai bagian ajaran Islam oleh orang-orang Islam sendiri? Sungguh merupakan pertanyaan yang jawabannya memerlukan kajian yang panjang dan melelahkan.

Lebih Berkembang dan Dominan

Sampai saat ini, ilmu Hikmah yang berkembang di masyarakat adalah ilmu hikmah yang identik dengan ilmu kesaktian dan olah kanuragan. Sehingga terformat dalam benak masyarakat yang tidak suka dengan ilmu sejenis itu rasa dan sikap kebencian terhadap ilmu Hikmah itu sendiri. Dan itu merupakan keberhasilan mereka dalam merusak citra ilmu Hikmah yang sebenarnya. Padahal ilmu hikmah itu hakikatnya bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Orang bisa dikatakan sebagai ahli hikmah (al-Hakim), karena ucapan dan perbuatannya sesuai dengan dua sumber suci tersebut. Apabila menyimpang dari keduanya, bukan ahli Hikmah namanya.

Di sisi lain, karena pengertian dari ilmu Hikmah sudah diputar balikkan, akhirnya generasi Islam banyak yang menganggap bahwa ilmu Hikmah yang berkembang di masyarakat dewasa ini adalah bagian dari ilmu Islam. Tidak berbahaya atau berdosa untuk dipelajari, bahkan malah harus atau wajib. Menurut

[109] Ustadz Hafi Suyanto Lc dan Perdana Akhmad S.Psi telah menulis buku berjudul " *Atraksi Debus Dalam Tinjawan Ilmiah dan Syari'ah* " Insya Allah sebentar lagi akan terbit.

keterangan para pasien yang pernah menjalani terapi ruqyah syar'iyyah mereka pernah belajar ilmu kesaktian yang diberi lebel ilmu Hikmah. Dan dari sekian orang yang mengaku dahulunya berhasil dalam mempelajari ilmu Hikmah tersebut, reaksinya cukup keras saat menjalani terapi ruqyah, bahkan banyak yang melakukan perlawanan seraya mempraktikkan jurus-jurus saktinya.

Media massa punya peran penting dalam memblow-up praktik praktik ilmu kesaktian tersebut. Banyaknya iklan yang ada, memudahkan bagi siapa saja untuk belajar ilmu olah kanuragan itu. Apalagi ada propaganda bahwa mempelajari ilmu itu cukup mudah dan murah. Ada yang mengajarkannya dengan mahar (bayar), dan ada juga yang memberikannya secara gratis. Dalam semalam, mereka menjanjikan suatu yang luar biasa. Bisa kebal dan sakti, uji coba di tempat. Tidak terbukti, uang kembali. Sakti dalam sesaat. Siapa makhluk yang membantu mereka?

Karena mudah dan cepat itulah, banyak generasi muda tergiur untuk belajar, yang laki atau perempuan. Mereka lebih suka puasa mutih berhari-hari, dari pada puasa Senin-Kamis. Mereka lebih suka bangun malam, shalat dua rakaat lalu merapal mantra (wirid) sampai pagi, dari pada shalat tahajjud dan witir atau baca al-Qur'an. Mereka suka mendatangi perguruan kesaktian, daripada datang ke majlis ta'lim yang mengajarkan al-Qur'an dan tafsirnya. Mereka lebih suka mengamalkan Rajah, Isim, Wifiq dan Hizib dari pada do'a-do'a yang berasal dari Rasulullah. Mereka lebih percaya diri dengan membawa jimat ke mana-mana dari pada membaca do'a-do'a yang telah dicontohkan Rasulullah. Ironis memang, tapi itulah yang sekarang pesat berkembang dan dominan.

Padahal dalam haditsnya, Rasulullah menyatakan, *"Tidak ada amalan (perbuatan) yang bisa mendekatkan pelakunya ke surga, kecuali aku telah memerintahkannya. Dan tidak ada amalan (perbuatan) yang bisa mendekatkan pelakunya ke neraka, kecuali aku telah melarangnya. Janganlah kalian bermalas-malasan untuk mencari rizki. Karena malaikat Jibril telah memberitahukan kepada diriku, bahwa tidak seorangpun dari kalian mati, kecuali rizki yang ditakdirkan telah diterimanya. Maka takutlah kalian kepada Allah wahai manusia, dan carilah rizki dengan cara yang baik. Apabila kalian merasa rizkinya seret, janganlah mencarinya dengan cara maksiat. Karena karunia Allah tidak bisa diperoleh dengan cara masiat (salah)."* (HR. Hakim, no. 2136).

Dalam riwayat lain, Abu Hurairah berkata bahwasannya ia telah mendengar Rasulullah bersabda, *"Apa yang aku larang, tinggalkanlah. Dan apa yang aku perintahkan, laksanakanlah sesuai dengan kemampuan kalian. Karena yang menyebabkan binasanya umat sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan mereka dan menyimpangnya mereka dari sunnah nabi mereka."* (HR. Muslim, no. 4348).

Dengan demikian, masihkah kita memilih sakti dan hebat di dunia dengan menyalahi sunnah Rasulullah, atau kita lebih memilih sunnah Rasulullah yang memberikan jaminan kepada kita akan kebahagiaan dan keamanan dunia dan akhirat. Meskipun di dunia kita tidak sakti dan hebat, sebagaimana yang dialami para shahabat Rasulullah Kita harus menentukan pilihan itu dari sekarang, sebelum terlambat

Mempelajari Sumber Ilmu Hikmah

Apabila kita memperhatikan definisi ilmu Hikmah yang disampaikan oleh para ulama di atas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa ilmu Hikmah itu ada sumbernya, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Keduanya merupakan referensi ilmu Hikmah yang sebenarnya. Apabila ada kitab-kitab lain yang mengajarkan ilmu hikmah, tapi ternyata bertentangan atau menyimpang dari al-Qur'an dan al-Hadits, berarti itu adalah ilmu Hikmah palsu atau gadungan. Apalagi kalau sumber ilmu itu berasal dari agama lain, diadopsi dari keyakinan dan syari'at lain, buah dari akulturasi budaya yang sarat mistik dan syirik, maka kita tidak boleh ikutikutan mempelajarinya. Jangan terpedaya dengan kemasan palsu yang mengatasnamakan ilmu Hikmah. **Waspadalah!!!**

Setiap kita bisa mempelajari sumber ilmu Hikmah, yaitu dengan mengkaji al-Qur'an dan as-sunnah. Hanya saja daya serap otak kita, tingkat pemahaman kita, serta kemampuan kita untuk mengamalkan isi kandungannya, akan berbeda satu sama lainnya. Kitab al-Qur'an dan al-Hadits yang kita pelajari, boleh sama. Tapi daya tangkap kita, dan akurasi pemahaman makna terhadap teks yang tertulis akan berbeda satu sama lain. Begitu juga kemampuan dalam mempraktikkan ilmu yang telah diketahui. Tidak semua orang yang membaca al-Qur'an dan al-Hadits, serta - merta memahami maknanya. Dari sekian orang yang paham maknanya, ternyata tidak semua mampu mempraktikkannya dalam perkataan dan perbuatannya. Kemampuan memahami secara mendalam terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah itulah anugerah yang besar dari Allah yang tidak bisa dimiliki oleh setiap orang, begitu juga kemudahan dalam mengamalkannya. Apabila kita dianugerahi oleh Allah kemudahan dalam memahami agama ini dari sumbernya, dan kemampuan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan, serta mengajarkannya kepada yang lain, berarti kita termasuk hamba yang diberi ilmu Hikmah. Dan itulah anugerah Allah termahal dan terindah, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 269. Sehingga dengan ilmu itu perkataan dan perbuatan kita benar, sesuai dengan syari'at Islam.

Simaklah perkataan Imam Nawawi *rahimahullah* saat dia menjelaskan tentang ilmu Hikmah yang sebenarnya. Imam an-Nawawi berkata, "Ilmu al-Hikmah adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum agama yang lengkap untuk mengenal Allah yang diiringi dengan tajamnya pikiran dan lembutnya jiwa serta mulianya akhlak. Merealisasikan kebenaran dan mengamalkannya, berpaling dari hawa nafsu dan kebathilan." [110]

Sedangkan al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani *rahimahullah* menyimpulkan bahwa makna al-Hikmah yang tepat adalah pemahaman yang mendalam terhadap kandungan kitab al-Qur'an. Iman dan hikmah biasanya berdampingan, walaupun kadang terdapat juga hikmah yang tidak bersandingan dengan iman." [111]

Itulah wujud dari kemuliaan sejati, karena kita bisa menjadi hamba yang taat, dengan kemampuan kita untuk mengetahui perintah-perintah-Nya lalu mentaatinya. Dan mengetahui larangan-larangan-Nya lalu menjauhinya. Itulah sifat hamba yang bertakwa dan berhak menjadi orang yang paling mulia. *"Sesungguhnya yang paling*

---

[110] Kitab *Faidhul Qadir*: 3/ 416
[111] Kitab *Fathul Bari*: 7/205

mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." Begitulah Allah menjelaskan standar kemuliaan sejati dalam surat al-Hujurat ayat 13.

Ilmu Hikmah Itu Anugerah

Dalam al-Qur'an disebutkan, *"Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah)".* (QS. al, Baqarah: 269).

Shahabat Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan al-Hikmah dalam ayat tersebut adalah pengetahuan tentang al-Qur'an, seperti mengetahui naskh dan mansukhnya (ralat dan yang diralat), ayat muhkam dan mutasyabihnya (yang jelas dan yang samar), yang pertama dan yang terakhir, yang dihalalalkan dan yang diharamkan, dan yang semisalnya." Sedangkan Imam Qatadah, Abul `Aliyah, Imam Ntujahid, memaknai dengan a1-Qur'an dan kepahaman mendalam akan apa yang dikandungnya." [112]

Imam Ibnu Jarir at-Thabari menafsirkan al-Hikmah dalam ayat tersebut dengan, "Kebenaran dalam perkataan dan perbuatan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang diberi kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, berarti ia telah mendapatkan kebaikan yang sangat banyak." [113]

Imam al-Qurthubi berkata, "Asal makna Hikmah adalah apa saja yang dapat menghalangi datangnya kebodohan. Maka dari itu ilmu juga disebut hikmah, karena ia dapat menghalau kebodohan dan segala perbuatan buruk. Begitu juga al-Qur'an, akal dan pemahaman. Dalam riwayat Imam Bukhari dikatakan, "Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka Allah akan memahamkannya dalam masalah agama." Imam Bukhari berkata, "Barangsiapa yang diberi hikmah, maka ia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Dan sering terulangnya kata al-Hikmah dalam al-Qur'an, tanpa menggunakan kata penggantinya, sebagai pertanda akan kemuliaan dan keutamaannya." [114]

Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah bersabda, *"Tidak boleh hasud (ghibthoh), kecuali dalam dua hal. Iri kepada orang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia habiskan hartanya di jalan yang benar. Dan iri kepada orang yang diberi ilmu Hikmah oleh Allah, lalu ia praktikkan ilmu tersebut dan mengajarkannya (kepada yang lain)."* [115]

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani berkata, "Yang dimaksud dengan hikmah dalam hadits tersebut adalah al-Qur'an berdasarkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar. Atau lebih umum dari itu, yaitu ilmu yang bisa menolak kebodohan dan menjauhkan pemiliknya dari keburukan[116]. Sedangkan yang dimaksud dengan

---

[112] Kitab Tafsir *at-Thabari*: 3/ 39
[113] Kitab Tafsir *at-Thabari*: 3/ 89

[114] Kitab Tafsir *al-Qurthubi*: 3/330
[115] HR. Bukhari, no. 6608 dan Muslim, no. 1352

[116] Penjelasan ini sama dengan penjelasan Imam Nawawi dalam kitabnya Syarhul Muslim: 6/ 98

hasad di sini adalah *al-Ghibthah* (keinginan agar bisa menjadi seperti orang yang dimaksud). [117]

Ilmu Hikmah yang sebenarnya bersumber pada at-Qur'an dan al-Hadits. Yang menyimpang dari keduanya bukanlah ilmu Hikmah, tapi ilmu “salah”. Tinggalkan!

BIOGRAFI PEMILIK ILMU HIKMAH SEJATI

Di antara manusia yang memiliki ilmu hikmah adalah Luqman al-hakim dan Ibnu Abbas *radhiyallohu'anhuma*. Sungguh, gaya hidup mereka dan kondisi fisik mereka sangat jauh dari gambaran sosok yang sakti mandraguna atau mengoleksi banyak jimat. Mereka adalah hamba-hamba Allah, yang sangat taat kepada-Nya. Patuh melaksanakan syari'at-Nya dan teguh dalam menjauhi larangan-Nya.

1. Luqman al-Hakim

Nama lengkapnya Luqman bin `Anqo' bin Sadun, anaknya bernama Tsaron. Ia seorang hamba yang shalih, bukan seorang nabi. Karena keshalihannya dan untaian nasihatnya bagaikan mutiara, namanya diabadikan dalam al-Qur'an, yaitu dalam surat Luqman, surat ke-31. la telah mendapatkan ilmu hikmah sehingga dijuluki al-Hakim (ahli hikmah). Allah berfirman, "Dan sesungguhnya telah Kami berikan al-Hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Luqman: 12).

Perhatikanlah untaian nasihat Luqman kepada anaknya, sosok yang telah mendapatkan ilmu hikmah. *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*. (QS. Luqman: 13). *"Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."* (QS. Luqman: 16).

"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-

---

[117] Kitab *Fathul Bari*: 13/ 120

hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." (QS. Luqman: 17-19).

Sungguh, merupakan nasihat yang sarat nilai tauhid dan ajakan kuat untuk mengikuti syari'at. Tidak pamer kekuatan atau kesaktian, apalagi menjual dan menawarkannya ke orang lain. Untaian nasihatnya mengandung hikmah yang mendalam, sebagai pertanda akan kedalaman iman kebersihan jiwa orang yang mengucapkannya. Itulah yang layak disebut sebagai ajaran hikmah tingkat tinggi.

2. Ibnu Abbas

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin `Abbas bin Abdul Mutthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf al-Qurosyi alHasyimi, anak paman Rasulullah. Lahir 3 tahun sebelum hijrah Rasul, dan wafat tahun 68 H di Thaif. Semasa hidupnya Rasulullah pernah mendoakannya dua kali dengan do'a khusus. *"Ya Allah, ajarilah ia ilmu hikmah."* (HR. Bukhari, no. 3473). Do'a lainnya, *"Ya Allah, pahamkanlah ia dalam masalah agama dengan pemahaman mendalam, dan ajarilah ia takwil (tafsir)."* (HR. Bukhari).

Berkat do'a Rasulullah itu, ia menjadi pemuka ulama dari kalangan shahabat, dan bergelar, *"Tarjumanul Qur'an"* (penerjemah al-Qur'an) dan, *"Raisul mufassirin"* (bapak para ahli tafsir). Tidak hanya pakar dalam ilmu al-Qur'an dan tafsirnya, dia juga pakar dalam ilmu Fiqih, Sejarah, Bahasa dan Sastra, serta ilmu Waris (faroidh).

Masyarakat muslim saat itu menjadikan rumah Ibnu Abbas sebagai madrasah dan sentral ilmu. Mereka berjubel di depan pintu Ibnu Abbas untuk menimba ilmu. Sekelompok orang masuk rumahnya untuk bertanya seputar al-Qur'an dan tafsirnya. Setelah mereka selesai, masuklah kelompok lain yang sudah ngantri untuk bertanya tentang halal dan haram (hukum fiqih). Setelah mereka selesai, masuklah kelompok lain yang sudah ngantri untuk bertanya tentang hukum waris (faroidh). Setelah mereka undur diri, masuklah kelompok lain yang telah lama menunggu untuk bertanya tentang ilmu sastra Arab dan syair-syairnya. Dan semua kelompok itu merasa puas setelah belajar kepada si hutan ilmu, Ibnu Abbas radhiyalloohu'anhu.

Shahabat Sa'ad bin Abi Waqqos pernah berkata, "Saya belum pernah melihat seseorang yang sangat cepat pemahamannya, jenius otaknya, santun akhlaknya, melimpah ilmunya melebihi Ibnu Abbas."Shahabat Ubaidillah bin `Utbah berkata, "Saya belum pernah melihat orang yang paling paham akan hadits Rasulullah, paling tahu akan ilmu mahkamah yang dimiliki Abu Bakar, Umar dan Utsman melebihi Ibnu Abbas. Tidaklah orang alim yang duduk di depannya, kecuali sembari menundukkan kepalanya. Tidaklah ada orang yang bertanya kepadanya, kecuali ia akan mendapatkan jawabannya darinya."

Ibnu Abbas pernah ditanya, dari mana ia mendapatkan ilmu yang melimpah ruah itu? Dengan singkat ia menjawab, "Aku dapatkan ilmu dengan modal lisan

yang banyak bertanya dan hati yang siaga dan mencerna." Ibnu Abbas mendapatkan banyak ilmu bukan mengandalkan banyak puasa dan merapal ratusan ribu wirid bid'ah, atau melalui tranferan ghaib. Tapi ia banyak membaca, belajar dan belajar. Bertanya ke sana ke mari, berguru kepada Rasulullah dan para shahabatnya.

Simaklah kobaran semangat juangnya dalam mencari ilmu. Suatu saat ia menuturkan, "Ketika Rasulullah telah wafat, aku ajak para pemuda Anshar untuk banyak belajar dari para senior shahabat rasul. Demi Allah, jika saya mendengar ada shahabat Rasul yang lebih tahu dariku akan suatu ilmu, aku akan mendatangi rumahnya di siang hari. Kalau dia masih tidur, aku akan menggelar surbanku di depan pintunya sampai dia terbangun, aku tak peduli angin dan debu yang menerpaku. Sampai ada di antara mereka yang kaget saat melihatku tertidur di depan pintunya. Dia berkata, `Wahai anak paman Rasulullah, apa yang membuatmu datang kemari? Kenapa tidak mengutus orang untuk menjemputku, agar aku yang datang ke rumahmu?' Aku menjawab, `Tidak, aku tidak akan melakukan hal itu, Anda lebih berhak untuk kudatangi. Lalu akupun bertanya kepadanya tentang satu, dua hadits kepadanya dan menimba ilmu darinya." [118]

Luqman at-Hakim dan Ibnu Abbas, dua orang yang beda generasi. Luqman hidup sezaman dengan Nabi Daud, sedangkan Ibnu Abbas sezaman dengan Nabi Muhammad. Kedua sosok itu telah dikarunia ilmu hikmah oleh Allah. Keduanya jadi pelopor dalam menyebaran syari'at Islam, pejuang tauhid. Ajaran dan nasihat keduanya dari dahulu sampai sekarang, masih sering kita dengarkan. Keduanya pantas untuk menjadi teladan bagi siapa saja yang ingin memiliki ilmu hikmah sejati. [119]

WAWANCARA DENGAN "PAKAR" ILMU HIKMAH

Kerancuan tentang pemahaman ilmu hikmah sudah terjadi di masyarakat luas, sejak dahulu. Mereka sulit membedakan, mana orang-orang yang benar-benar orang yang mendapatkan hikmah dari Allah atau yang gadungan.

Tidak sedikit dari mereka telah tertipu oleh orang-orang yang mengaku mendapatkan ilmu hikmah. Bahkan banyak pula, yang telah terjerembab pada ritual-ritual ngawur, tanpa dasar agama. Untuk membahas lebih dalam dalam mengenai hal ini, Majalah Al-Iman Bil Ghoib mewancarai K.H Abdbul Wahid Ghazali, S.Ag, yang akrab dipenggil dengan nama Gus Wahid, seorang ulama pemimpin Pondok Pesantren *Assalam*, Malang, Jawa Timur yang telah berjibaku dalam masalah ini selama berpuluh-puluh tahun. Berikut petikan wawancaranya :

Apa sebenarnya pengertian dari ilmu hikmah yang berkembang di masyarakat umum?

Kebanyakan di masyarakat, banyak yang sudah mengutak-atik pengertian yang sebenarnya dari hikmah ini secara sembarangan. Pengertian hikmah dalam bahasa Indonesia, sering diartikan bijaksana, atau suatu akhlaq yang sangat terpuji. Kemudian secara bahasa, ada perkembangan makna secara maknawi dari ini, yaitu ilmu yang dimiliki seseorang, yang ilmu itu tidak bisa dipelajari. Yang merupakan pembrian langsung dari Allah SWT kepada orang yang dikehendakinya. Hal ini

---

[118] Kitab *Rijal Haular Rasul*: 570-576

[119] Dikutip dari Majalah Al-Iman bil Ghoib edisi 85 Th. 4/28 Jumadil Akhir 1428 H/13 Juli 2007 M.

seperi yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 269.. Tetapi pada perkembangannya, pengertian ini sering kali tidak ada batasannya. Contohnya ada seseorang yang mengaku telah memiliki ilmu tertentu, kemudian diyakininya bahwa itu adalah pemberian dari Allah sebagai ilmu hikmah, padahal dalam proses mendapatkannya ada unsur syirik atau sesuatu yang tidak sama seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi.

Kalau ada yang mengamalkan wafaq, isim, atau azimat tetapi ia mengaku mendapatkan ilmu hikmah, bagaimana ini menurut anda ?

Ya itu sangat tidak tepat, karena berawal dari pemahaman yang sala. Makanya,itu menjadi tugas Majalah Al-Iman bil Ghoib untuk membahasnya secara tegas. Karena yang kita khawatirkan, natinya ada orang yang merasa mempunyai ilmu hikmah yang berasal dari Allah SWT. Padahal apa yang dilakukan tidak sesui dengan ajaran Nabi, bahkan tidak ada refrensinya dalam Al-Quran dan sunnah. Mereka mengarang sendiri, seperti penggunaan benda-bendaseperti, wakaf, isim,atau azimat tadi. Pada aktivitas itulah, jin berperan memberikan masukan atau bisikan-bisikan, yang kemudian dianggap bisikan dari Allah SWT. Kalau di daerah saya, pengertian orang yang mendapat ilmu hikmah bukan hanya sekedar pada cara orang yang menggunakan benda-benda itu. Tetapi merupakan suatu hasil dari proses yang sebenarnya tidak pernah dicontohkan oleh Nabi. Misalnya seorang yang bias menghilang atau bisa terbang, atau bias mengetahui sesuatu yang belum terjadi (ramalan). Hal-hal seperti inilah yang sering disebut ilmu hikmah di masyarakat. Mereka lebih menekankan pada hasil bukan proses. Meski prosesnya itu terkadang ngawur, jauh dari tuntutan islam. Sering kali orang terkecoh dengan penampilan seseorang yang mengaku mendapatkan ilmu hikmah. Orang yang mendapatkan ilmu hikmah sering di identifikasikan sebagai orang yang beratribut ustadz, memakai jenggot atau berpakaian ala ulama, dan lainya. Padahal belum tentu. Bisa saja mereka mendapatkan ilmu hikmah tersebut, dengan cara-cara-salah.

Kalau begitu bagaimana cara membedakan, antara orang yang benar-benar mendapatkan hikmah, dengan orang yang mengaku mendapatkan ilmu hikmah dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan Nabi ?

Kita bisa membedakan dari prilaku orang itu. Jika prilakunya itu tidak sesuia dengan syari’at dan sunnah Rasullah SAW, pasti itu bukan hikmah yang dimasksud dalam al-quran. Apalagi jika orang itu menjalankan aktivitas sihirdan sejenisnya. Kita harus hati-hati benar tatkala ada yang mengaku atau diberi gelar mempunyai ilmu hikmah. Kita harus tahu amalan yang dilakukan orang tersebut. Bagaimana ia mengajarkannya kepada orang lain. Seperti bacaan saat ia berhadapan dengan orang lain. Kita harus telaah,apakah amalan yang dibacanya itu pernah diajarkan oleh Nabi atau tidak. Atau juga jumlah amalan –amalan yang mereka baca, apakah sesuai dengan sunnah nabi. Sebab yang namanya hikmah itu adalah dalil. Berapa banyak kata hikmah terdapat dalam al-Quran, yang kurang lebih artinya adalah sunnah-sunnah Rasullah SAW, dan hukum-hukum dalam islam. Kalao kita tidak sesuai dengan itu, maka amalan orang itu sesat. Orang yang mendapatkan ilmu hikmah yang tidak sesuai dengan NAbi, biasanya suka meramal orang. Belum ditanya, sudah tahu masalah orang. Cara kerja mereka itu, ada yang

memang mendapatkan bisikan dari jin, ada yang memang mendapatkan bisikan dari jin, ada juga yang memang ngawur. Dulu ketika saya masih menjadi dukun, sering saya padukan antara bisikan dengan ngawuratau improvisasi, ditambah ilmu pisikolagi sedikit (tertawa). Sementara cirri-ciri orang yang mendapatkan hikmah atau karomah dari ibadahnya, ia tadak akan seperti mereka, kadang-kadang orang shalih itu, jika mendapakkan sebuah pristiwa yang diluar kekuatan manusia, ia malah menyembunyikan hal itu. Dari fisiknya, orang-orang shalih akan terlihat bersih menjauhi meroko. Tidak mungkin kukunya panjang, mereka rambutnya rapi, tidak gondrong yang acak-acakan.

Baru-baru ini saya sangat menyayangkan pernyataan dari seorang ulama dalam sebuah acara di malang. Ulama itu membahas tentang Syekh Siti jennar. Katanya, syekh Siti Jennar itu adalah seorang wali yang melanggar etika wali. Dimana etika wali itu adlah tidak boleh menceritakan ilmu hikmah yang peristiwa yang belum terjadi. Syekh Siti Jennar itu menurutnya menceritakan ilmu hikmah yang dimilikinya, akhirnya Syekh Siti Jennar dihukum dibunuh.Lah saya tidak setuju dengan cerita ini. Yang masih saya pertanyakan apakah Syekh Siti jennar itu ada atau tidak. Kalaupun ada, yang sudah berkembang di masyarakat bahwa aliran dari Syekh Siti jennar itu adalah wihdatul wujud. Kalau orang jawa bilang menunggali gusti-ia telah menjadi satu dengan tuhan. Menurut saya pemahaman wihdatul wujud itu tidak benar.

Sebenarnya bentuk ritual apa saja yang dilakukan seorang untuk mendapatkan ilmu hikmah yang cara-caranya tidak sesuai dengan ajaran Rasullah SAW ?

Bentuk bentuk ritualnya biasanya sangat menyiksa diri. Biasanya mereka memakai dalil, “Siapa yang bersunguh-sungguh, maka maka itu untuk dirinya sendiri”. Tetapi dalam ritualnya itu tidak dengan dasar ilmu yang baik. Mereka biasanya berpuasa selama bertahun –tahun, tidak pernah buka. Bahkan saya pernah menemukan seseorang yang menjalankan ritual, pada hari tasrik pun puasa. Saya ingat mengenai hal itu. Ia jawab, “ Gus, saya hari ini tidak niat puasa tetapi saya tidak makan saja.” Jawabanya membinggungkan. Alhamdulillah, sekarang ornagnya sudah taubat. Sengaja saya tidak beberkan secara jelas disini, karena nati takut ada yang melaksanakanya. Selain amalan seperti tadi, ada juga amalan yang berupa bacaan. Saya inggatkan kepada mereka, kalau bedoa redaksinya harus benar. Dan meminta hanya kepada Allah SWT , bukan kepada yang lainya. Karena dijawa sudah banyak beredar doa yang bukan menyebut nama Allah SWT, tetapi menyebut nama jin. Penah juga saya menemukan ritual seorang di sebuah pulau. Disana mereka berdzikir, puasa, makan dari apa yang ada disana, mengasingkan diri tidak bermasyarakat. Padahal pulau itu pulau hutan lindung. Setelah kita Tanya alasanya, jawabanya karena ia merasakan ketenangan hati. Padahal dalam islam cara-cara seperti itu tidak dibenarkan. Karena orang diluar islam juga bisa nerasakan ketenangan lewat bertapa seperti itu, Begitu juga dengan orang yang memakai narkoba, merekapun merasakan ketenangan sesaat. Jadi, didalam islam, ketenangan yang dicari sifatnya tetap, bukan, sementara. Ritual-ritual seperti itu, lebih mendahulukan nafsunya.

Nyatanya orang-orang seperti itu sering mengaku mendapatkan kekuatan atau bisikan ghaib. Mereka bisa menggobati,bisa meramal, darimana sebenarnya mereka mendapatkan kekuatan itu?

Wah itu pasti dari syetan. Tidak mungkin dari Allah SWT. Kita telusuri beberapa kitab yang terpercaya, didalamnya kita ketemukan bahwa pengertian hikmah itu adlah pemahaman kepada agama, dengan kecerdasan dalam mengamalkanya sesuai dengan syari'at Allah SWT. Sementara amalan-amalan yang salah itu, pasti ada peran dari jin.

Sejak kapan sebenarnya ilmu hikmah ini mulai berkembang?

Saya sendiri tidak begitu tahu secara pasti. Mungkin saja sejak berkembangnya ilmu sihir dimasa lalu. Kebanyakan mereka yang mempelajari ilmu hikmah itu, salah dalam memahami pristiwa nabi Khiddir dan Nabi Musa. Mereka menganggap bahwa Allah SWT mengunggulkan Nabi Khiddir atas Nabi Musa, jadi setiap manusia bisa mnjadi nabi Khiddir, Mereka menganggap hikmah bisa mengalahkan syari'at. Ini jelas pandangan yang keliru, Ilmu-ilmu hikmah yang salah itu, biasanya miskin refrensi. Tidak jelas tinjauan ilmianya.

Apakah benar wali songo itu mengembangkan islam dengan mengamalkan ilmu hikmah ?

Yang harus kita yakini, mereka adalah wali-wali Allah SWT yang memiliki kedalaman ilmu, yang kemudian diberi penjagaan oleh Allah SWT. Mereka mendapat hikmah karena mereka mijahid dakwah. Ketika kita memahami tentang wali songo. Ada beberapa cerita khurafat (mengada) yang harus kita luruskan karena itu tidak benar. Contohnya proses mencari ilmunya Sunan kalijati. Di kisahkan bahwa sunan kalijaga yang memiliki nama asli Raden Said, merampok untuk menolong orang. Suatu saat ia juga merampok seorang sunan lainya, kemudian sunan yang dirampok ini menunjukan suatu buah, kemudian buah itu menjadi emas. Akhirnya raden said ini takjub dengan sunan itu dan breguru padanya. Cerita ini wajib kita tolak. Aplagi ketika dikisahkan Raden Said dalam menuntut ilmu agama hanya disuruh duduk saja dipinggir sungai selama bertahun-tahun, sampai tongkatnya menjadi pohon yang lebat. Tiba-tiba raden Said ini menjadi wali yang bernama sunan kalijaga. Cerita ini wajib kita tolak dan dan saya selalu menjelaskanya seperti ini. Raden Said itu pernah belajar kepada seorang sunan (Sunan Bonag) yang pesantrenya berada di pinggir sungai, Raden Said belajar lama disana selama bertahun-tahun dengan benar. Kalau ada orang yang belajar ilmu Sunan Kalijaga dengan hanya bertapa dipinggir sungai, nanti ia akan menjadi seorang sunan Jogokali(penjaga kali).

Kalau begitu, apa sebenarnya hikmah yang dimaksud dalam al-Quran?

Kalau di dalam al-Quran di jelaskan bahwa orang yang mendapatkan hikmah itu adalah orang – orang yang shalih seperti para Nabi dan Rasul. Ada juga seorang yang bukan Nabi, tetapi mendapatkanhikmah yaitu Lukman. Dengan syarat-syarat tertentu. Bahwa orang yang mendapatkan hikmah itu adalah sebuah hasil dari amalan yang di istiqomah, yang berdasarkan ilmu syariat. Dan sangat kuat memegang sunah-sunah Nabi. Maka, Allah SWT akan memberikan kecerdasan kepadanya. Generasi sekarang, bisa memahami ilmu agama dan

mengmalkanya dengan benar. Tanpa dicampuri oleh perbuatan yang melanggar syari'at seperti amalan-amalan yang menyimpang. [120]

KESAKSIAN PARA MANTAN "PENDEKAR" ILMU HIKMAH

1. Aku Beralih Profesi dari DUKUN ke PERUQYAH

Menjadi orang sakti itu mahal harganya. Banyak hal yang harus dikorbankan. Bila pengorbanan itu hanya sebatas materi, waktu dan tenaga tidaklah mengapa. Semua itu hanya bersifat sementara. Tapi kalau harus mengorbankan akidah, maka jangan coba-coba menjadi orang sakti. Derita berkepanjangan di akhirat segera menanti. Karena untuk menjadi sakti, mau tak mau harus bekerja sama dengan jin, seperti dituturkan Dida, mantan dukun yang bertaubat dan telah menamatkan hafalan al-Qur'an. Berikut petikan kisahnya.

SEJAK KECIL, aku memang punya cita-cita ingin menjadi orang yang sakti mandraguna. Ditembak lakak-lakak, ditombak cengengesan. Darah orang sakti mengalir deras dalam diriku. Kakek terbilang orang sakti. Di kampung ku dia sangat terkenal. Untuk mendapatkan kesaktian itu, kakek rela berpuasa selama empat puluh hari dengan tetap bertengger di atas pohon kelapa.

Puasa empat puluh hari saja, banyak yang sudah tidak sanggup, karena bukan sembarangan. Tapi kakek sanggup melakukannya dengan tetap bertahan di atas pohon kelapa selama empat puluh hari. Semangat yang membaja-lah yang membuat kakek mampu bertahan, semua itu dilakukan untuk mewujudkan impian menjadi orang sakti. Karena itu, ketika kusampaikan keinginanku menjadi orang sakti, ibu tidak melarang. Toh, lelakon ngelmu itu bukan barang asing bagi ibu.

Pergulatanku dengan dunia kesaktian dimulai sejak aku duduk dibangku SMP. Awalnya, aku bergabung dengan perguruan silat di kampungku bersama teman-teman. Latihan-latihan fisik menjadi menu harian. Selain itu, aku juga nyantri di beberapa tempat. Lelakon dengan mulai puasa pun mulai kulakukan.

Sebenarnya, aku belum diperbolehkan puasa. Masih kecil, katanya. Hanya karena keinginan menjadi orang sakti begitu kuat, larangan itu tidak kuhiraukan. Aku nekat puasa yang terbilang berat untuk anak seusiaku.

Selama tiga hari, aku hanya berbuka dengan tiga suap nasi. Nasi dikasih air kemudian diaduk. Air nasi kemudian diminum seteguk, dua teguk. Kemudian nasinya dimakan tiga suap. Tidak boleh lebih. Setelah itu tidak boleh makan lagi,

---

[120] Dikutip dari Majalah Al-Iman bil Ghoib edisi 85 Th. 4/28 Jumadil Akhir 1428 H/13 Juli 2007 M. Halaman 28-31

hingga sahur. Memang tidak ada larangan untuk sahur, tapi karena mulut terasa pahit, aku pun malas sahur. Praktis tiga hari hanya makan tiga suap nasi setiap buka.

Tiga hari pertama aku lulus. Dilanjutkan dengan puasa tujuh hari. Meski badan terasa lemas, tapi aku masih sanggup menyelesaikannya. Terakhir puasa dua puluh satu hari.

Puasanya memang berat sekali. Apalagi orang disekitarku tidak ada yang berpuasa. Hanya aku sendiri. Cobaannya begitu berat kurasakan. Susah tidur. Ketika ibu menggoreng ikan asin saja, aku sudah ngiler. Karena saking pinginnya. Setelah menyelesaikan puasa dua puluh satu hari, aku bisa melakukan gerakan-gerakan silat yang selama ini tidak pernah kupelajari.

Sukses berpuasa selama tiga puluh hari, membuat tekadku semakin kuat. Aku pun mulai berkelana dengan beberapa teman. Sesekali aku berguru ke Jawa Tengah. Tetapi aku tinggal di JawaTimur yang berbatasan dengan Jawa Tengah.

Kalau ada orang sakti, kudatangi. Biasanya aku datang bersama teman-teman seperguruan. Pernah, ketika bertandang ke ’orang sakti’ aku diisi dengan tenaga dalam tingkatan menengah. Setelah diisi langsung dicoba. Memang, ketika ada teman yang memukulku, dia langsung terpental. Waktu itu aku heran, kok bisa begitu. Aku pun menganggap itu adalah kelebihan yang diberikan Allah.

Selama berkelana, orang tuaku berpesan, agar aku tidak bekerja sama dengan jin. ”itu ngga boleh,” katanya. Sepengetahuan orang tuaku dukun-dukun itu bekerja sama dengan jin. Tapi apa tang kupelajari berbeda dengan ilmu perdukunan. Aku wiridan dengan ayat-ayat Al-Qur’an atau doa yang berbahasa Arab. Jadi, mereka tidak melarang.

Wiridan Dua Juta Kali

Masa-masa SMA tidak jauh berbeda. Aku masih bergelut dengan dunia kesaktian. Entah sudah berapa tempat yang kudatangi. Selain itu, aku juga mulai membiasakan diri bermalam di kuburan. Lebih dekat dengan orang-orang sakti yang jasadnya terbaring di dalam tanah, pikirku. Bagi kebanyakan orang, kuburan adalah tempat yang angker. Jangankan bermalam disana, untuk melintas siang hari saja banyak yang tidak berani. Rasa takut itu seakan sudah hilang dari diriku. Bagiku, bermalam di kuburan tidak berbeda dengan bermalam di rumah sendiri. Aku merasa nyaman saja disana. Terlebih aku merasa dapat lebih dekat dengan orang-orang sakti disana.

Selepas SMA, aku melanjutkan kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta di Surabaya, Jawa Timur. Aku masuk fakultas sastra Inggris. Awalnya, kujalani masa perkuliahan dengan senang. Hingga suatu ketika, teman-teman di fakultas mengadakan kegiatan yang bernuansa islami. Saat itulah, aku tertegun dengan bacaan al-Qur’an yang di perdengarkan di awal acara. Terasa ada desiran-desiran halus yang merasuk ke dalam jiwa. Ada dorongan yang mengarahkanku untuk menjadi seorang penghafal al-Qur’an.

Dorongan yang kuat itu tak mampu lagi kutahan. Hingga akhirnya kuputuskan untuk meninggalkan sastra Inggris dan bergelut dengan al-Qur’an. Ketika kusampaikan keinginanku itu kepada orang tuaku, mereka tidak melarang. Mereka hanya berpesan, agar aku serius dengan keputusanku. Menjadi seorang

penghafal al-Qur'an tidaklah semudah yang dibayangkan. Dibutuhkan tekad yang membaja agar tak luntur di tengah jalan.

Nasehat orang tua kusanggupi. Aku pun meninggalkan rumah dengan satu tujuan. Mencari pondok tahfidz. Pilihanku adalah Banten, Jawa Barat. Meski di Jawa Tengah juga ada pondok tahfidz, tapi aku lebih memilih Banten. Lokasinya yang jauh dari rumah menjadi alasan tersendiri mengapa aku memilih Banten. Biar tidak pulang terus, jawabku ketika ditanya bapak.

Waktu pertama ke Banten itu seakan ada yang membimbing. Bukan ke pondok tahfidz, tapi aku diarahkan ke pesantren yang mengajarkan ilmu kesaktian. Ceritanya begini. Aku belum pernah ke Banten. Sementara wilayah Banten itu luas dan banyak pesantrennya. Ketika sampai di terminal Kalideres Jakarta Barat, kondektur bertanya, ”mau kemana” kujawab saja ”Banten” sambil kuserahkan uang dua ribu lima ratus rupiah.

Ternyata aku diturunkan di Cadasari. Disana ada pesantren yang terkenal. Ongkos bis pun juga pas. Dua ribu lima ratus rupiah. Sebenarnya, ketika tiba di daerah Cadasari, rasanya aku sudah ingin turun saja. Sepertinya, hatiku cocok dengan daerah tersebut. Padahal aku belum mendapat informasi apa-apa tentang Cadasari. Apakah ada pondok tahfidz atau pondok yang mengajarkan ilmu-ilmu islam lainnya.

Setelah bertanya kesana kemari, aku disarankan untuk mondok disebuah pesantren terkenal disana. Kupikir, tidak ada salahnya bila aku belajar di pondok tersebut. Toh, banyak juga santri dari daerah lain yang juga punya tujuan yang sama denganku.

Masalahnya, pondok tersebut tidak mengkhususkan diri dalam hafalan al-Qur'an. Ia tak ubahnya seperti pondok-pondok lain yang bergaya salaf yang mengajarkan kitab kuning. Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak berharakat.

Di sanalah aku berlabuh. Meski di pondok tersebut tidak ada hafalan al-Qur'an, aku tidak terlalu kecewa. Karena aku mendapat gantinya. Cita-citaku menjadi 'orang sakti' dapat kembali terasah. Lelakon puasa atau wiridan-wiridan tertentu kembali menjadi menu harianku.

Untuk menjadi orang yang 'sakti' aku mengamalkan Hizb Nashr yang diawali dengan puasa tujuh hari. Hari pertama, berbuka dengan tujuh suap nasi. Hari kedua dengan enam suap, begitu seterusnya hingga hari ketujuh, aku tidak makan sama sekali.

Berat memang. Tapi karena tekad yang membaja, semua hambatan itu seakan tidak ada artinya. Bersamaan dengan puasa itu, aku juga harus wiridan ayat dan do'a-do'Aceh tertentu setiap selesai solat. Nah, saat mewirid Hizb Nashr itu ada keanehan.

Dari hidung, mata dan pori-poriku keluar darah. Tapi anehnya, aku tidak merasakan sakit. Menurut penjelasan yang kudengar, katanya, darah itu keluar sebagai akibat dari suhu panas dalam badanku yang meningkat saat merapal wirid Hizb Nashr.

”kamu tidak usah khawatir. Itu tidak berbahaya. Kalau ingin menghentikannya, bacalah al-Qur'an, maka darah akan terhenti dengan sendirinya,” kata guru memberi wejangan sebelum aku mulai lelakon Hizb Nashr.

Aneh memang. Darah tidak lagi keluar dari hidung, mata dan pori-pori begitu kubacakan al-Qur'an. Entahlah mengapa hal itu bisa terjadi. Waktu itu aku

tidak begitu memperdulikan. Aku hanya ingin menguasai Hizb Nashr, tanpa banyak mempertanyakan keanehannya.

Hizb Nashr hanya sebagian dari ilmu kesaktian yang kupelajari. Terkadang, aku harus memasang telinga lebar-lebar dimana ada guru yang sakti di Banten. Bila sudah dapat kesanalah aku berguru.

Untuk menguasai sebuah ilmu aku pernah wiridan sebanyak dua juta kali. Jumlah yang sangat besar memang. Untuk menyelesaikannya, aku tidak keluar kamar selama empat puluh hari.

Mencuci pakaian saja, aku tidak sempat. Aku meminta tolong salah seorang temanku. Keluar kamar pun aku hanya sesekali. Itu pun hanya untuk berwudhu. Selebihnya aku duduk bersila diri di kamar dengan terus wiridan.

Orang kampung yang lama tidak melihat kehadiranku ditengah-tengah mereka penasaran. Mereka hanya mendengar kabar dari teman-teman bahwa aku lelakon di kamar. Mereka semakin penasaran. Kok lama sekali, kata mereka. Aku memang akrab dengan warga sekitar. Tidaklah mengherankan bila mereka penasaran.

Mereka ingin masuk, tapi tidak kutanggapi. Pintu tetap kukunci rapat. Akhirnya mereka menjebol jendela kamar. Begitu jendela kamar terbuka mereka langsung lari terbirit-birit.

Padahal aku hanya melihat sekilas kearah mereka. Katanya, mereka melihat seekor macan yang hendak menerkam. Sementara dari wajahku terpancar cahaya yang menyilaukan.

Selama wiridan, aku merasakan ada cahaya yang senantiasa menerangi kamar. Siang dan malam, cahaya itu tak pernah redup. Cahaya itu berasal dari sumber yang berbeda-beda. Terkadang, ada cahaya yang berasal dari sinar lampu. Sering kali cahaya itu berganti seperti cahaya bulan.

Pada saat lain berganti dengan cahaya lain. Tepat diatas kepala. Wajar memang bila ada yang membuka jendela kemudian terkejut.

Selain itu, aku juga sering didatangi orang. Ada yang mengaku guruku. Ada pula yang mengaku Sultan Hasanuddin atau cewek setengah badan. Mereka mengajakku dialog, tapi tak pernah kuhiraukan. Kubiarkan mereka bicara semaunya, hanya kutatap sepintas sebelumnya akhirnya aku larut dalam wiridan. Bagi orang yang terbiasa lelakon seperti diriku, pemandangan seperti itu bukan barang baru. Itu sudah lumrah.

Setelah menyelesaikan wiridan dua juta selama empat puluh hari, dilanjutkan lagi dengan puasa selama 49 hari. (yang sedang kupelajari itu adalah ilmu taisir maghrobi dan saiful maslul).

Menjadi Dukun Sejak di Pesantren

Lima tahun setengah aku mondok di Banten. Dalam rentang waktu itu banyak ilmu kesaktian yang kukuasai. Ilmu kebal, halimunan (menghilang dari pandangan orang), tenaga dalam maupun ilmu pelet.

Khusus untuk ilmu halimunan, sejatinya orangnya tidaklah menghilang. Hanya saja, ia tidak nampak di mata orang lain. Seakan ada pembatas transparan yang menutup pandangan mereka. Meski demikian, ilmu halimunan ada pantangannya. Ia tidak boleh dipakai untuk mencuri. Kalau pantangan tersebut dilanggar, maka ilmu halimunan akan hilang.

Dari berbagai ilmu kesaktian itulah aku bertahan hidup di pesantren. Terus terang, aku tidak pernah meminta kiriman uang dari orang tua di kampung. Sementara kebutuhanku terbilang besar. Kalau sekedar untuk makan, memang tidak seberapa. Tapi pengeluaranku terbanyak adalah untuk belajar ilmu kesaktian.

Untuk menguasai satu jenis ilmu saja dibutuhkan uang yang tidak sedikit. Aku harus membayar mahar yang kadang berupa emas sampai seratus gram. Semakin besar mahar yang diberikan, maka keampuhan ilmunya makin hebat. Hizb Nashr misalnya. Sebelum memulai puasa tujuh hari, aku harus menyembelih seekor kerbau. Dagingnya memang untuk dimakan ramai-ramai. Tapi tetap saja, aku harus menyediakannya. Bila belum tersedia kerbau, tentu aku tidak bisa mempelajarinya.

Lalu dari manakah aku dapatkan uang? Bagi orang sepertiku, untuk mendapatkan uang tidaklah terlalu sulit. Terlebih aku sudah dikenal sebagai ’orang sakti’ sejak merantau ke Banten. Entah bagaimana ceritanya, ada saja orang datang kepadaku. Macam-macam alasannya.

Ada yang ingin diisi tenaga dalam. Ada pula yang ingin belajar ilmu kesaktian atau juga minta dibantu agar cepat dapat jodoh. Dari merekalah, aku bertahan. Enaknya mondok di Banten itu satu orang menempati satu kamar. Jadi aku tidak perlu khawatir bila tamu-tamuku mengganggu orang lain.

Ada yang datang dari Lampung, Jakarta atau Banten dan sekitarnya. Tidak jarang pula ada yang mengundang ke rumahnya. Aku sendiri tidak tahu awalnya, bagaimana mereka tahu bahwa aku bisa mengobati.

Setelah lima tahun setengah di Banten, aku kemudian merambah ke pesantren-pesantren di sekitar Banten. Ke Cianjur, Bandung, Garut maupun pesantren lainnya. Aku pernah pindah ke sebuah pesantren di Cianjur, Jawa barat hanya dengan pakaian yang melekat di badan. Uang pun hanya cukup untuk bekal perjalanan. Selebihnya, tidak tahu. Tapi yakin bahwa Allah itu Maha Kaya.

Waktu menamatkan shahih Bukhairi di Bandung pun begitu. Kok, tiba-tiba ada yang datang. Ia minta diajari ilmu kesaktian. Orang tahu saja, kalau aku punya ilmu. Padahal aku tidak bilang apa-apa kepada teman-teman baruku. Dengan modal begitu, aku berkelana dari pesantren ke pesantren lain. Kadang, sampai kelelahan mengobati pasien.

Terkadang, ada kyai yang berguru kepadaku. Waktu itu, aku mondok di pesantren yang mengajar kitab fiqih. Kiai yang juga guruku itu pun datang ke kamarku. Ia minta dikasih ilmu kesaktian. Awalnya, aku menolak. Aku merasa tidak enak. Tapi kiai sedikit memaksa. ”Mas,” katanya. Kiai memanggilku dengan panggilan Mas. ”Mas, kalau tahu dari dulu, dari dulu, Aa belajar sama Mas,” katanya. Kutolak dengan halus, tapi kiai tetap memaksa. Akhirnya aku ajarkan ilmu kesaktian dan pengobatan. Lengkap dengan wirid dan cara puasanya.

Perjalanan Menuju Taubat

Tahun 2003, aku berpindah lagi sebuah pesantren di Tanggerang, Jawa Barat. Tepatnya di pondok pesantren tahfidzul Qur’an. Setelah sepuluh tahun berkelanan dari satu pesantren ke pesantren lain, barulah aku bertemu dengan pesantren tahfidz.

Aku diingatkan kembali dengan tujuan awal merantau ke Banten. Tak lain, adalah ingin menghafal al-Qur’an. Ternyata selama sepuluh tahun itu, aku belum bertemu dengan pesantren yang tepat.

Disana, aku tidak bertahan lama. Karena tidak ada teman seusiaku yang juga menghafal al-Qur'an. Kebetulan, saat itu ada seorang teman menunjukkan sebuah lembaga tahfidz di Jakarta yang pesertanya bukan lagi anak-anak. Rata-rata mereka sudah lulus SMA.

Kuputuskan untuk bergabung bersama mereka. Nah, di lembaga tahfidz tersebut, wawasanku tentang keislaman mulai terbuka. Aku mulai banyak membaca sirah nabawiyah atau buku-buku lain yang mengupas keghaiban.

Hatiku tergugah, ketika aku merenungkan firman Allah dalam surat al-Jin ayat enam. Kubaca berulang-ulang. Kuresapi artinya secara mendalam. Hingga akhirnya aku menarik kesimpulan bahwa apa yang kupelajari selama ini ternyata menyimpang dari tuntunan.

Ayat keenam dari surat al-Jin mengatakan bahwa ada beberapa orang manusia yang meminta bantuan kepada jin, dan itu hanya menimbulkan penderitaan semata.

Padahal ilmu kesaktian yang kupelajari selama sepuluh tahun itu tidak terlepas dari bantuan jin. Misalnya ketika wiridan dua juta itu, aku menggunakan apel jin atau kemenyan yang dibakar. Kutaruh apel jin di depan tempat duduk. Lain kali, aku juga menggunakan hio seperti yang digunakan orang Cina. Aku membaca wiridan dengan kemenyan mengebul.

Selain itu, aku baru menyadari bahwa ada sebagian doa permintaan bantuan kepada jin. Meski lafadznya berbahasa Arab. Tapi tetap saja doa itu terlarang.

Sejak itu, aku menghentikan wiridan-wiridan yang biasa kubaca setiap saat. Kuganti dengan ayat-ayat al-Qur'an, yang menyejukkan jiwa. Selama mempelajari ilmu kesaktian hingga saat menghafal al-Qur'an aku memang tidak merasakan adanya gangguan secara fisik maupun psikis. Tapi hal itu bukan berarti dalam diriku tidak ada jinnya. Aku memiliki sekian banyak jin sebagai hasil dari wiridan dan puasa yang kulakukan. Jin-jin tersebut yang membantuku dalam pengobatan. Aku yakin, ketika ilmu kesaktianku tidak lagi kuasah dengan membaca wiridan-wiridannya, maka ilmu tersebut secara perlahan akan menghilang. Seperti pisau yang tidak pernah diasah, maka pisau tersebut makin lama makin tumpul.

Untuk itu, aku senantiasa melakukan penjagaan diri dengan membaca doa-doa perlindungan maupun mendengarkan kaset ruqyah terbitan ghoib pustaka. Tak lupa pula aku senantiasa melakukan ruqyah mandiri dengan ayat-ayat al-Qur'an yang telah kuhafal.

Alhamdulillah setelah tiga tahun di lembaga tahfidz, aku berhasil menyelesaikan setoran hafalan. Kini, tinggal bagaimana aku bisa membagi waktu, agar hafalan al-Qur'an tidak menguap begitu saja.

Praktik perdukunan itu telah kutinggalkan di belakang. Kini, jika ada pasien yang datang berobat, aku tidak lagi menggunakan ilmu-ilmu kesaktian yang pernah kupelajari selama sepuluh tahun. Tapi justru aku meruqyahnya dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun hadist yang shahih.

Dalam beberapa kesempatan, aku juga diundang mengisi kajian membongkar kesesatan ilmu kesaktian yang selama ini sebagiannya diajarkan di pesantren.[121]

[121] Dikutip dari majalah Al-Iman bil Ghoib edisi 87 th. 4/26 Rajab 1428 H/10 Agustus 2007 M. Halaman 38-44.

Bedah Kesaksian

Jin menyusup Dalam Wiridan Hizib

Pada kesaksian kali ini kita hadirkan mantan dukun yang telah bertaubat. Bahkan, ia kini telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an dan telah berganti profesi. Ia tinggalkan praktik perdukunan dan menggantinya dengan ruqyah sebagai cara pengobatan.

Kita layak mengacungkan jempol atas keberaniannya untuk membongkar kesesatan praktik perdukunan yang digelutinya selama ini. Dida. Begitu namanya kita samarkan. Ia sangat berkompeten untuk 'perselingkuhannya' dengan jin ketika belajar ilmu kesaktian. Ia paham secara mendalam seluk beluk ilmu yang dipelajarinya. Hingga beberapa kyai akhirnya berguru kepadanya.

Sepuluh tahun yang lalu, orang tua Dida telah berpesan. Ia telah berpesan. Ia boleh belajar ilmu kesaktian asal tidak bekerja sama dengan jin. Syarat yang simple. Namun bermakna dalam. Ia membebaskan anaknya belajar apa saja, asal tidak menyekutukan Allah.

Begitulah seharusnya setiap orang tua berpesan setiap tua berpesan kepada anak-anaknya. Sebagaimana dahulu Luqmanul Hakim berwasiat kepada anak-anaknya. Namun sayang. Pemahaman orang tua Dida tentang tipu daya jin masih sebatas kulit. Ia tidak tahu bahwa anaknya telah bekerja sama dengan jin.

Yang ia tahu, dukun-dukun di daerahnya lah yang bekerja sama dengan jin. Sementara apa yang dipelajari Dida, katanya, berasal dari ayat-ayat al-Qur'an serta do'a-do'a yang berbahasa Arab. Ya, syetan memang licik. Ia memanfaatkan segala peluang yang ada untuk menggelincirkan manusia. Ayat al-Qur'an pun tidak luput dari bagian jerat-jeratnya. Hingga tidak sedikit orang terkecoh. Mereka telah meminta bantuan dengan jin tanpa sadar.

Kita biarkan Dida membuka kedok 'perselingkuhannya' dengan jin saat dia merapal wirid dari hizib-hizib tertentu. Disini, kita mengambil dua contoh saja, dari sekian banyak hizib yang dikuasai Dida. Yang pertama hizib Nashor. Untuk menguasai hizib ini, Dida atau siapa pun orang yang mempelajarinya harus berpuasa terlebih dahulu. Untuk tingkatan pertama, puasa selama empat puluh hari. Tingkatan kedua, puasa selama tiga bulan. Dan tingkatan ketiga puasa seminggu.

Untuk tingkatan pertama dan kedua, puasanya tidak berbeda dengan puasa yang diajarkan Rasullah. Sedangkan tingkatan ketiga, secara jumlah memang lebih sedikit. Tapi tata cara pelaksanaannya yang memberatkan. Untuk hari pertama, Dida hanya berbuka dengan tujuh suap nasi. Hari kedua enam suap. Begitu seterusnya, tiap malam ia berbuka dengan bilangan yang semakin mengecil sehingga ditutup dengan puasa ngebleng. Ia tidak makan dan minum selama empat puluh jam. Selain itu ia mengamalkan wiridan-wiridan tertentu setiap habis shalat.

Dilihat sepintas, hizib nashar seakan tidak bertentangan dengan syari'ah. Karena didahului dengan puasa serta mengamalkan wiridan dan doa-doa tertentu. Tapi justru disinilah syetan menyusup dengan halus.

Bukankah puasa itu bagian dari ibadah, maka tata caranya juga harus mengikuti apa yang diturunkan Rasulullah. Kita tidak boleh membuat aturan tersendiri. Rasulullah menegaskan dalam sebuah hadist, "Barang siapa yang

mengamalkan suatu perbuatan (ibadah) yang tidak ada perintah dari kami, maka amalannya itu tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sejatinya halal dan yang haram sudah dijelaskan. Tata cara pelaksanaan setiap ibadah juga sudah diterangkan dengan jelas baik melalui al-Qur’an maupun contoh langsung dari Rasulullah.

Ketika Rasulullah meninggal dunia, agama islam ini mencapai titik kesempurnaannya. Bukalah lembaran al-Qur’an pada surat al-Maidah ayat tiga, maka kita akan menemukan firman Allah. *“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk agamamu, dan telah kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu….”*

Tata cara puasa telah dijelaskan Rasulullah. Tidak ada penjelasan dalam hadist yang shahih bahwa Rasulullah pernah berpuasa empat puluh hari lalu dilanjutkan dengan tiga bulan dan ditutup dengan puasa seminggu. Kalau Rasulullah tidak mengajarkannnya, maka puasa hizib nashar itu hukumnya tertolak. Ia tidak diterima oleh Allah. Karena diantara syarat diterimanya ibadah adalah tidak menyimpang dari aturan yang telah digariskan Allah.

Bila demikian, lalu siapakah yang menyusup ke dalam kesaktian yang diperoleh setelah menyelesaikan lelakon hizib nashar? Apakah dia malaikat? Jawabannya adalah tidak.

Malaikat tidak akan menolong orang yang bermaksiat kepada Allah. Yang datang menolong itu adalah jin. Buktinya, Dida menjelaskan bahwa hizib nashar bisa digunakan untuk pengisian wifiq atau jimat. Yang dimasukkan kedalam wifiq atau jimat itu adalah jin.

Saat pengisian itu Dida menggunakan apel jin maupun hio yang dibakar. Apel jin dan hio sama dengan kemenyan, hanya harganya lebih mahal. Ketika asap sudah mengepul, maka Dida memanggil khadam jin dan memasukkannya ke dalam wifiq atau jimat dengan membaca *”Ya khodaama hadzihil asma’i....”*

Sementara surat al-Jin ayat enam mengingatkan manusia agar tidak bekerja sama dengan jin. Karena itu waspadalah. Jangan mudah terkecoh oleh tipu daya jin yang berlindung di balik ayat-ayat al-Qur’an. Karena hanya menimbulkan petaka dan bencana. [122]

2. Jual Jimat Untuk Bangun Pesantren

Setelah menempuh perjalanan yang panjang dan melelahkan hampir 3 jam lamanya sengan berkendaraan bermotor dari kota palembang. Akhirnya koresponden majalah ghoib tiba di desa Kemang Indah, Mesuji OKI. Perjalanan masih harus ditempuh 18 km lagi melewati jalan becek dan sempit untuk sampai di Pesantren Darul Falah Es Salafy. Waktu menunjukkan pukul 20.25 wib, ditengah udara yang sejuk dan hujan rintik-rintik koresponden Majalah Ghoib berbincang dengan Mudir Pondok Pesantren Darul Falah Es Salafy. Berikut selengkapnya :

Dulu waktu di temanggung saya menuntut ilmu disebuah pondok pesantren untuk mencari ilmu agama. Sebagaimana layaknya pesantren –pesantren di jawa, kami diajarkan ilmu-ilmu syari’ah dan juga aqidah. Akan tetapi, banyak diantara

[122] Dikutip dari majalah Al-Iman bil Ghoib edisi 87 th. 4/26 Rajab 1428 H/10 Agustus 2007 M. Halaman 46-47.

para santri (termasuk saya) yang juga mencari ilmu-ilmu lain di luar pesantren tanpa sepengetahuan kyai. Diantara ilmu-ilmu yang sempat saya pelajari ketika itu ialah: ilmu kebal, ilmu tenaga dalam dan ilmu laduni. Ilmu-ilmu tersebut biasa kami sebut dengan ilmu hikmah.

Ilmu hikmah adalah ilmu yang diraih dengan melakukan ritual-ritual tertentu seperti puasa; puasa ngesrep (mutih) dan puasa ngebleng (tidak makan, tidak minum, tidak bicara dan tidak berada didalam rumah). Dan khusus untuk ilmu laduni (ilmu yang dianggap berasal dari Allah melalui Nabi Khidir as. Tanpa melalui proses yang payah. Tujuannya adalah untuk mempercepat daya ingat dan daya tangkap serta dapat dicapai dengan mengamalkan wirid: "*Robbi Zidni 'ilma war zugni fahma*" berulang-ulang sambil berpuasa ngebleng.

Selain itu, saya juga berguru di cirebon. Disana umumnya yang dating adalah pak kyai yang ingin buka pesantren. Kami diberikan amalan-amalan wirid dengan berpuasa ngesrep serta tidak tidur sepanjang malam. (sambil tersenyum, kyai suhaimy mengenang suatu kejadian ketika sedang melakukan wirid dia tertidur. Oleh pak kyai dihukum dengan menambah jumlah bilangan wiridnya). Amalan-amalan wirid diberikan dengan menggunakan sistem paket. Misalnya paket 7 hari, 21 hari, 41 hari, 105 hari yang semuanya ditentukan oleh pihak pesantren. Dan kami hanya boleh berbuka serta sahur dengan makan nasi putih 1 kepal ditambah dengan air 1 botol.

Begitulah pencarian saya terhadap ilmu-ilmu perdukunan. Sepanjang pulau jawa telah saya rambah. Dari madura hingga banten saya sambangi untuk mencari ilmu klenik.

Tapi, (beliau diam sejenak) ternyata semua yang saya inginkan tidak terbukti sama sekali. Sontoh olmu laduni yang katanya bisa mempercepat daya tangkap. Ya, sama sekali gak terbukti.

Tetapi saya berhasil mendapatkan jimat-jimat. Itu saya peroleh ketika saya mengabdi di pesantren di Temanggung. (istilah mengabdi adalah pengabdian seorang santri yang telah lulus dari pesantren dengan mengajar di pesantren yang biasanya tanpa diberi imbalan/gaji. Jimat-jimat tersebut saya dapat dengan mewiridkan Hizb Asror. Ketika saya membacakan wirid-wirid asror, tiba-tiba jimat-jimat itu datang kepada saya secara ghaib. Seperti batu akik anti cukur dan anti tembak, pundi emas, batk bolu (tempurung kelapa berlubang 3), cundrik (keris), besi kuning keong buntet. Jimat-jimat itu seperti tunduk kepada saya. Karena datang sendirinya. Dan datangnya pada waktu kapanpun tidak peduli sedang pengajian. Seperti yang pernah terjadi pada saat saya sedang mengajar pengajian murid saya. Tiba-tiba "pluk..." sebuah benda jatuh dihadapan saya. Untungnya para murid tidak ada satupun yang melihatnya. Hanya saya yang bisa melihatnya. Setelah itu saya ambil dan saya uji coba dirumah untuk mengetahui kesaktian dan fungsinya.

Masyarakat sekitar sudah tahu akan kesaktian jimat-jimat itu. Dan saya juga langsung membuktikannya sendiri dihadapan masyarakat. Contoh batu akik itu, saya masukkan kedalam gelas yang berisi air, kemudian saya tembak dengan senapan angin ternyata gelas tersebut tidak pecah. Dan banyak lagi jimat-jimat lain yang memiliki kekuatan yang telah saya uji dihadapan umum, meskipun demikian, saya merasa tertipu dengan jimat-jimat pemberian jin itu.

Ternyata semua itu hanya tipuan semata yang dilakukan oleh jin untuk memperdaya manusia. Buktinya jimat anti kebal saya hanya bisa bertahan pada

tembakan pertama dan kedua saja. Pada tembakan ketiga dan seterusnya gelas itu menjadi pecah. Kemudian pundi emas seberat ¼ Kg yang saya terima secara ghaib itu pernah ada seorang pengusaha yang akan membelinya. Saat itu dia menawar harga Rp. 300.000,- per-gramnya. Pertama kali dia datang melihat benar-benar asli dan sudah diujinya. Pada kali kedua dia datang lagi dengan sekalian membawa uang dalam koper. Tapi, lagi-lagi syetan itu menipu. Tiba-tiba kadar emasnya susut menjadi 40 %. Nah.....disitulah saya merasa ditipu habis-habisan oleh jin. Pembeli itu pun gagal membeli. Sebenarnya, awalnya saya sendiri tidak pernah punya keinginan untuk menggunakan jimat-jimat itu apa lagi mempercayainya. Motivasi saya waktu itu hanya satu saja, yaitu bagaimana saya mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk membangun pesantren. Ide ini muncul ketika saya menjadi santri pengabdian di Temanggung. Selain mengajar di pesantren, saya juga membuka pengajian di rumah. Santri yang awalnya cuma sedikit, lama kelamaan bertambah banyak. Saya perlu tempat yang lebih luas. Dari situlah muncul keinginan untuk membuka pesantren sendiri. Dari keinginan tersebut, saya coba amalkan wirid Hizb Asror untuk mendapatkan jimat-jimat dengan tujuan untuk dijual dan uangnya untuk membangun pesantren. Pembeli beragam, mulai dari pengusaha, pejabat ataupun orang biasa. Tapi akhirnya, tidak ada satupun yang menjadi uang karena saya tertipu oleh akal-akalannya jin.

Suap dari jin sebesar USS 1 juta

Setelah saya merasa berkali-kali tertipu oleh jin, saya memutuskan untuk tidak lagi mengamalkan Hizb Asror tersebut. Lebih kurang satu bulan kemudian saya mengalami kejadian yang aneh. Seperti biasanya ketika adzan subuh saya bergegas kemasjid untuk melaksanakan shalat shubuh. Ada kegiatan rutin setelah shalat shubuh selesai. Yaitu memberikan taklim (pengajian) kepada masyarakat.

Tapi pagi itu berbeda. Ada yang janggal. Selepas saya memberikan taklim dan para jamaah bubar, tiba-tiba ada orang azan lagi. Saya lihat, jamaah yang telah bubar tadi datang lagi untuk shalat dan ikut pengajian. Rupanya yang kedua inilah yang benar-benar jamaah saya. Saya jadi berpikir, jadi jamaah yang pertama itu siapa ......? Rasa heran dan penasaran saya tersebut tidak saya beritahukan kepada para jamaah, khawatir nanti mereka ketakutan. Satu jam berlalu selepas saya memberikan taklim kedua, saya pulang kerumah.

Sesampainya dirumah saya kedatangan 2 orang tamu yang pernah saya lihat pada taklim yang pertama. Tanpa banyak ngobrol dan bicara, kedua tamu saya tersebut memberikan amplop yang berisi uang katanya untuk membangun pesantren. Berbunga-bunga hati saya menerima amplop tersebut. Terbayang segala impian saya selama ini menjadi kenyataan. Setelah kedua orang tamu itu permisi untuk pulang. Saya buka amplopnya bukan main terkejutnya saya, ketika tahu isi amplop itu senilai 1 juta US Dollar berikut sertifikat uang tersebut. Saya kejar kedua tamu itu untuk menanyakan uang tersebut, kalau-kalau mereka salah alamat namun keduanya menghilang entah kemana. Padahal secara logika, seharusnya mereka masih bisa dikejar. Tapi mereka hilang begitu saja. Misterius.

Akhirnya saya putuskan untuk mencoba mencairkan uang tersebut kepada beberapa Bank besar di Jawa tengah dan Jakarta. Namun jawaban semua bank-bank tersebut sama, mereka mengatakan bahwa uang yang saya bawa adalah asli (setelah diteliti dan diuji terlebih dahulu oleh pihak bank), akan tetapi mereka tidak dapat

mencairkan uang tersebut. Saya heran, mengapa bisa begitu. Selanjutnya saya disarankan untuk mencairkannya di Singapura.

Nekad, saya jual dua motor saya untuk ongkos ke Singapura. Dalam bayangan saya, jika cair saya bisa beli dari sekedar dua motor. Tetapi ada yang aneh dalam perjalanan saya. Mata saya tertipu. Ditiket jelas-selas saya baca tujuannya adalah Batam. Tetapi ternyata hanya berakhir di Palembang. Akhirnya saya harus merogoh kocek saya lagi untuk menyambung perjalanan ke Singapura. Ongkos sudah menipis.

Ditemani oleh seorang rekan saya yang sudah biasa kesana, saya coba mencairkan uang tersebut ke beberapa Bank di Singapura termasuk diantaranya Bank Amerika disana. Lagi-lagi jawabannya sama sebagaimana yang saya terima di Indonesia.

Di tengah keputusan itu seorang kerabat saya yang bekerja disebuah kapal pesiar di Amerika pulang ke Indonesia. Saya perlihatkan uang 1 juta US Dollar kepadanya sekaligus saya ceritakan asal-usulnya. Waktu kembali ke Amerika, dia membawa uang tersebut ke Amerika. Uang tersebut dibawa ke bank yang mengeluarkan uang itu. Pihak bank mengatakan bahwa uang giral tersebut kemungkinan milik salah seorang jutawan amerikan yang hilang. Akan tetapi, mereka tidak bisa memastikan milik siapa uang tersebut. Dan mereka tidak bisa mencairkan uang kecuali oleh bertanda tangan di sertifikat itu sebagai pemilik aslinya. Lalu uang tersebut dikembalikan kepada saya lagi.

Yang jelas, saya bertambah menyesal dan bertaubat setelah kejadian itu. Akhirnya saya berangkat ke tanah suci Mekkah untuk melaksanakan umroh. Penyesalan dan tobat saya semakin mendalam. Ketika saya melakukan tawaf keliling ka’bah. Tiba-tiba sabuk saya jadi kendor. Uang 1 juta US Dollar yang saya letakkan dalam sabuk itu hilang secara misterius. Saya menangis memohon ampun kepada Allah dan bertaubat dengan taubat nasuha. Perasaan bersalah menggedor-gedor dada. Dihadapan baitullah saya amat terasa kecil.

Kemudian, atas saran dari kawan-kawan dan juga atas keinginan saya sendiri, saya memutuskan untuk kuliah di Ummul Quro dan sekolah di Syekh Alwi Al-Maliki di Mekkah.

Terilhami dengan apa yang telah berlaku kepada saya sebelum ini, ketika saya pulang ke tanah air saya langsung membuka pesantren tauhid. Menurut saya, rohnya agama itu adalah tauhid maka saya ingin memperbaiki aqidah ummat.

Setelah saya taubat dan mengubur semua jimat saya, bukan tidak ada halangannya dari jin. Sekali waktu tetangga saya bertanya, ”saya lihat kyai semalam jalan-jalan jam dua tanpa baju, ngodem yi?”

”Oh....ya....ya,” kata saya agak gugup menutupi hal yang sebenarnya tidak saya lakukan semalam. Hanya saja saya khawatir dia berpifkir yang tidak-tidak, maka saya iyakan saja. Semoga jin tidak berulah muncul dalam wajah saya dan melakukan fitnah di masyarakat.

Pertama, saya melarang semua santri untuk mempelajari ilmu-ilmu hikmah. Suatu saat ada santri saya ada yang menghadap saya meminta ilmu jaduk (kebal). Saya bilang kalau di pesantren ini tidak ada ilmu seperti itu. Disini adanya tauhid yang benar. Kalau mau masih cari ilmu seperti itu cari saja di pesantren lain.

Kedua, mengajarkan pelajaran tauhid dengan sebenarnya mulai dari jenjang SLTP. Dan ketiga, mengadakan kegiatan-kegiatan seminar dan ruqyah massal di

masyarakat. Bahkan saya berniat mendirikan klinik pengobatan ruqyah syari'yyah sendiri untuk wilayah kemang dan sekitarnya.

Saya sendiri pernah di ruqyah. Dan hasilnya luar biasa. Sebelum saya di ruqyah oleh ustadz ikhwan di ghoib ruqyah syar'iyyah cabang Palembang, saya itu mudah sekali lupa, pusing-pusing dan suka marah. Alhamdulillah sekarang sudah berkurang.

Dan yang jelas, dengan adanya ruqyah syar'iyyah tersebut merupakan suatu usaha untuk memurnikan aqidah ummat serta mengembalikannya ke jalan yang lebih diridhoi oleh Allah. Dan saya juga merasakan bahwa dakwah ini sudah diterima oleh masyarakat serta perubahannya sudah bisa dilihat. Selama 6 tahun saya berdakwah keliling kampung, mengajak ke aqidah murni dan jalan Allah, tetapi tidak ada hasilnya. Sekarang ketika kawan-kawan ghoib melaksanakan dakwah dengan pendekatan ruqyah syar'iyyah dan saya anggap berhasil maka saya mendukung usaha tersebut.

Maka mari maju terus, pantang mundur. Kalau orang berani terang-terangan dan terorganisir melaksanakan kemaksiatan kok kita tidak berani melaksanakan kebaikan. Kalau ada ganjalan dan ada yang tidak suka, anggap itu sebagai sunnatullah dalam perjuangan.[123]

---

[123] Dikutip dari Majalah Ghoib edisi Khusus *" Dukun-dukun Bertaubat"* halaman 44-49

DAFTAR PUSTAKA

Abu Maulana Hakim Al-Ghifariy, 2002, *Dialog Dengan Jin Muslim*,majlis Al-Bukhuts Wa Al-Dirasat As-Syafi'iyah Pondok Pesantren Miftahul Huda, Lampung.

Achmad Sunarto,1998,*Koleksi Hadits Qudsi*,C.V Adis Jaya, Surabaya.

Al-Imam As-Suyuthy, 2003, *Jin*, CV Darul Falah, Jakarta Timur.

Al-Qur'an dan Terjemahannya,1999.UII Press, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Yogyakarta.

Chasan Muhammad,2000, *Kumpulan Doa-doa Makbul*, Mitra Pustaka, Yogyakarta.

Dr.Alibin Naafi' Al-Alyani, 2004, *Ruqyah Obat Guna-guna dan Sihir*, Darul Falah, Jakarta.

Drs.Sentot Haryanto.M.Si, 2002, *Psikologi Shalat*, Pustaka Pelajar,Yogyakarta.

DR.Mustafa Mahmud, 2003, *Dialog Dengan Atheis*, Mitra Pustaka,Surabaya.

Dr.Musa Bin Sulaiman Ad-Duwaisy, 2003, *Kontroversi Pemikiran Ibnu Arabi*, Pustaka As-Sunnah, Surabaya.

DR.Umar Sulaeman Al'asqqor, 2001, *Dunia Perdukunan*, Pustaka Nabawi, Yogyakarta.

Drs.Syahminan Zaini,1990, *Peranan Syetan dalam Kehidupan Orang Beriman*, Kalam Mulia, Jakarta.

Dr.Umar Sulaiman Al-Asyqar, 1999, *Alam Makhluk Supernatural*,CV Firdaus, Jakarta.

Fuad Nashori, 2002, *Agenda Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar,Yogyakarta.

Gatot Margono, 1996, *Ilmu Trawangan Melihat Alam Ghaib*, Mekar, Surabaya.

Hamid Muhammad Al-Muslih, 2001, *10 Sebab Terhapusnya Dosa*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta.

H. Mahrus Ali, 2007, *Mantan Kyai Nu Menggugat Sholawat dan Dzikir Syirik*, La Tasyuki Press, Surabaya.

Ibnul Qayyim Al-Jauzy, 2003, *Masalah Ruh*,PT Bina Ilmu,Surabaya.

Ibrahim Abbasi, 2004, *Jin Makhluk Supranatural*, Qorina, Bogor.

Irmansyah Effendi.Msc, 2000, *Reiki*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Irmansyah Effendi.Msc, 2000, *Reiki 2*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Imam Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah, 2002, *Tafsir Surah Muawwadzatain*,Akbar Media Eka Sarana,J akarta.

Imam Ibnu Al-Qoyyim Al-Jauziyah, 2002, *Membersihkan Hati Dari Gangguan Setan*, Gema Insani Press, Jakarta.

Imam Suroso, 2001, *Ilmu Pasang Susuk Bertuah*, CV Aneka, Solo.

KI Ageng Panembahan,1999, *Rahasia Kesaktian Ilmu Trawangan*, ”53”, Surabaya.

Majalah ALKISAH No. 04/13-26 Februari 2006

Majalah Ghoib edisi Khusus *" Dukun-dukun Bertaubat"*

Majalah Al-Iman bil Ghoib edisi 85 Th. 4/28 Jumadil Akhir 1428 H/13 Juli 2007 M.

Majdi Muhammad Asy-Syahawi,1999, *Memanggil Roh dan Menaklukkan Jin Antara Mitos dan Realitas*, PT Remaja Rosdakarya,Bandung.

Majdi Muhammad Asy-Syahawi, 2003, *Cara Islam Mengobati Sihir dan Gangguan Jin*, Sahara Publisher, Jakarta.

Masruri,1999, *Mencegah Mengobati Stres dan Gangguan Jiwa*, CV Aneka, Solo.

Masruri, 2001, *Ilmu Kebal*, CV Aneka, Solo.

M. Sadat Ismail, 2007, *The Magic of Kyai,* Mediacita, Jakarta.

Muhammad Abduh Mughawiri, 2002, *Kisah Perkawinan Jin dengan Manusia*, Lintas Pustaka Publisher, Jakarta.

Muhammad ash-Shayim, 2004, *Wawancara dengan Setan,* Pustaka Hidayah, Bandung.

Muhammad Isa Daud, 1997, *Dialog dengan Jin Muslim*, Pustaka Hidayah,Bandung.

Mushthafa Muhammad Ath-Thair, 2004, *Menyingkap Alam Ruh,*Cahaya Hikmah,Yogyakarta.

M.’Abduh al-Maghawiri, 2004, *Dialog Dengan Iblis*, Cahaya Hikmah, Yogyakarta.

M.Hamdani Bakran Ads-Dzaky, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Fajar Pustaka Baru,Yogyakarta.

Perdana Akhmad, S.Psi, 2007 *“Membongkar Kesesatan Reiki, Tenaga Dalam & Ilmu Kesaktian”* Penerbit Az-Zahra mediatama.

Perdana Akhmad, S.Psi, 2007 *“Kesaksian Para Praktisi Ilmu Metafisika”* Penerbit Az-Zahra mediatama.

Perdana Akhmad, 2006 *“Ruqyah Syar’iyyah Vs Ruqyah Gadungan”* Penerbit Quranic Media Pustaka.

Perdana Akhmad S.Psi 2006 *“Membongkar Kesesatan Prilaku Syirik Masyarakat Indonesia”* Penerbit Ruqyah Media Pustaka.

Prof.DR.M.Mutawalli Asy-Sya’rawi,1993, *Bukti-bukti Adanya Allah*,Gema Insani Press, Jakarta.

Syaikh Muhamad Ash-Shayim, 2002, *Kisah-Kisah Nyata Raja Jin*,Sinar Baru Algensindo, Bandung.

Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, 2002, *Membentengi Diri Melawan Ilmu Hitam*, Lintas Pustaka Publisher, Jakarta.

Syaikh Wahid Abdus Salam Bali, 2003, *Sihir dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Robbani Press,Jakarta.

Teguh Prana Jaya, 1998, *Waspadai Trik-Trik Perdukunan*, CV Aneka, Solo.

Tjiptadinata Effendi, *Aplikasi Reiki Dalam Penyembuhan Diri Sendiri dan Orang Lain*, PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia,Jakarta.

Tentang Penulis

Perdana Akhmad. S.Psi lahir di Batujara (Sumatera Selatan) pada tanggal 12 oktober 1980. Ia adalah seorang Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Mesuji Lampung. Selain bekerja di Instansi Pemerintah ia juga seorang Master Quranic Healing Technique (Praktisi Penyembuhan Qur'ani) yang sudah melatih ratusan orang yang ingin menjadi praktisi Quranic Healing (Praktisi Ruqyah) dan memiliki keahlian dalam mengobati berbagai macam penyakit baik penyakit fisik, psikis, gangguan jin dan sihir.

Ia dahulunya adalah seorang master dalam beragam ilmu esoteris seperti Reiki, Prana, Tenaga Dalam, ilmu Metafisika, namun semua ilmu-ilmu tersebut dia tinggalkan dan ia telah bertaubat kepada Allah Ta'ala dan sekarang aktif menyebarkan tehnik pengobatan Islami (ruqyah syar'iyyah) di masyarakat.

Ia juga seorang ustadz yang banyak berdakwah dimasyarakat, aktif dalam mengisi kajian Islami, menyenggarakan pelatihan, seminar, workshop. Ia juga aktif berdakwah di dunia maya (Internet) dalam spesialisasi dakwah tauhid. Sudah banyak karya tulisnya yang dimuat dalam beberapa artikel di media massa.

Ia dapat dihubungi vie *e-mail* : perdanaakhmad@yahoo.com , ruqyahsyariyah@gmail.com , www.metafisis.wordpress.com dan www.quranic-healing.blogspot.com